PERSEPSI GURU SEJARAH SMA DI KABUPATEN BLORA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Fitria Melinda

3101411144

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Juni 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah	Dosen Pembimbing
Arif Purnomo, S.Pd,S.S, M.Pd.	**Arif Purnomo, S.Pd,S.S, M.Pd.**
NIP. 197301311999031002	**NIP. 197301311999031002**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2015

Penguji Utama

Drs. Karyono, M.Hum.

NIP. 19510606 198013 1 003

Penguji I

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

NIP. 19541012 198901 1 001

Penguji II

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

NIP. 197301311999031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M. Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhnya. Pendapat atau karya orang lain yang terdapat di skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

Fitria Melinda

NIM. 3101411144

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *"Jika berhasil melewati satu rintangan, lalu satu lagi, kemudian satu lagi, sesungguhnya itu pertanda rencanamu akan berhasil. Tuhan tidak akan membuang waktumu dengan memberimu hasil yang mengulur kegagalan." (Hanum Salsabiela Rais)*

- PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya kecilku ini kupersembahkan untuk:

- *Ayahku Sugito dan ibuku Supinah, serta adikku Nur Widyastuti, yang senantiasa memberikan doa dan kehangatan cinta serta kasih sayang yang tulus*
- *Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat*
- *Teman, sahabat, sekaligus keluarga CHIVAS tersayang Almamaterku '11*

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora Terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013" dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan penelitian.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar SMA Negeri 1 Blora, SMA Negeri 2 Blora, SMA Negeri 1 Tunjungan, SMA Negeri 1 Jepon, SMA Muhammadiyah 1 Blora, serta SMA Katolik Wijayakusuma, yang dengan tulus membantu proses penelitian skripsi.
5. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

6. Penyusun mempersembahkan skripsi ini dengan harapan bahwa tulisan ini dapat berguna bagi pembaca serta bagi kelanjutan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, Juni 2015

Penyusun

SARI

Melinda, Fitria. 2015. *Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora Terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

Kata kunci: Guru Sejarah, Kurikulum 2006, Kurikulum 2013.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman, kurikulum selalu dikembangkan. Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari kurikulum 2006 dirancang untuk membentuk generasi yang berkompeten. Dalam mewujudkan tujuannya, guru sebagai pelaksana kurikulum memiliki peranan yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 dalam pengembangan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran sejarah, (2) mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah, (3) mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 pada materi dan alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran sejarah, dan (4) mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 dalam penilaian pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Blora, SMA Negeri 2 Blora, SMA Negeri 1 Tunjungan, SMA Negeri 1 Jepon, SMA Muhammadiyah 1 Blora, dan SMA Katolik Wijayakusuma. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, dengan teknik analisis data model Miles and Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai implementasi kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013 beragam. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pemahaman guru mengenai kurikulum, kondisi sekolah, maupun karakteristik siswa. Dalam praktiknya di beberapa sekolah dengan kondisi yang berbeda-beda, penerapan kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013 dalam pengelolaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, maupun penilaian pembelajaran oleh masing-masing guru berbeda-beda.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) pengkajian ulang mengenai buku ajar pada Kurikulum 2013, serta pengadaan diklat Kurikulum 2013 dengan pemateri dari bidang mata pelajaran sejarah untuk guru sejarah, (2) perlu diadakan pemantauan dan pengarahan di seluruh SMA yang menerapkan kurikulum 2013 secara rutin dengan waktu yang tidak ditentukan terutama dari pihak sekolah masing-masing, (3) bagi pemerintah, perlu diadakan evaluasi mengenai pembagian materi sejarah yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada, serta (4) pengkajian ulang sistem penilaian pada kurikulum 2013 dengan melibatkan guru-guru dari sekolah-sekolah dengan kondisi yang berbeda.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA…. vi

SARI……. viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR BAGAN xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Batasan Istilah 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR 11

A. Penelitian Terdahulu 11

B. Kajian Pustaka 14

1. Persepsi 14

2. Teori Persepsi 17

3. Guru Sejarah 20

a. Guru 20

b. Guru Sejarah 23

4. Pembelajaran Sejarah 25

5. Kurikulum 30

a. Kurikulum 2006 35

1). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam KTSP 36

2). Pengelolaan KBM dalam KTSP 37

3). Materi Pembelajaran Sejarah SMA berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006..... 40

4). Penilaian Pembelajaran dalam KTSP 42

b. Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas 42

1). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum 2013..... 45

2). Pengelolaan KBM dalam Kurikulum 2013 48

3). Materi Pembelajaran Sejarah SMA berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 54

4). Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 57

C. Kerangka Berpikir 59

BAB III METODE PENELITIAN 61

A. Pendekatan Penelitian..... 61

B. Fokus Penelitian 62

C. Tempat Penelitian..... 63

D. Sumber Data 64

E. Teknik Pengambilan Cuplikan 65

F. Teknik Pengumpulan Data 65

G. Pengujian Validitas Data 69

H. Teknik Analisis Data 72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 75

A. Hasil Penelitian..... 75

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 75

a. SMA Negeri 1 Blora 75

b. SMA Negeri 2 Blora 77

c. SMA Negeri 1 Tunjungan 78

d. SMA Negeri 1 Jepon 80

e. SMA Muhammadiyah 1 Blora..... 81

f. SMA Katolik Wijaya Kusuma..... 82

2. Implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah 84

3. Implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah..... 97

4. Persepsi Guru Sejarah Terhadap Implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mengenai Materi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah 124

5. Implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Dalam Penilaian Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sejarah..... 131

B. Pembahasan 140

BAB V PENUTUP..... 154

A. Simpulan..... 154

B. Saran 155

DAFTAR PUSTAKA 157

LAMPIRAN..... 160

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir 60

Gambar 2. Trianggulasi “Sumber” Pengumpulan Data 70

Gambar 3. Trianggulasi “Teknik” Pengumpulan Data 71

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Instrumen Penelitian 161

Lampiran 2 Daftar Informan 166

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Guru Sejarah SMA Negeri 1 Blora 170

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Guru Sejarah SMA Negeri 2 Blora 185

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Guru Sejarah SMA Negeri 1 Tunjungan..... 192

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Guru Sejarah SMA Negeri 1 Jepon..... 201

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Guru Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Blora... 209

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Guru Sejarah SMA Wijayakusuma Blora..... 221

Lampiran 9 Silabus Berbasis Kurikulum 2006 226

Lampiran 10 Silabus Berbasis Kurikulum 2013 238

Lampiran 11 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2006..... 250

Lampiran 12 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013..... 256

Lampiran 13 Dokumentasi Foto Penelitian..... 282

Lampiran 14 Surat Keterangan Penelitian 287

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah negara, tujuan pendidikan merupakan hal krusial yang harus diperhatikan. Tujuan pendidikan begitu penting karena tujuan pendidikan menentukan arah gerak, langkah, serta perbuatan manusia dalam suatu negara. Pendidikan memiliki sifat membentuk, yaitu membentuk sifat dan karakter manusia. Tipe manusia atau masyarakat seperti apa yang dibutuhkan dalam suatu negara dapat dibentuk melalui pendidikan. Dengan kata lain, perkembangan sebuah negara didasarkan pada pendidikannya. Untuk itu, tujuan pendidikan sangat perlu untuk dirumuskan secara jelas. Tindak lanjut dari perumusan tujuan tersebut adalah pengorganisasian kurikulum yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan. Organisasi kurikulum memiliki kaitan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai karena pola-pola yang berbeda akan mengakibatkan isi dan cara penyampaian pelajaran berbeda pula (Nasution, 2008: 176).

Proses mendidik adalah proses sosial-psikologis yang dinamis karena mencakup kegiatan membangun anak manusia yang bersifat dinamis. Proses mendidik merupakan aktivitas membimbing-menuntun yang selalu bisa direvisi dan disempurnakan (Kartono, 1997: 14). Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari revisi dan penyempurnaan demi menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi baik dalam skala nasional maupun global. Dalam perkembangannya, kurikulum pendidikan di Indonesia pasca

kemerdekaan telah mengalami beberapa kali perubahan, dimulai dari kurikulum 1952 yang dikenal dengan Rencana Pelajaran Terurai 1952, kurikulum 1964 atau Rencana Pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum periode 1984, kurikulum periode 1994, kurikulum 2004 atau dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, hingga Kurikulum 2013.

Hingga tahun 2015, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang pernah diterapkan di Indonesia. Pengembangan kurikulum ini dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat banyak perubahan dari kurikulum sebelumnya. Perubahan-perubahan tersebut antara lain perubahan pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru diubah menjadi berpusat pada peserta didik, pola pembelajaran satu arah dari guru ke peserta didik menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya), pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet), pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model

pembelajaran pendekatan sains), pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok, pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia, pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik, pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Permendikbud No. 69 tahun 2013). Dari pembaharuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga tercetak manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya. Selain itu, tantangan perkembangan zaman juga diharapkan dapat teratasi melalui pendidikan.

Berbeda dari apa yang diharapkan, pelaksanaan Kurikulum 2013 ini menuai banyak kendala. Sebagian besar kendala berkaitan dengan faktor kesiapan. Seperti kurang siapnya sebagian guru dan siswa dalam melaksanakan Kurikulum 2013, distribusi buku yang belum merata, kurang tercukupinya sarana dan prasarana, dan lain-lain. Menanggapi hal tersebut, pada tanggal 5 Desember 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan keputusan terkait pelaksanaan Kurikulum 2013. Dalam surat keputusan tersebut, menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengumumkan hasil evaluasi Kurikulum 2013 setelah melakukan proses pengkajian. Keputusan dari hasil pengkajian tersebut antara lain penghentian Kurikulum 2013 untuk sekolah yang baru

menyelenggarakannya selama satu semester dan kembali menggunakan KTSP 2006, melanjutkan Kurikulum 2013 bagi sekolah yang telah melaksanakanya selama dua atau tiga semester sebagai sekolah percontohan, dan penyerahan Kurikulum 2013 pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) serta Unit Implementasi Kurikulum (UIK).

Keputusan tersebut memunculkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Dalam republika.co.id (diunduh pada tanggal 15 Januari 2014 pukul 16.02 WIB) diberitakan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebelum Anies Baswedan, M. Nuh, menyatakan bahwa pemberlakuan Kurikulum 2013 telah melalui evaluasi terhadap Kurikulum 2006. Menurut beliau, hasil evaluasi mendasar KTSP 2006 adalah ketidaksesuaian dengan UU Sisdiknas, lalu evaluasi teknis terkait kesalahan materi, kesalahan keterampilan, kesalahan metode dan sistem pembelajaran, dan kesalahan sistem penilaian. Kesalahan materi yang dimaksudkan ialah terkait kemampuan nalar dan analisa data yang lemah pada pelajar Indonesia sesuai hasil survei PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), oleh sebab itu sistem hafalan diubah menjadi sistem kreatif melalui tematik integratif. Selain itu, materi sejarah untuk SMK tidak terdapat dalam KTSP 2006, serta materi budi pekerti dan karakter. Materi Bahasa Indonesia hanya dua jam pelajaran setiap minggu, sedangkan Bahasa Inggris empat jam pelajaran, dan sebagainya. Sementara itu, keterampilan hanya terbatas pada prakarya, padahal ketrampilan itu juga menyangkut ketrampilan berpikir.

Pergantian kurikulum yang sangat mendadak pada pertengahan tahun pelajaran 2014/2015 ini memposisikan sekolah-sekolah (terutama guru dan peserta didik) sebagai penerima kebijakan menjadi pihak yang paling merasakan dampaknya. Berdasarkan beberapa artikel dan berita yang terdapat di media massa, pergantian kurikulum ini menyulitkan guru beberapa mata pelajaran dalam memenuhi beban wajib minimal 24 jam yang dikarenakan perbedaan jumlah tiap jam mata pelajaran dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Sementara bagi siswa kelas X (sepuluh) yang telah dibagi program penjurusan akan kembali pada program umum. Artinya siswa harus mampu mengikuti mata pelajaran di semester II meski pada semester I tidak dipelajari. Sebaliknya ada mata pelajaran yang hilang, karena mata pelajaran tersebut hanya ada pada Kurikulum 2013.

Kabupaten Blora, sebagai lokasi yang dipilih untuk menjadi tempat penelitian dalam penyusunan skripsi ini, memiliki kondisi yang berbeda dari daerah-daerah lain dalam menanggapi kebijakan pemerintah mengenai pergantian kurikulum. Di Kabupaten Blora, seluruh Sekolah Menengah Atas (SMA) baik SMA sasaran implementasi Kurikulum 2013 maupun SMA bukan sasaran implementasi Kurikulum 2013, memutuskan untuk tetap melanjutkan menerapkan kurikulum 2013. Keputusan ini diambil dari keputusan bersama dalam rapat yang dihadiri seluruh kepala SMA di Kabupaten Blora dengan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blora, Drs. A. Wardoyo, M.Pd. Sebelum keptusan ini diambil, SMA di Kabupaten Blora

dengan jumlah 22 sekolah sudah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 semester, dimulai dari tahun pelajaran 2013/2014.

Keputusan yang telah disepakati tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran di tingkat SMA di kabupaten Blora, serta menghindari kerancuan materi dan perangkat pembelajaran yang diperkirakan akan menyulitkan peserta didik maupun guru akibat pengembalian kurikulum 2006 setelah diterapkan Kurikulum 2013, pada pertengahan tahun pelajaran 2014/2015. Namun demikian, dampak lain muncul seiring dengan dilanjutkannya penerapan Kurikulum 2013 bagi seluruh SMA. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa guru sejarah, permasalahan yang muncul berkaitan dengan sarana dan prasarana yang kurang memadahi, kekurangan atau keterlambatan buku teks kurikulum 2013 terutama di SMA yang bukan menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013, serta kurangnya kesiapan guru.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai potret sesungguhnya yang terjadi di Kabupaten Blora mengenai implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dari sudut pandang guru sejarah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh, yang kemudian dirumuskan dalam sebuah judul penelitian “Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora Terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam pengembangan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran sejarah?
2. Bagaimanakah persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah?
3. Bagaimanakah persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada materi dan alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran sejarah?
4. Bagaimanakah persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam penilaian pembelajaran pada mata pelajaran sejarah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam pengembangan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

2. Mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.
3. Mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada materi dan alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran sejarah.
4. Mengetahui persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam penilaian pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kurikulum yang didasarkan pada kondisi riil dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, dengan penerapan teori persepsi elemen dan gestalt. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut.

1. Bagi peneliti

   Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 beserta gambaran pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya terjadi di Kabupaten Blora dari sudut pandang guru sejarah di Kabupaten Blora.
2. Bagi guru

Dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam rangka memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kemampuan guru.

3. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memuat kebijakan dalam melaksanakan pendidikan serta sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam pemaknaan judul penelitian, maka perlu dijelaskan istilah-istilah pada judul yang dianggap penting. Berikut penegasan istilah dari judul penelitian ini.

1. Persepsi

Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Proses terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu. Bimo Walgito (2002: 87) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah persepsi guru sejarah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diperoleh mengenai pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2006 dan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2013.

2. Guru sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Jadi, yang dimaksud dari guru sejarah pada penelitian ini adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran sejarah. Lebih khusus lagi, guru sejarah yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah guru sejarah tingkat SMA di kabupaten Blora.

3. Pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Pendidikan dan pembelajaran sejarah merupakan proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Wineburg dalam www.sman13maros.sch.id, diunduh pada 19 Januari 2015 pukul 16.30 WIB). Pelaksanaan pembelajaran sejarah di Indonesia disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku. Kurikulum, sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan pasal 1 butir 16, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran sejarah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2006 dan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2013.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian tentang Kurikulum 2013 dan kaitannya dengan pembelajaran sejarah. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian ini, sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk menentukan fokus serta langkah penelitian. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang pertama dituliskan dalam sebuah skripsi dengan judul *"Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang"* yang ditulis oleh Andhi Windiandoko, sebagai mahasiswa pendidikan sejarah yang lulus pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 2 Pemalang, yang menjadi salah satu sekolah sasaran implementasi Kurikulm 2013 di kabupaten Pemalang, guru sudah memahami isi namun dalam penerapan pembelajaran sejarah belum dilakasanakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Hambatan yang ditemui oleh para guru sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang yaitu pada sistem penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian ini harus dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah setiap proses pembelajaran berlangsung baik penilaian yang mencakup individu maupun kelompok. Selain itu, belum ada buku pegangan guru dan siswa untuk sejarah peminatan. Sekolah juga belum memiliki laboratorium mini untuk mata

pelajaran sejarah untuk memberikan bukti yang nyata kepada anak mengenai sejarah.

Beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pelaksanaan penelitian yang dilakukan di lembaga pendidikan SMA dan persamaan perspektif yaitu mengenai implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah. Yang menjadi pembeda adalah penelitian ini ditekankan pada persepsi guru, serta lingkup penelitian tersebut adalah dalam satu lembaga pendidikan sedangkan penelitian ini dalam lingkup kabupaten, selain itu dalam penelitian ini juga terdapat perbandingan antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum 2006.

Penelitian kedua dituliskan dalam sebuah skripsi yang berjudul *"Profil pembelajaran sejarah beroroentasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Wonosobo, (studi Kasus Pada Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kelas X Tahun Ajaran 2013/2014)".* Dalam penelitian tersebut dihasilkan beberapa hal mengenai penyusunan RPP, metode dan media pembelajaran, penguasaan materi, sistem penilaian hasil belajar, hingga kendala yang ditemui dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Berdasarkan penelitian tersebut, penyususnan RPP digunakan sabagai sarana mencapai tujuan belajar yang efisien. di dalam penyususnan RPP pendidik harus memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut. Metode pembalajaran yang dapat digunakan antara lain jigsaw, group investigation, quantum

learning, problem based learning, dan ceramah, dengan memanfaatkan media powerpoint, replika-replika, atau tayangan arsip durasi pendek. Guru melakukan penilaian terhadap siswa melalui tes (UH, UTS, UAS, UKK), tugas (tugas keterampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi), format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: portofolio, interview, dan presentasi). Dalam rangka meningkatkan pemahaman guru di Wonosobo mengenai Kurikulum 2013, dilakukan berbagai macam kegiatan seperti workshop, mengoptimalkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat sekolah dan melaksanakan IHT secara terjadwal. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sejarah di Wonosobo adalah tidak semua peserta didik suka sejarah dan penempatan pelajaran sejarah di jam terakhir. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan memahami kondisi psikologis peserta didik dan berupaya membangkitkan motivasi belajar, misalnya dengan icebreaking. Selain itu yang menjadi penghambat adalah jika ada peserta didik yang terlambat masuk kelas. Agar siswa lebih disiplin, guru memberikan tugas tambahan bagi yang terlambat masuk kelas.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2013, keduanya juga sama-sama merupakan penelitian lingkup kabupaten. Yang menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian tersebut adalah dalam penelitian ini lebih ditekankan pada persepsi guru mengenai pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2013, kemudian dibandingkan dengan

pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2006. Sedangkan dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2013, serta tidak terdapat perbandingan dengan pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2006.

B. Kajian Pustaka

1. Persepsi

Perkembangan setiap manusia tidak terlepas dari keadaan lingkungannya. Setiap rangsangan yang ditangkap oleh panca indera dari lingkungan sekitarnya, baik penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan akan diproses oleh setiap individu. Dari proses inilah muncul persepsi.

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat idera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus yang diindera tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi (Walgito, 2010: 99-100). Persepsi setiap individu menunjukkan bagaimana pengertian atau pemahamannya terhadap

lingkungannya serta bagaimana kondisi dirinya dari stimulus yang didapatnya.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan lingkungan (Thoha, 2012: 141). Persepsi setiap individu terhadap satu objek yang sama dapat berbeda-beda. Hal itu dikarenakan penghayatan, perasaan, ataupun interpretasi setiap orang terhadap sesuatu hal tidak sama, tergantung pada kondisi masing-masing individu.

Proses persepsi diawali dari stimulus. Setiap saat sesorang dipengaruhi oleh banyak stimulus. Untuk itu, harus ada seleksi atau pemilihan stimulus untuk kemudian dapat dipersepsikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian seseorang terhadap stimulus-stimulus yang diterimanya dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal. Miftah Thoha (2012: 149-157) menjabarkan faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

a. Faktor eksternal

   Faktor eksternal merupakan faktor perhatian dari luar individu yang dapat mempengaruhi seleksi persepsi. Faktor-faktor eksternal tersebut meliputi intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan, hal-hal yang baru, dan ketidakasingan.

1) Intensitas, menurut prinsip ini, semakin besar intensitas suatu stimulus, hal-hal tersebut akan semakin mudah untuk dipahami.
2) Ukuran, faktor ini menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu objek, maka semakin mudah juga objek tersebut dapat diketahui atau dipahami.
3) Keberlawanan, prinsip berlawanan ini menyatakan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakangnya, dengan sekelilingnya, atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.
4) Pengulangan, stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat.
5) Gerakan, prinsip ini menyatakan bahwa seseorang akan memberikan lebih banyak memberikan perhatian terhadap objek yang bergerak dalam jangkauan pandangannya dibandingkan dengan objek yang diam.
6) Baru dan familiar, objek atau peristiwa baru dalam tatanan yang sudah dikenal, maupun objek atau peristiwa yang sudah dikenal dalam tatanan yang baru akan menarik perhatian pengamat

b. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor perhatian dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi seleksi persepsi. Faktor-faktor internal meliputi proses belajar, motivasi, dan kepribadiannya.

1) Proses belajar, semua faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan persepsi adalah didasarkan pada kekomplekan kejiwaan. Kekomplekan kejiwaan ini selaras dengan proses pemahaman atau belajar yang dipunyai oleh masing-masing individu.
2) Motivasi, dalam proses pemilihan persepsi, motivasi dari setiap individu untuk memperhatikan suatu objek turut memberi pengaruh.
3) Kepribadian, kepribadian memberikan dampak terhadap cara seseorang melakukan persepsi pada lingkungan sekitarnya.

2. Teori Persepsi

Dalam mempersepsikan sesuatu, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengorganisasikan apa yang dipersepsinya. Sebagian orang mempersepsikan sesuatu dari bagian-bagiannya kemudian baru mempersepsikan secara keseluruhan. Berlawanan dengan hal tersebut, sebagian lain mempersepsikan sesuatu secara keseluruhan

terlebih dahulu, baru kemudian mempersepsikan bagian-bagiannya. Sejalan dengan dua sudut pandang berbeda tersebut, terdapat dua teori mengenai organisasi persepsi, yaitu teori elemen dan teori gestalt. Menurut teori elemen, dalam individu mempersepsikan sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya (Walgito, 2010:105). Menurut teori Gestalt, dalam seseorang mempersepsi sesuatu, yang primer adalah keseluruhannya atau gestaltnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder (Walgito, 2010: 105). Maksudnya adalah seseorang mempersepsikan suatu objek dari keseluruhan atau gestaltnya terlebih dahulu, kemudian ke bagian-bagiannya.

Max Wertheimer (1880-1943) adalah seseorang yang dianggap sebagai pendiri teori psikologi gestalt, tetapi ia bekerja sama dengan dua orang temannya, yatu Kurt Koffka (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1967). Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh. Pemahaman manusia yang utuh terhadap suatu objek akan melahirkan persepsi dan penilaian yang tepat.

Kata gestalt sudah ada sebelum Wertheimer dkk menggunakannya sebagai nama. Menurut Palland (ahli psikologi berkebangsaan Belanda), Plato dalam uraiannya mengenai ilmu pasti telah menunjukkan bahwa dalam kesatuan bentuk terdapat bagian-bagian atau sifat-sifat yang tidak dapat terlihat pada bagian-bagiannya.

Pandangan pokok teori Gestalt adalah berpusat bahwa apa yang dipersepsi merupakan suatu kebulatan atau suatu gestalt. Jadi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat terhadap suatu objek, maka harus dipersepsikan secara keseluruhan objek tersebut menjadi suatu kesatuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian secara eksperimental yang dilakukan oleh Wertheimer, dkk, ditemukan hukum-hukum dalam persepsi. Bimo Walgito (2012: 106-108) menuliskan hukum-hukum dalam persepsi menurut teori gestalt adalah sebagai berikut.

a. Hukum Pragnanz, menurut hukum ini, yang dipersepsi adalah suatu kebulatan yang penuh arti.
b. Hukum Figure-Ground, *figure* merupakan bagian yang dominan dan merupakan fokus perhatian. Apa yang tidak menjadi fokus dalam persepsi itu akan menjadi latar belakang atau *ground*-nya. Figur dan ground dapat bertukar peran bergantung pada perhatian seseorang dalam mengadakan persepsi itu.
c. Hukum kedekatan, hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus saling berdekatan satu dengan yang lain, akan ada kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau suatu gestalt.
d. Hukum kesamaan, hukum ini menyatakan bahwa stimulus atau objek yang sama mempunyai kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau suatu gestalt.

e. Hukum kontinuitas, menyatakan bahwa stimulus yang mempunyai kontinuitas antara satu dengan yang lain, akan dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan.

f. Hukum kelengkapan atau ketertutupan (closure), menyatakan bahwa ada kecenderungan seseorang mempersepsikan sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap sehingga menjadi sesuatu yang penuh arti.

3. Guru Sejarah

a. Guru

Dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Efektif", Suparlan (2008: 12), mengemukakan bahwa guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya. Dalam perkembangan sejarahnya di Indonesia, guru memang pernah hanya sekedar seseorang yang memiliki pengetahuan yang memadahi untuk kemudian ditugaskan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan aspek-aspek seperti yang telah dikemukakan. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, muncul definisi-definisi mengenai guru yang semakin kompleks dan lebih mengkhususkan pengertian guru sebagai suatu profesi.

Dalam bukunya, Hamalik (2004: 8) menyatakan bahwa guru adalah suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional. Suparlan (2008: 13) juga menambahkan

bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka bisa dikatakan bahwa seorang guru yang bertugas sebagai pendidik juga harus memiliki kompetensi profesional untuk kemudian dapat memperoleh surat keputusan dari pemerintah. Untuk itu seorang calon guru pada umumnya menempuh pendidikan dan pelatihan-pelatihan keguruan terlebih dahulu agar memiliki kompetensi profesional, seperti yang sudah ditegaskan dalam peraturan mengenai standar pendidik dan tenaga kependidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundangundangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Imran dalam disertasinya menambahkan rincian tentang pengertian guru. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Pernyataan-pernyataan tersebut bersifat saling melengkapi, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan secara garis besar. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi keguruan sesuai dengan ketentuan pemerintah dan telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

Guru memilliki peranan penting dalam keberhasilan kurikulum. Keberhasilan sebuah kurikulum bergantung pada kinerja guru. Betapa pun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya akan sangat bergantung kepada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum itu (Hamalik, 2004: 20). Hal ini

sejalan dengan pendapat Soetjipto (2009: 108) bahwa perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Dalam praktiknya, guru memegang peranan penting dalam penerapan sebuah kurikulum terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Sebagai tenaga pendidik, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum. Karena itu, guru harus mengetahui, memahami, dan mampu menerapkan kurikulum yang sedang berlaku dengan baik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dengan kata lain, guru juga memegang tanggung jawab dalam pelaksanaan, pembinaan, dan pengembangan kurikulum di sekolahnya.

Guru yang baik antara lain harus mampu membuat program belajar mengajar yang baik serta menilai dan melakukan pengayaan terhadap materi kurikulum yang telah digariskan. Diasumsikan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu menciptakan pengajaran yang baik. Pengajaran yang baik ialah pengajaran yang berhasil melalui proses pengajaran yang efektif (Hamalik, 2004: 24).

b. Guru Sejarah

Menurut Suparlan (2008: 27), berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, guru dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu: (1) guru kelas; (2) guru mata pelajaran; (3) guru bimbingan konseling; (4) guru pustakawan, dan; (5) guru ekstrakulikuler. Dari

kelima jenis guru tersebut, guru yang mengajar di SMA/MA adalah guru mata pelajaran. Yang dimaksud dengan guru mata pelajaran ialah guru yang hanya memiliki tugas untuk mengajarkan satu mata pelajaran saja.

Hal tersebut dikuatkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab IV, bagian kesatu, pasal 30, butir kelima. Peraturan Pemerintah tersebut berbunyi bahwa pendidik pada SMP/MTS atau bentuk lain yang sederajat dan SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas guru mata pelajaran dan instruktur bidang kejuruan yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan yang sesuai dengan keperluan.

Kualifikasi guru untuk jenjang pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain sederajat tercantum dalam Peraturan Pemerintah yang sama, pasal 29, butir keempat. Peraturan Pemerintah itu berbunyi pendidik pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat memiliki: (1) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); (2) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; (3) sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA.

Pemerintah memang belum mengatur kualifikasi khusus untuk profesi guru mata pelajaran sejarah. Namun, menurut kualifikasi secara umum tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru

mata pelajaran sejarah harus mempunyai latar belakang pendidikan tinggi sesuai mata pelajaran yang diajarkan. Latar belakang tersebut adalah D-IV atau S1 program studi pendidikan sejarah.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah dua konsep yang sama-sama memiliki arti masing-masing. Istilah sejarah bagi para ahli diartikan berbeda-beda. Perbedaan dalam literatur tentang istilah sejarah pada dasarnya terdiri dari dua konsep, yaitu sejarah sebagai peristiwa masa lalu (*past event*, *res gestae*); dan sejarah peristiwa sebagaimana diceritakan (*historia rerum gestarum*) (Sjamsuddin, 2007: 9). Sejarah dalam arti pertama, sebagaimana dikemukakan oleh Taufik Abdullah dalam Wicaksono (http://dirgantarawicaksono.blogspot.com, diunduh pada 20 Januari 2015 pukul 06.55 WIB) diceritakan atau tidak, peristiwa itu terjadi. Menurut Kuntowijoyo (1999: 9), sejarah seperti itu sebagai peristiwa masa lalu yang terjadi di luar pengetahuan manusia, disebut sejarah objektif. Sejarah sebagaimana diceritakan adalah peristiwa masa lalu yang diceritakan, memiliki pengertian yang sama sebagai peristiwa yang terjadi atas sepengetahuan manusia disebut sejarah subyektif. Sejarah subjektif adalah sejarah sebagai pelaksanaan riset yang dilakukan oleh sejarawan, menghasilkan pernyataan-pernyataan peristiwa-peristiwa masa lalu.

Sejarah dalam arti subjektif adalah terminologi sejarah sebagai disiplin ilmiah. Beberapa ahli, sejarawan, dan filsuf mengartikan sejarah

secara beragam. Ada yang mengartikan sejarah sebagai catatan sebagaimana arti sejarah yang dikemukakan oleh Burckhardt dalam Kochhar (2008: 2), yang menyatakan bahwa sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang oleh generasi dari zaman yang lain. Sejarah juga diartikan sebagai ilmu. Sebagai ilmu sejarah memiliki metodologi penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti dikemukakan oleh Richard E. Evans dalam Sjamsuddin (2007: 9) bahwa sejarah adalah batang tubuh pengetahuan yang terorganisasi yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metode-metode yang disepakati umum, dipresentasikan dalam laporan-laporan yang dipublikasikan. Dari pendapat para ahli tentang definisi sejarah dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah peristiwa masa lalu tentang manusia baik individu maupun masyarakat yang dihadirkan pada masa kini baik diceritakan maupun hasil dari penelitian sejarawan.

Kenyataan menunjukkan bahwa sejarah terus diteliti, ditulis, dan dipelajari membuktikan bahwa sejarah itu memiliki kegunaan (Kuntowijoyo, 1999:19). Menurut Kuntowijoyo sejarah berguna secara intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik sejarah berguna untuk mengetahui masa lampau. Manusia ingin mempelajari masa lampau karena manusia ingin memecahkan misteri, ingin mengetahui tentang apa yang terjadi di masa lampau. Secara esktrinsik sejarah berguna sebagai sarana pendidikan. Menurut Sjamsuddin (2007: 278), guna

ekstrinsik sejarah sebagai sarana pendidikan berpangkal dari kebutuhan kehidupan modern dari masyarakat industrialis akan pendidikan non-teknis untuk kembali ke pengetahuan tradisional agar dapat menuntut pada masyarakat yang demokratis.

Kegunaan sejarah sebagai media pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli. Posisi sejarah memiliki peran sangat strategis sebagai sarana bagi pendidikan. Conal Furay dan Michael J. Salevouris seperti yang dikutip oleh Peters N. Stearns (2011) dalam artikelnya "*The Uses of History*", menyatakan bahwa pembelajaran sejarah mengajarkan kemampuan analisis yang sangat bermanfaat dalam bidang akademik dan memelihara rasa identitas. Tanpa pengetahuan sejarah, hari ini akan menjadi tanpa tujuan dan besok tanpa makna. Sejarah berfungsi sebagai memori kolektif. Tanpa memori kolektif masyarakat akan sama tanpa akar dan hancur sebagai sebuah individu dengan amnesia, sejarah berkontribusi pada makna, tujuan dan kohesi masyarakat.

Sejarah dapat memberikan inspirasi kepada kita tentang gagasan dan konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini, sebagaimana dikemukakan oleh Taufik Abdullah dalam makalahnya yang berjudul "Sejarah Menentukan Masa Depan", bahwa dengan mempelajari sejarah orang dapat menghindari kegagalan dan kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya serta menemukan sumber-sumber baru untuk merumuskan visi masa depan. Dari pendapat

para ahli dapat disimpulkan bahwa kegunaan sejarah dari segi pendidikan adalah dapat menjadi sumber pengetahuan yang dari sumber itu seseorang dapat mengambil makna dari pengalaman di masa lalu dan menjadi bijak.

Istilah pembelajaran menurut Reigeluth (2009: 6) saat ini semakin mengarah pada konstruksi (*construction*) dan meninggalkan pengajaran (*instruction*), yang berimplikasi pada peran siswa dalam proses belajar. Pengajaran merujuk apa yang harus dikerjakan oleh siswa, siswa berperan pasif dalam proses belajar. Sedangkan kontruksi merujuk apa yang diselesaikan oleh siswa, siswa berperan aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang mengarah pada konstruktivis yaitu jika dalam pengajaran mengarah pada apa yang siswa lakukan dan apapun yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar siswa.

Belajar sendiri menurut Santrock (2010: 265) adalah pengaruh yang relatif permanen pada pengetahuan, perilaku dan keterampilan berfikir yang diperoleh melalui pengalaman. Berdasarkan pengertian tersebut belajar sama dengan pengalaman, tetapi pengalaman yang membawa perubahan pada pengetahuan, perilaku dan keterampilan berfikir seseorang. Seseorang yang dikatakan belajar berarti orang yang telah memiliki dan bertambah pada aspek pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang sebelumnya tidak dimiliki atau sebelumnya sedikit.

Pada pembelajaran dalam arti konstrusi, peran guru terjadi ketika guru membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai, cara berfikir dan tujuan mengekspresikan diri mereka sendiri. Peran guru dalam pembelajaran adalah melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, mengajari bagaimana mengerjakan tugas-tugas secara produktif, mengajari bagaimana siswa menyerap dan menguasai informasi. Sedangkan peran murid dalam pembelajaran adalah mampu menggambarkan informasi dan gagasan dengan menggunakan sumber-sumber belajar (Joyce dkk, 2009: 7). Pembelajaran yang efektif akan terjadi apabila guru dan siswa sama-sama memainkan peran masing-masing.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, menurut Stearn (2011: 2), pembelajaran sejarah bertujuan untuk membantu siswa memahami bagaimana dunia bekerja dan bagaimana manusia berperilaku, pengetahuan tentang masa lalu diperlukan untuk memahami kenyataan hari ini. Agar pembelajaran sejarah dapat memberikan dampak pada siswa, Stearn menyarankan pembelajaran sejarah harus mengembangkan keterampilan untuk menilai bukti, keterampilan untuk berinterpretasi, dan keterampilan untuk menilai contoh perubahan.

Lebih luas, Kochhar (2008: 27-38) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah harus mencapai sasaran-sasaran yang mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotor. Termasuk dalam dimensi kognitif, yaitu: 1) mengembangkan pemahaman tentang diri

sendiri; 2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat; 3) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya; 4) memperluas cakrawala intelektualisme; 5) memberikan pelatihan mental; 6) melatih siswa menangani isu-isu kontroversial. Dimensi afektif dari pembelajaran sejarah, yaitu 1) mengajarkan toleransi; 2) menanamkan sikap intelektual; 3) mengajarkan prinsip-prinsip moral; 4) menanamkan orientasi ke masa depan; 5) membantu mencarikan jalan keluar bagi masalah sosial dan perseorangan; 6) memperkokoh rasa nasionalisme, dan; 7) mengembangkan pemahaman internasional. Dimensi psikomotor adalah mengembangkan keterampilan yang berguna seperti keterampilan membaca, menyatakan pendapat, menggunakan peta, diagram, timeline dan sebagainya.

5. Kurikulum

Kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Kata kurikulum baru muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster pada tahun 1856. Pada awalnya kata kurikulum hanya digunakan sebagai istilah dalam bidang olahraga, yaitu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. “kurikulum” juga berarti “*chariot*”, semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari garis start sampai finish. Seiring dengan perkembangan zaman, kata kurikulum yang semula digunakan dalam

dunia olahraga kemudian dipakai sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan pada beberapa mata kuliah di perguruan tinggi.

Di Indonesia, kata “kurikulum” baru dikenal luas pada tahun 1950-an. Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pengertian lama tersebut mulai ditinggalkan. Para ahli di bidang pendidikan memberikan arti atau pengertian yang lebih luas.

Secara legal, pengertian kurikulum di Indonesia telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan suatu bidang kajian yang cukup luas. Banyak teori-teori yang muncul tentang kurikulum. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 175-177) mengklasifikasikan teori kurikulum secara lebih sederhana. Nana membagi teori kurikulum dalam tiga kelompok, yaitu teori yang lebih menekankan pada isi kurikulum, teori yang lebih menekankan pada situasi pendidikan, dan teori yang lebih menekankan pada organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum ialah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid-murid (Suryosubroto, 2005: 1).

Oemar Hamalik dalam Yamin (2012: 35-36) mendefinisikan kurikulum dalam tiga poin penting. Pertama, kurikulum memuat isi dan materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik guna memperoleh pengetahuan. Kedua, kurikulum sebagai rencana pembelajaran atau suatu program pendidikan yang disediakan untuk mengajarkan anak didik. Ketiga, kurikulum sebagai pengalaman belajar yang meliputi kegiatan dalam kelas dan kegiatan di luar kelas. Kurikulum mengatur jalannya proses pembelajaran, mulai dari perencanaan program pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, paket materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, hingga ketika proses pembelajaran berlangsung atau pengalaman belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* memaparkan komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa kurikulum meliputi komponen-komponen, yaitu tinjauan pendidikan, tujuan instriksional, alat dan metode instruksional, pemilihan dan pembimbingan siswa materi program, evaluasi dan staf pelaksanaan kurikulum (Hamalik, 2004: 22). Di sini terlihat behwa cakupan dari kurikulum lebih luas dan tidak hanya berhenti pada pengalaman belajar saja. Tinjauan pendidikan, tujuan pendidikan, segala aspek yang berkaitan dengan skenario pembelajaran, pembimbingan

siswa dalam proses pembelajaran, hingga evaluasi program, serta staf pelaksanaan termasuk dalam kurikulum.

H.A.R Tilaar dalam Moh. Yamin (2012: 34) mengatakan bahwa kurikulum yang dapat mewakili kepentingan anak-anak didik harus selaras dengan kebutuhan bangsa. Karena bangsa Indonesia terbagi dalam banyak daerah dengan beraneka ragam suku, budaya, dan kondisi, maka dalam perancangan sebuah kurikulum perlu dilakukan analisis kebutuhan dengan seksama sehingga unsur-unsur yang ada di daerah dapat terakomodasi dengan baik dan tidak ada diskriminasi.

Kurikulum dapat dipahami sebagai alat sentral bagi keberhasilan pendidikan (Yamin, 2012: 15). Walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, kurikulum mempengaruhi hasil dari pendidikan. Pengaturan kurikulum yang berbeda akan menghasilkan karakter peserta didik yang berbeda pula. Jika peserta didik diarahkan pada suatu pembelajaran yang bersifat tekstual dan tidak ada arahan untuk mengaitkan dengan realita yang ada, maka hasil yang didapat secara umum adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan yang baik namun kepekaan sosial yang dimiliki rendah, berbeda jika peserta didik diarahkan kepada pembelajaran kontekstual, yang dapat mendorong peserta didik untuk lebih memahami realitas sosial. Hal ini bukan mutlak terjadi, namun pada umumnya ini dapat diamati terjadi dalam masyarakat. Jika dianalogikan, maka masyarakat sekarang adalah hasil dari pendidikan yang dirancang dalam sebuah kurikulum di masa lalu,

sedangkan kurikulum yang diterapkan sekarang akan menghasilkan suatu masyarakat dengan suatu corak tertentu di masa mendatang, demikian seterusnya. Jadi, kurikulum memiliki peranan penting dalam membawa arah bangsa.

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum mengatur bagaimana dan ke arah mana pendidikan ditujukan. Karena itu, kurikulum termasuk dalam faktor penting dalam pembentukan karakter bangsa dan menjadi penentu masa depan bangsa.

Kurikulum merupakan pedoman utama yang menjadi acuan dari lembaga pendidikan/sekolah dalam pelaksanaan pendidikan. Sebuah kurikulum mengatur bagaimana seorang guru harus bekerja, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat namun tetap memperhatikan kondisi atau kemampuan peserta didik. Hamalik (2004: 22) menyatakan bahwa kurikulum yang disusun seharusnya banyak memperhatikan proses belajar siswa, dalam arti apakah kurikulum itu relevan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kemampuan belajar siswa. Dalam hal ini, peran guru diperlukan karena sebagai tenaga pendidik, guru selalu berinteraksi dan memiliki posisi yang dekat dengan peserta didik sehingga mengerti bagaimana kemampuan dan perkembangan peserta didiknya. Karena itu, pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum

bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah (Hamalik, 2004: 20).

a. Kurikulum 2006

Kurikulum 2006 dikenal sebagai KTSP, yang merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikumum tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurukulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertugas di bidang pendidikan.

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan, sehingga diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurilulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistam pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal itu juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

1) Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum 2006

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, serta serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas (pustaka.pandani.web.id, diunduh pada 16 Februari 2014 pukul 05.58 WIB). Perangkat pembelajaran yang akan dikaji yaitu mencakup silabus, RPP, dan bahan ajar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Muslich, 2009: 105). Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Poerwati dan Amri, 2013: 150). Dalam penerapannya silabus dapat disusun secara mandiri maupun kelompok oleh guru yang dilaksanakan pada awal pelajaran. Setiap guru menyusun silabus sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. RPP merupakan penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya pencapaian KD. RPP disusun untuk

setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan silabus dan RPP yang telah disusun.

2) Pengelolaan KBM dalam Kurikulum 2006

Pengelolaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas maupun di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan siswa, dan pengelolaan sumber belajar (Muslich, 2009: 55). Pengelolaan kelas/KBM ini sangat bergantung pada kreativitas guru.

Pengelolaan KBM yang pertama adalah pengelolaan tempat belajar/ruang kelas. Pengelolaan tempat belajar/ruang kelas yang baik dan tepat akan menciptakan suasana yang nyaman pada saat proses belajar berlangsung. Sehingga ini penting untuk diperhatikan. Penataan kelas dapat disusun sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa namun tetap memudahkan mobilitas guru dan siswa, memudahkan interaksi guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa lain, dan memudahkan akses ke sumber/alat bantu belajar. Pada dasarnya pengelolaan kelas bergantung pada pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh sebab itu,

penataan kelas yang memudahkan untuk melakukan kegiatan belajar yang bervariasi sangat diperlukan.

Kedua adalah pengelolaan bahan pelajaran. Dalam mengelola bahan pelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan/mendemonstrasikan kinerja (*performance*) sebagai hasil belajar (Muslich, 2009: 57). Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu sendiri tentang beberapa hal dapat menjadi cara untuk membiasakan siswa berpikir mandiri. Selama proses pembelajaran berlangsung, penting juga bagi guru untuk menyiapkan beberapa pertanyaan yang lebih ditujukan untuk mendorong siswa untuk berpikir daripada mengharapkan jawaban benar dari peserta didik. Selain itu, pemberian umpan balik yang bermakna juga dapat dilakukan.

Ketiga yaitu pengelolaan kegiatan dan waktu. Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Kurniasih dan Sani, 2014: 46). Kegiatan belajar biasanya dibagi menjadi tiga sesi, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal setidaknya dilakukan selama 10-15 menit. Pada kegiatan awal diisi dengan mengemukakan beberapa hal yang menarik atau menimbulkan

rasa ingin tahu peserta didik. Kegiatan awal dapat diisi dengan memberikan informasi awal untuk menuju ke kegiatan inti. Muslich (2009: 60) menyatakan bahwa kegiatan inti adalah waktu bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar seperti melakukan percobaan, bermain peran, kegiata pemecahan masalah, atau simulasi, yang sebaiknya tidak dilakukan secara individu. Kegiatan belajar diakhiri dengan kegiatan penutup selama 10-15 menit, yang berisi rangkuman hasil belajar.

Keempat adalah pengelolaan siswa. Dalam rangka mengoptimalkan kemampuan peserta didik baik secara individual maupuan kemampuan sosial, pengaturan siswa ketika belajar dapat dirubah-rubah dari belajar secara perorangan, berpasangan, hingga berkelompok, sesuai dengan strategi belajar yang digunakan. Kelima ialah pengelolaan sumber belajar. Dalam hal ini guru memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang hasil belajar. Selain memanfaatkan media yang terdapat dalam kelas, lingkungan sekolah di luar kelas juga dapat dijadikan sebagai media, bahkan sebagai objek kajian. Pemanfaatan perpustakan dalam proses pembelajaran juga dapat dilakukan.

3) Materi Pembelajaran Sejarah SMA berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas tiga program yakni program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan program Bahasa. Namun pada umumnya, pada sekolah-sekolah SMA kelas XI dan kelas XII hanya terdapat dua program saja, yaitu program IPA dan program IPS.

1) Kelas X program umum

Dalam struktur kurikulum SMA/MA kelas X mata pelajaran sejarah mendapatkan alokasi waktu satu jam pelajaran (45 menit) per minggu dari total 38 jam pelajaran per minggu. Materi pelajaran yang diajarkan pada kelas X SMA disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik. Lingkup materi yang diajarkan adalah mulai dari prinsip dasar ilmu sejarah hingga kebudayaan awal di Indonesia dan dunia.

2) Kelas XI dan XII program IPA

Dalam struktur kurikulum SMA kelas XI dan XII program IPA, mata pelajaran Sejarah pada SMA kelas XI dan XII program IPA mendapatkan alokasi waktu 45 menit atau satu jam pelajaran per minggu dari total 39 jam pelajaran. Materi pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditetapka. Materi pelajaran Sejarah SMA kelas XI program IPA dimulai dari perkembangan negara tradisional (Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia hingga pergantian pemerintahan dari Demokrasi Terpimpin sampai lahirnya Orde Baru. Materi ajar kelas XII IPA dimulai dari perkembangan masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru hingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

3) Kelas XI dan XII program IPS

Mata pelajaran sejarah untuk kelas XI dan kelas XII SMA program IPS mendapatkan alokasi waktu lebih banyak yaitu tiga jam pelajaran dengan 45 menit per jam pelajaran per minggu dari total 39 jam pelajaran per minggu. Materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik kelas XI program IPS dimulai dari perkembangan agama Hindu-Buddha di berbagai daerah di Indonesia hingga pengaruh revolusi industri di Eropa terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik di

Indonesia. Materi kelas XII program IPS dimulai dari peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia hingga perkembangan mutakhir sejarah dunia.

4) Penilaian pembelajaran dalam KTSP

Beberapa bentuk penilaian yang dapat dilakukan dalam KTSP antara lain penilaian kinerja (performance), penilaian penugasan (proyek), penilaian hasil kerja (produk), penilaian tes tertulis, penilaian portofolio, dan penilaian sikap. Penilaian hasil belajar tingkat kelas didasarkan pada penilaian harian/ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas (Mulyasa, 2008: 208-211).

b. Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas

Kurikulum 2013 mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014. Sesuai dengan lampiran 1 Permendikbud No. 59 Tahun 2014 a, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan diterapkan kurikulum yang baru sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, diharapkan dapat tercetak generasi penerus bangsa yang mampu menyetarakan diri dengan perkembangan zaman yang

semakin maju, serta dapat mencegah munculnya generasi yang nantinya akan menjadi beban bagi kemajuan bangsa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu ada penyempurnaan pola pikir. Dalam lampiran I Permendikbud No. 59 Tahun 2014 a, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut.

a. Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang sama;

b. Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);

c. Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);

d. Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik);

e. Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim);

f. Penguatan pembelajaran berbasis multimedia;

g. Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;

h. Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan

i. Penguatan pola pembelajaran kritis.

j. Penguatan materi, dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

Salah satu filosofi pengembangan Kurikulum 2013 ialah penyelenggaraan pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik. Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, serta membangun kehidupan yang lebih baik.

Sejarah memiliki makna dan posisi yang strategis. Kehidupan manusia pada masa sekarang merupakan kelanjutan dari kehidupan di masa lalu. Dengan mempelajari sejarah, maka orang akan

mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tetapi yang lebih penting daripada sekedar mengetahui peristiwa pada masa lampau adalah mengerti makna dari peristiwa yang dipelajari, mengerti bagaimana mengambil hikmah dari sejarah, serta dapat memahami kesalahan yang terjadi pada masa lampau untuk dijadikan pelajaran hidup, dan kebaikan yang bisa dijadikan tauladan, untuk menjalankan kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang. Di samping itu, di masa globalisasi seperti sekarang ini pelajaran sejarah memiliki peranan penting bagi peserta didik untuk dapat mengenali bangsanya, sehingga diharapkan dapat membangun rasa persatuan. Sejarah Indonesia memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban Indonesia yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan serta memiliki rasa nasionalisme.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan sejarah. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di jenjang SMA untuk setiap jurusan, sedangkan khusus untuk peminatan ilmu-ilmu sosial, peserta didik mendapatkan materi Sejarah untuk peminatan, yang cakupan materinya lebih luas.

1) Pengembangan Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013, silabus sudah disiapkan oleh pemerintah, baik untuk kurikulum nasional maupun untuk

kurikulum wilayah, sehingga guru hanya perlu mengembangkan rencana pembelajaran (Mulyasa, 2013: 181). Keputusan tentang penyediaan silabus dan bahan ajar oleh pemerintah didasarkan pada hasil evaluasi dari tim evaluasi Kurikulum 2006 yang memunculkan beberapa permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran. Ketika KTSP diterapkan, masing-masing sekolah berwenang membuat silabus dan menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan cara yang diketahuinya, sehingga pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat variatif berdasarkan persepsi atau pemahaman masing-masing guru dan masing-masing sekolah. Perbedaan kebijakan pada sekolah-sekolah ini menimbulkan kendala pada pengawasan dan kontrol pendidikan. Untuk itu, pada Kurikulum 2013 silabus dirancangkan oleh pemerintah, dengan tujuan memudahkan kontrol dan pengawasan pendidikan, di samping juga meringankan beban guru, dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda, di awal tahun pembelajaran.

Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan konten yang kurang sesuai oleh sebagian guru juga menjadi permasalahan tersendiri. Keterbatasan guru dalam membuat latihan-latihan untuk peserta didiknya menjadi faktor dari pemanfaatan LKS yang beredar secara bebas di sekolah-sekolah. Jika guru tidak jeli dalam memilih LKS yang sesuai dengan

kurikulum, maka dapat menimbulkan kebingungan di kalangan peserta didik. Mengenai bahan ajar ini telah melalui evaluasi dengan menggunakan berbagai sampel bahan ajar sebelum diputuskan mengenai pengambilalihan pembuatan buku ajar oleh pemerintah pada Kurikulum 2013. Hasil evaluasi bahan ajar tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mendesain materi masih sangat terbatas dan beragam (Muzamiroh, 2013: 136).

Mengenai materi ajar dan proses pembelajaran, pemerintah menyediakan buku panduan, baik panduan guru maupun peserta didik, yang pelaksanaannya dilakukan pendampingan. Guru mengembangkan rencana pembelajaran tertulis secara singkat tentang apa yang akan dilakukan dalam pembukaan, pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, serta penutup pelajaran (Mulyasa, 2013: 181). Sejalan dengan keterangan tersebut, Mida Latifatul Muzamiroh (2013: 134) juga menjelaskan bahwa silabus dan bahan ajar disiapkan oleh pemerintah, sedangkan guru menyiapkan RPP dan media pembelajaran.

Komponen dalam penulisan RPP telah diatur dalam Pedoma Mata Pelajaran Sejarah yang tercantum dalam lampiran III Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. RPP dibagi dalam 3

bagian. *Pertama*, bagian pendahuluan, mencakup penyiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, pemberian motivasi, pengajuan pertanyaan-pertanyaan terkait pertemuan sebelumnya, penjelasan tujuan pembelajaran, hingga menyampaikan cakupan materi serta kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. *Kedua*, kegiatan inti, dengan menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran ini harus juga disesuaikan dengan dengan karakteristik kompetensi yang hendak di capai. *Ketiga*, kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan pada hari itu, hasil-hasil yang didapat, manfaat langsung maupun tidak langsung dari pembelajaran yang telah dilakukan, pemberian umpan balik bagi proses pembelajaran dari hasil yang dicapai, pemberian tugas, hingga penyampaian rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya.

2) Pengelolaan KBM dalam Kurikulum 2013

Pengelolaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas maupun di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran, pengelolaan kegiatan dan

waktu, pengelolaan siswa, dan pengelolaan sumber belajar (Muslich, 2009: 55). Sesuai dengan PMP dalam Kurikulum 2013, kelas dirancang sedemikian rupa sehingga memenuhi tuntutan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, meliputi susunan tempat duduk dan suasana belajar yang kondusif, pemasangan gambar-gambar objek sejarah, kelas dilengkapi dengan perangkat multimedia dan akses internet untuk digunakan dalam proses pencarian informasi terkait materi pelajaran disamping dari buku-buku.

Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pre-test (Mulyasa, 2013: 125). Kegiatan pembinaan keakraban dilakukan pada awal pertemuan berupa perkenalan-perkenalan. Kegiatan ini penting dilakukan karena dapat membangun hubungan baik antar peserta didik maupun antara guru dengan peserta didik, sehingga dapat mengembangkan sikap terbuka selama kegiatan belajar serta membentuk kompetensi peserta didik. Setelah pembinaan keakraban, kegiatan selanjutnya adalaah pretes. Pretes berfungsi untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar. Selain itu dengan diketahuinya hasil pretes, guru dapat mengetahui sejauh mana

kemampuan peserta didiknya, kompetensi apa yang sudah dikuasai siswa, dan hal-hal yang perlu lebih ditekankan pada pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam mebahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama (Mulyasa, 2013: 127). Peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakter serta mengambangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 seperti yang tercantum dalam Panduan Mata Pelajaran Sejarah berbasis Kurikulum 2013 misalnya pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran *discovery*. Sementara dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 ditekankan pada pendekatan *scientific* dengan tahapan-tahapan kegiatan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 59 Tahun 2014 Lampiran III. Dalam pembelajaran sejarah, pengamatan dilakukan pada objek sejarah yang berupa situs sejarah. Oleh karena sejarah adalah sesuatu yang sudah terjadi,

dalam pembelajaran bisa ditampilkan dalam bentuk media, seperti media video, gambar dan lain-lain. Dalam tema akulturasi Hindu Budha, misalnya dapat ditampilkan gambar candi Borobudur, candi Prambanan. Setelah proses observasi, maka kegiatan berikutnya adalah peserta didik mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, keterampilan peserta didik dalam berbicara, dan mengajukan pertanyaan. Setelah proses menanya, kegiatan dilanjutkan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, baik sumber primer (data yang diperoleh secara langsung di lapangan), maupun sumber sekunder (dari bahan-bahan bacaan). Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat menerapkan kemampuan untuk mengumpulkan informasi dengan berbagai cara.

Tahap selanjutnya yaitu menalar. Penalaran (Penalaran Ilmiah) merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan (Kurniasih, 2014: 147). Proses menalar dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*, dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Penalaran ini disebut dengan penalaran induktif. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak didasarkan pada observasi inderawi atau pengalaman

empirik. *Kedua*, dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Penalaran ini disebut penalaran deduktif. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme (handout pelatihan Kurikulum 2013 oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan). Sebagai contoh, setelah memahami situs candi yang dikaji, peserta didik dapat mengklasifikasikan jenis candi tersebut dengan memerhatikan ciri-ciri dari bangunannya, atau dapat menyimpulkan termasuk candi-candi di Jawa Tengah Selatan atau di Jawa Tengah Utara, terdapat kaitan dengan perkembangan agama Hindu dan Buddha di Jawa Tengah di masa lalu, dan seterusnya.

Setelah melalui proses penalaran, peserta didik diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan serta menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil analisisnya, baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Tahap ini penting untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kegiatan belajar diakhiri dengan kegiatan penutup. Penutup dapat diisi dengan post tes sebagai tindak lanjut dari

kegiatan inti. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh masing-masing peserta didik setelah melakukan pembelajaran serta sebagai acuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selama proses belajar berlangsung, guru juga memiliki tugas untuk dapat mengelola peserta didiknya dengan baik. Pengelolaan sumber daya peserta didik yang sesuai dengan pendekatan *scientific* dapat berupa pembiasaan berfikir kritis melalui proses pengamatan terhadap obyek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun di lingkungan yang lebih luas, pembiasaan peserta didik untuk mengajukan sejumlah pertanyaan dan pendapat dari apa yang diamatinya, pembiasaan menelusuri data dan infomasi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukannya, pembiasaan mengolah data dan informasi yang diperolehnya, pembiasaan mencoba atau melakukan percobaan untuk menjawab atau membuktikan pertanyaan yang diajukannya, pembiasaan menganalisis data dan infomasi yang diperolehnya, pembiasaan untuk membuat kesimpulan atau generalisasi dari hasil analisisnya, serta pembiasaan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran dengan sesama temannya.

3) Materi Pembelajaran Sejarah SMA berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013

Dalam Kurikulum 2013, program penjurusan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) diterapkan mulai dari kelas X. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas terdiri atas Kelompok Mata Pelajaran Wajib yaitu kelompok A dan kelompok B dan Kelompok Mata Pelajaran Peminatan yaitu pilihan Kelompok C yang terdiri atas Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-ilmu Sosial (IIS), dan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya. Namun tidak semua Sekolah Menengah Atas memiliki program peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya.

Kelompok Mata Pelajaran Wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga negara bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. Sejarah Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib kelompok A mendapatkan alokasi waktu dua jam pelajaran atau 2 x 45 menit setiap minggu untuk setiap kelas baik kelas peminatan MIA, IIS, maupun Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya. Seperti pada mata pelajaran lain, setiap peserta didik diharapkan dapat memenuhi Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia. Kompetensi-kompetensi dasar

tersebut terrangkum dalam empat Kompetensi Inti (KI), yaitu KI-1 untuk sikap spiritual, KI-2 untuk sikap sosial, KI-3 untuk pengetahuan, dan KI-4 untuk keterampilan.

Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan. Materi ajar sejarah Indonesia kelas X dimulai dari konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah sampai karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Materi sejarah Indonesia kelas XI dimulai dari perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia sampai dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Pada kelas XII, materi sejarah Indonesia dimulai dari upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI) sampai dengan perubahan demokrasi Indonesia dari tahun 1950 sampai dengan era Reformasi.

Selain kelompok wajib, mata pelajaran sejarah juga menjadi salah satu bagian dari kelompok peminatan Ilmu-ilmu Sosial. Artinya, peserta didik peminatan Ilmu-ilmu Sosial mendapatkan dua paket pembelajaran sejarah. Pertama, mata pelajaran Sejarah Indonesia dengan KI-3 dan KD yang sama dengan kelas peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam. Kedua, mata pelajaran Sejarah dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran (3 x 45 menit) per minggu untuk kelas X IIS dan empat jam pelajaran (4 x 45 menit) per minggu untuk kelas XI IIS dan kelas XII IIS.

Materi sejarah untuk kelas X IIS diawali dari keterkaitan konsep manusia hidup dalam ruang dan waktu dan diakhiri dengan materi tentang keterkaitan peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial. Materi sejarah kelas XI IIS dimulai dari kerajaan-kerajaan besar Indonesia pada masa kekuasaan Hindu-Buddha dan Islam hingga peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi. Pada kelas XII IIS materi ajar dimulai dari Perang Dingin dan perubahan politik global sampai dengan masa Revolusi Teknologi abad ke 20 di Indonesia dan dunia.

4) Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Standar penilaian dalam Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Semua kompetensi dasar yang dinilai dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kurniasih, 2014: 61). Penilaian ketiga aspek tersebut didasarkan pada proses dan hasil belajar. Penilaian sikap pada Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap spiritual melihat bagaimana siswa menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Penilaian sikap sosial meliputi penilaian kejujuran, kedisiplinan, sikap tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan kepercayaan diri siswa. penilaian sikap atau karakter peserta didik dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya (Mulyasa, 2013: 146). Kurniasih (2014: 61) mengemukakan beberapa cara yang digunakan dalam penilaian sikap ialah dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.

1. Observasi

   Observasi dilakukan oleh guru terhadap masing-masing peserta didik dengan indikator yang sudah ditentukan baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2. Penilaian diri

Dalam penilaian diri, setiap siswa diminta untuk mengukur kemampuan dirinya sendiri dalam konteks pencapaian kompetensi pada lembar penilaian diri.

3. Penilaian antar teman

   Teknik penilaian ini dilakukan oleh sesama peserta didik, sehingga para peserta didik dalam satu kelas saling menilai sikap dan perilaku satu sama lain. Instrumen yang digunakan dalam penilaian ini ialah lembar penilaian antar teman.

4. Jurnal

   Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Catatan dalam jurnal berkesinambungan dengan hasil observasi guru.

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara tes tertulis baik dalam bentuk pilihan ganda, uraian, maupun variasi yang lain, tes lisan, maupun penugasan. Pada umumnya penilaian aspek pengetahuan dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Aspek keterampilan dapat dinilai melalui kinerja atau *performance* peserta didik dalam kelas, produk yang dihasilkan oleh peserta didik, proyek, dan portofolio. Dalam kaitannya dengan unjuk kerja, Leighbody (dalam Mulyasa, 2013: 144) mengemukakan

elemen-elemen kinerja yang dapat diukur yaitu kualitas penyelesaian pekerjaan, keterampilan menggunakan alat-alat, kemampuan menganalisis dan merencanakan prosedur kerja sampai selesai, kemampuan mengambil keputusan berdasarkan aplikasi informasi yang diberikan, dan kemampuan membaca, menggunakan diagram, gambar, dan simbol.

C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan suatu profesi yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas untuk mendidik peserta didik di suatu lembaga pendidikan atau di sekolah-sekolah, yang diangkat berdasarkan latar belakang pendidikan dan kemempuannya dalam bidang pendidikan. Agar dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan sesuai prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah, maka guru harus mengetahui dan memahami karakteristik kurikulum yang sedang berlaku dengan baik. Kemudian dari pengetahuan yang didapatkan, guru menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, guru merupakan tokoh utama dalam kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah dengan selalu menyesuaikan peraturan pemerintah tentang kurikulum pendidikan yang terus berganti dan berkembang. Kondisi seperti ini mengakibatkan guru menjadi salah satu pihak yang paling merasakan dampak dari ketidakstabilan perubahan kurikulum.

Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guru kemudian membangun sebuah persepsi tentang Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Berdasarkan persepsi masing-masing, guru mengimplementasikan kurikulum dalam proses pembelajaran, mulai dari pengembangan perangkat pembelajaran, pengelolaan kegiatan belajar, hingga penilaian.

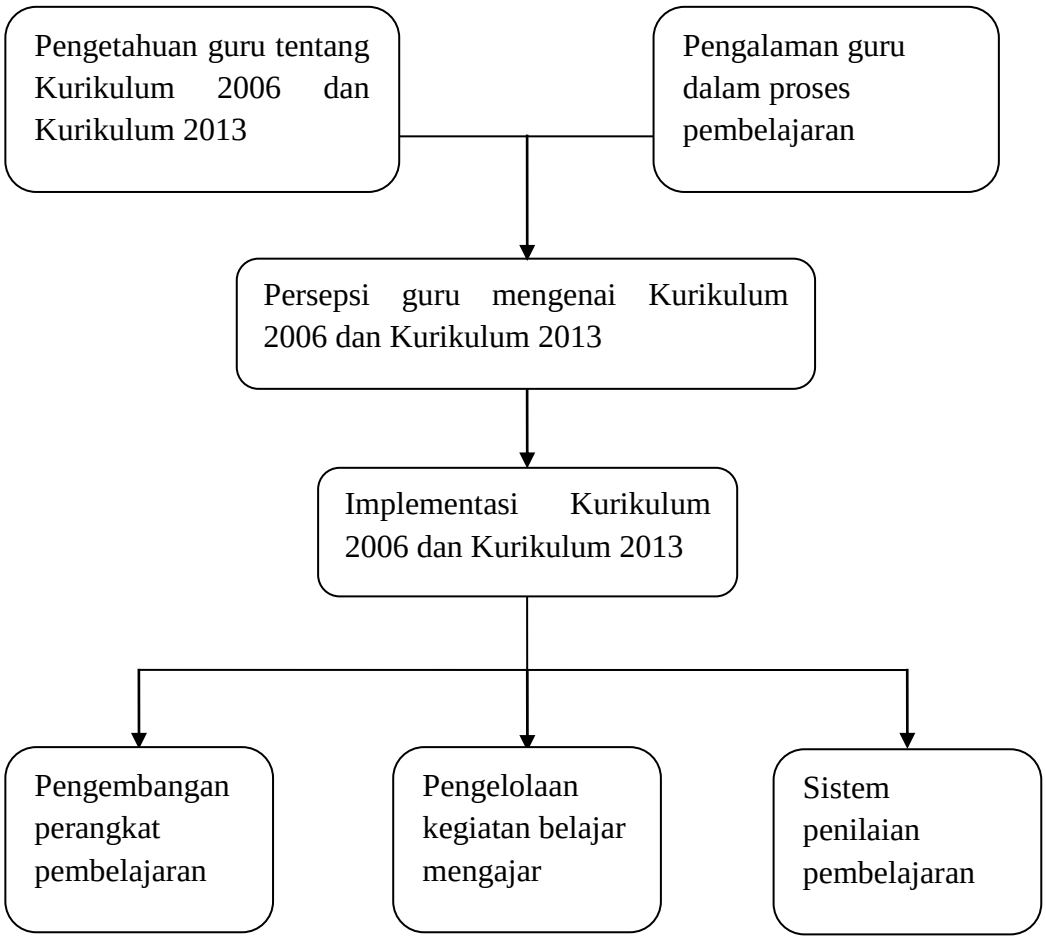

Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong (2010: 6) mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistis, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi, yaitu persepsi guru mengenai implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah, serta sikap dan aktivitas guru pada pembelajaran sejarah. Penelitian kualitatif bukan semata-mata hanya untuk mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya.

Sugiyono (2014:15) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Maka metode kualitatif ini mengaitkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Peneliti ingin menghasilkan data yang tidak berupa angka akan tetapi data-data nyata berupa kata-kata dan perilaku-perilaku yang diamati oleh peneliti. Karena peneliti meneliti tentang persepsi guru sejarah terhadap pembelajaran sejarah berbasis kurikulm 2006 dan Kurikulum 2013, sehingga akan lebih mendalam jika disajikan dalam hasil

penelitian yang berupa kata-kata apa adanya sesuai yang diungkapkan, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dilakukan oleh informan.

Secara umum, penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, pengurusan perizinan, pemilihan informan, serta penyiapan perlengkapan penelitian; (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, melakukan penelitian di lapangan dan pendataan, serta; (3) tahap analisis data. Keterangan lebih terperinci dicantumkan dalam subbab-subbab berikutnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menunjukkan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian selama penelitian berlangsung. Penentuan fokus penelitian bertujuan untuk membantu peneliti dalam menyeleksi data-data yang perlu dan tidak perlu diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah sebagai berikut:

1. Persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam pengembangan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.
2. Persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.
3. Persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 pada materi dan alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran sejarah.

4. Persepsi guru sejarah terhadap implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 dalam penilaian pembelajaran pada mata pelajaran sejarah.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di enam sekolah di kabupaten Blora, Jawa Tengah. Keenam sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian mewakili tiga kategori Sekolah Menengah Atas yang ada di kabupaten Blora. SMA Negeri 1 Blora dan SMA Negeri 2 Blora adalah sekolah yang dipilih untuk mewakili kategori SMA yang pernah mengimplementasikan Kurikulum 2006 dan menjadi sasaran implementasi Kurikulum 2013. SMA Negeri 1 Blora terletak di jalan Tentara Pelajar 21 Blora, sedangkan SMA Negeri 2 Blora terletak di jalan Rembang Km. 4 Blora. Kategori yang kedua yaitu mewakili SMA negeri yang pernah mengimplementasikan Kurikulum 2006 dan melaksanakan Kurikulum 2013 dengan dana mandiri sekolah masing-masing. Sekolah-sekolah tersebut yaitu SMA Negeri 1 Tunjungan yang terletak di jalan Gatot Subroto Km. 4 Blora dan SMA Negeri 1 Jepon yang terletak di jalan Raya Blora-Cepu Km. 9. Kategori yang ketiga yaitu sekolah swasta yang pernah mengimplementasikan Kurikulum 2006 dan melaksanakan Kurikulum 2013 dengan dana mandiri sekolah masing-masing. Sekolah-sekolah ini adalah SMA Muhammadiyah 1 Blora yang terletak di jalan Agil Kusumodiyo 42 Blora dan SMA Katolik Wijaya Kusuma Blora yang terletak di jalan A. Yani 19 Blora.

D. Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Informan

   Informan adalah seseorang yang dimintai keterangan mengenai suatu fakta atau pendapat. Informan dalam hal ini yaitu guru sejarah di SMA Negeri 1 Blora, SMA Negeri 2 Blora, SMA Negeri 1 Tunjungan, SMA Negeri 1 Jepon, SMA Muhammadiyah 1 Blora, dan SMA Katolik Wijayakusuma Blora. Data yang berasal dari informan meliputi data tentang persepsi guru sejarah mengenai pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 serta penerapannya, dari perencanaan pembelajaran hingga penilaian pembelajaran.

2. Dokumen

   Dokumen yang digunakan sebagai sumber data berasal dari dokumen-dokumen berupa silabus mata pelajaran sejarah, RPP, lembar penilaian, buku pegangan guru, surat-surat, dan profil-profil sekolah yang diperoleh dari SMA Negeri 1 Blora, SMA Negeri 2 Blora, SMA Negeri 1 Tunjungan, SMA Negeri 1 Jepon, SMA Muhammadiyah 1 Blora, dan SMA Katolik Wijayakusuma Blora. Sumber data lain berupa surat dari Dindikpora serta foto-foto yang meliputi foto lokasi penelitian, foto pada saat proses wawancara, dan foto kegiatan pembelajaran sejarah.

3. PBM (Proses Belajar Mengajar)

   Observasi proses belajar mengajar memberikan informasi mengenai pengelolaan kegiatan pembelajaran oleh guru sejarah di SMA

Negeri 1 Blora, SMA Negeri 2 Blora, SMA Negeri 1 Tunjungan, SMA Negeri 1 Jepon, SMA Muhammadiyah 1 Blora, dan SMA Katolik Wijayakusuma Blora. Informasi yang didapat kemudian dijadikan sebagai salah satu sumber data dalam skripsi ini.

E. Teknik Pengambilan Cuplikan

Teknik pengambilan cuplikan adalah cara untuk menentukan informan yang dianggap mampu menjawab dan memecahkan permasalahan yang peneliti ajukan. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling.* Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel/cuplikan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 124). Pertimbangan yang dimaksud berkaitan dengan penentuan informan dengan karakteristik tertentu yang memiliki kriteria yang sesuai untuk menjawab permasalahan yang diajukan oleh peneliti.

Karakteristik yang dimaksud memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam peneltian ini adalah guru sejarah di SMA yang telah dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan ketentuan guru sejarah tersebut pernah menerapkan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

F. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang peneliti peroleh adalah data yang bersifat deskriptif. Peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama dalam penelitian kualitatif. Sehingga peneliti harus mengetahui tentang semua hal yang ada dalam penelitian yang dilakukan. Menciptakan hubungan yang baik dengan informan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam penelitian agar

mendapatkan data-data yang maksimal. Terciptanya hubungan baik antara peneliti dengan informan, memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas. Beberapa perlengkapan yang dipersiapkan sebagai alat pendukung dalam penelitian meliputi alat tulis, kertas, kamera, dan alat perekam suara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sering disebut sebagai metode pengamatan yang artinya memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata (secara langsung). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila informan yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2014: 145)

Metode Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian, karena peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian. Sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan mengamati dan mencari informasi langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Pada metode ini, peneliti menjadi bagian dari setiap aktivitas yang ada dalam organisasi sasaran. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengamati semua kegiatan yang berlangsung, dengan berfokus pada pengamatan tentang program pembelajarannya. Dalam

penelitian ini peneliti mengamati secara langsung implementasi kurikulum yang digunakan di sekolah melalui pembelajaran sejarah di sekolah yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman pengamatan. Dengan teknik observasi ini, peneliti dapat mencatat dan mendapat data langsung dari subjek.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186).

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab untuk memperoleh keterangan dalam sebuah penelitian yang dilakukan antara pewawancara dengan informan sambil bertatap muka. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Pada metode ini peneliti dan informan berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Teknik wawancara digunakan karena persepsi guru sejarah terhadap pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 di kabupaten Blora merupakan nomena yang hanya dapat diketahui

dari wawancara secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen pertanyaan yang ditujukan kepada informan yaitu guru mata pelajaran sejarah.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan cara pengumpulan data dan informasi dari buku-buku, majalah ilmiah, surat kabar, internet dan sumber-sumber lain yang relevan. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang persepsi, guru sejarah, pembelajaran sejarah, Kurikulum 2006, dan kuriklum 2013.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, majalah, artikel, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 135). Berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode ini peneliti mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, internet, surat, dokumen terkait perencanaan pembelajaran, buku-buku, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga yang terkait atau bahan-bahan yang tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian sebagai pelengkap.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 240). Penggunaan metode ini akan membantu peneliti untuk memperoleh fakta mengenai kebenaran yang valid. Hal ini karena objek yang menjadi sasaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan fakta yang ada. Peneliti mencari data-data tertulis yang berhubungan dengan pembelajaran maupun profil sekolah yang diteliti. Data-data ini akan membantu peneliti dalam melakukan analisis data dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data ini digunakan untuk mengambil gambar berupa foto-foto, data-data mengenai perencanaan pembelajaran, lembar penilaian, dan surat-surat yang mendukung hasil penelitian.

G. Pengujian Validitas Data

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2002: 145).

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding tarhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber, yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi sumber digambarkan dalam bagan berikut.

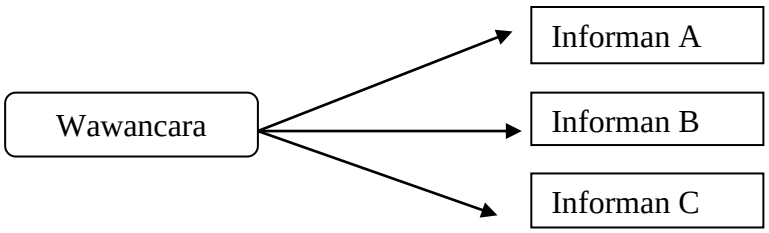

Bagan 2. Triangulasi Sumber Pengumpulan Data

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persepsi antara guru sejarah inti dengan guru sejarah yang bukan merupakan guru inti, guru sejarah dari SMA negeri yang menjadi sasaran implementasi Kurikulum 2013 dengan SMA negeri yang melanjutkan menerapkan Kurikulum 2013 dengan dana mandiri dari sekolah dan SMA swasta yang melanjutkan menerapkan Kurikulum 2013 dengan dana mandiri dari sekolah, dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama. Triangulasi sumber juga dilakukan pada dokumen. Tujuannya untuk mengungkap data dari sumber yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian yang diharapkan dan sesuai dengan fokus penelitian. Sebagai contoh, untuk mencari kejelasan informasi mengenai penyeragaman penyusunan RPP untuk mata pelajaran sejarah di kabupaten Blora, dilakukan wawancara kepada beberapa guru di beberapa sekolah serta membandingkan beberapa RPP dari sekolah-sekolah yang berbeda, sehingga ditemukan bahwa penyusunan RPP di setia SMA berbeda-beda.

2. Triangulasi teknik, yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik digambarkan dalam bagan berikut.

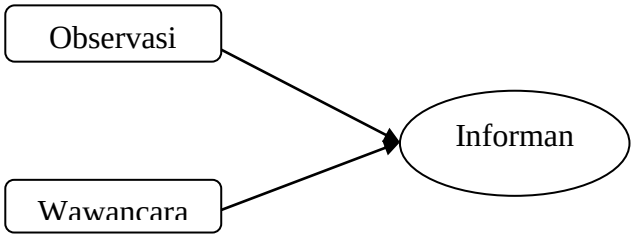

Bagan 3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik yaitu mengecek data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu data dari wawancara guru sejarah, observasi proses kegiatan belajar mengajar, dan dokumentasi berupa rencana pembelajaran, lembar panilaian, buku guru, dan surat-surat yang berkaitan dengan penelitian. Sebagai contoh, untuk mengungkap data mengenai implementasi Kurikulum 2013 dilakukan wawancara dengan guru sejarah serta dilakukan observasi langsung di kelas sejarah, sehingga ditemukan adanya perbedaan antara persepsi guru dan bagaimana guru mengimplementasikannya. Para informan (guru sejarah) mempersepsikan pergantian kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 sebagai suatu hal yang positif, namun dalam pengimplementasiannya di kelas berbeda-beda. Triangulasi teknik

juga digunakan untuk membuktikan hasil wawancara mengenai ketidaksesuaian KD pada silabus dengan KD pada buku guru. Hasil yang ditemukan adalah adanya ketidaksesuaian KD pada silabus dan KD pada buku guru untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI, Namun demikian, materi yang dijabarkan dalam buku guru Sejarah Indonesia kelas XI sesuai dengan silabus.

H. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul yang dilakukan adalah analisis data. Proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan jawaban dari permasalahan-permasalahan, yang kita peroleh dari objek penelitian. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mencari kebenaran dari data-data yang telah diperoleh, sehingga bisa ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data sesuai dengan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu: reduksi data, *display* data, verifikasi dan kesimpulan.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu (Sugiyono, 2014: 247).

Setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai dalam mereduksi data. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai persepsi guru sejarah tentang implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 terhadap program pembelajaran sejarah di sekolah. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Data display (penyajian data)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan tabel, dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2014: 249). Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena mengenai implementasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 untuk

memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Verifikasi dan kesimpulan

Langkah setelah mendisplay data dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara ditemukan dan dilanjutkan dengan mencari bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah melalui tahap-tahap analisis dan uji keabsahan data mengenai Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora Terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi guru sejarah di Kabupaten Blora mengenai perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, dan bahan ajar sangat bervariasi. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan perangkat pembelajaran masing-masing guru juga berbeda-beda. Untuk meningkatkan pemahaman guru, terutama di SMA yang bukan sasaran implementasi Kurikulum 2013, hanya dilakukan sosialisasi melalui forum MGMP, sedangkan diklat tingkat nasional yang diikuti oleh guru inti juga masih terdapat kekurangan yaitu tutor yang bidangnya bukan pada mata mata pelajaran sejarah.
2. Pandangan guru mengenai implementasi Kurikulum 2013 dalam pengelolaan kegiatan tidak jauh berbeda. Namun dalam praktiknya, pengelolaan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, maupun guru itu sendiri.
3. Penambahan jam pelajaran sejarah mendapatkan tanggapan positif bagi guru sejarah di Kabupaten Blora, meskipun masih ada beberapa kendala yang dialami, terutama mengenai pembagian materi yang tidak seimbang

dengan alokasi waktu kegiatan belajar. Persepsi guru sejarah mengenai penambahan materi sejarah pada Kurikulum 2013 sangat beragam.

4. Persepsi guru sejarah di Kabupaten Blora terhadap sistem penilaian pada Kurikulum 2006 dan sistem penilaian pada Kurikulum 2013 berbeda-beda, baik positif maupun negatif. Persepsi guru mengenai pengimplementasian penilaian pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 juga begitu beragam. Hal ini dikarenakan pemahaman guru menganai sistem penilaian pada Kurikulum 2013 juga berbeda-beda.

B. Saran

1. Perlu diadakan pengkajian ulang oleh pemerintah mengenai buku ajar pada Kurikulum 2013 dengan melibatkan guru-guru dari sekolah-sekolah dengan kondisi yang berbeda. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman guru sejarah mengenai implementasi Kurikulum 2013, pada diklat-diklat resmi yang diadakan oleh pemerintah mengenai Kurikulum 2013 perlu disiapkan pemateri yang sesuai dengan bidang/mata pelajaran yang menjadi topik pembahasan, dalam hal ini mata pelajaran sejarah.
2. Perlu diadakan pemantauan dan pengarahan/refleksi mengenai pengimplementasian Kurikulum 2013 di seluruh SMA yang menerapkan Kurikulum 2013 secara rutin dengan waktu yang tidak ditentukan terutama dari pihak sekolah masing-masing. Disarankan pemantauan dan pengarahan dari pihak sekolah karena lebih dekat dengan guru yang bersangkutan, sehingga koordinasi lebih mudah. Dengan demikian, perkembangan penerapan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran

dapat terpantau dengan baik serta penyelesaian masalah dalam pengelolaan pembelajaran menjadi lebih mudah.

3. Bagi pemerintah, perlu diadakan evaluasi mengenai pembagian materi sejarah yang disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada, terutama untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X.
4. Perlu diadakan pengkajian ulang oleh pemerintah mengenai sistem penilaian pada Kurikulum 2013 dengan melibatkan guru-guru dari sekolah-sekolah dengan kondisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta

Dani, Irfan. 2013. *Pengetian Perangkat Pembelajaran*. pustaka.pandani.web.id (16 Feb 2015)

Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Hasan, Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

Imran, Ali. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.

Joyce, Bruce., Marsha Weil, dan Emilyy Calhoun. 2009. *Model-Model Pembelajaran*, Edisi Kedelapan, terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*, terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiwati Jakarta: Grasindo.

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang Budaya

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena

Madani, Sunarto. 2011. *Model Pembelajaran Sejarah dalam Konteks Kurikulum 2006*. http://mgmpsejarahkarawang.blogspot.com/2011/01/model-pembelajaran-sejarah-dalam.html (23 Jan 2015).

Maksud dan Tujuan Pembelajaran Sejarah Indonesia. http://www.sman13maros.sch.id/maksud-dan-tujuan-pembelajaran-sejarah-indonesia.html (19 Jan 2015)

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

_____. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muslich, Masnur. 2009. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara

Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena

Nasution, S. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Mendiknas RI.

Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Mendiknas RI

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Mendiknas RI

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Jakarta: Mendiknas RI.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Mendiknas RI

Poerwati, Loeloek Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya

Reigeluth, Charles M dan Alison A. 2009. *Instructional Design Theory and Models: Building a Common Knowledge Base, Volume III*. New York: Routledge

Romadhon, Muhammad Delvi. 2014. 'Profil pembelajaran sejarah beroroentasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Wonosobo, (studi Kasus Pada Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kelas X Tahun Ajaran 2013/2014)'. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan,* terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta

Stearn, Peter N. 2011. *"The Uses of History"*. www.studentsfriend.com/onhist/uses/html. (20 Jan 2015)

Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing

Suryosubroto, B. 2005. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta

Thoha, Miftah. 2012. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta: Andi

Wicaksono, Dirgantara. 2013. *Konsep Pembelajaran Sejarah*. http://dirgantarawicaksono.blogspot.com/2013_06_01_archive.html (20 Jan 2015)

Windiandoko, Andhi. 2014. 'Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pemalang'. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Wineburg, Sam. 2006. *Berfikir Historis Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu. Jakarta*: Yayasan Obor Indonesia

Yamin, Moh. 2012. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora Terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

I. Pedoman Pengamatan

A. Sasaran Pengamatan

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap:

1. Sekolah
2. Guru

B. Hal-hal yang diamati

C. Hal-hal yang diamati

No	Sasaran Pengamatan	Hal-hal yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Sekolah	a. Letak	
		b. Sarana pendukung pembelajaran	
2.	Guru	pengelolaan kelas	-tempat belajar -tata ruang (susunan tempat duduk)
		pengelolaan bahan pembelajaran	
		pengelolaan	Pembukaan:

		kegiatan dan waktu belajar	Inti: Penutup: Model: Metode:
		pengelolaan siswa	Pengkondisian siswa Umpan balik Pengaktifan siswa
Catatan:			

II. Pedoman Wawancara

A. Sasaran Wawancara

Yang menjadi informan (sasaran wawancara) dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah SMA.

B. Daftar Pertanyaan

Hal-hal yang akan ditanyakan pada wawancara ini adalah sebagai berikut:

1. Sejak kapan Anda menjadi guru sejarah?
2. Apakah Anda pernah mengikuti diklat Kurikulum 2013?
3. Bagaimana tanggapan Anda mengenai diklat tersebut?
4. Berkaitan dengan peraturan menteri tentang implementasi Kurikulum 2013, kurikulum apa yang berlaku di sekolah tempat Anda mengajar?

5. Bagaimana tanggapan Anda mengenai keputusan pemerintah tentang implementasi Kurikulum 2013 yang dikeluarkan pada bulan Desember 2014?
6. Bagaimana dampak dari keputusan tersebut bagi pembelajaran sejarah?
7. Bagaimana dampak dari keputusan tersebut bagi siswa dalam konteks pembelajaran sejarah?
8. Dalam susunan materi sejarah pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 terdapat beberapa perbedaan. Materi sejarah yang harus dipelajari oleh siswa pada Kurikulum 2013 lebih banyak daripada Kurikulum 2006, dengan alokasi waktu yang lebih banyak pula. Apakah penambahan materi tersebut memunculkan kendala bagi Anda dalam melangsungkan pembelajaran?
9. Bagaimana dampak penambahan materi dan jam pelajaran sejarah tersebut bagi siswa?
10. Bagaimana jika dibandingkan dengan materi dan jumlah jam pelajaran sejarah pada Kurikulum 2006?
11. Bagaimana perbedaan penyusunan silabus pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013?
12. Adakah perbedaan yang mendasar tentang isi atau komponen dalam silabus KTSP dengan Kurikulum 2013? Mana yang lebih efektif?
13. Bagaimana penyusunan RPP dalam KTSP?
14. Bagaimana penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013?
15. Menurut Anda, bagaimanakah penyusunan RPP yang baik dan memungkinkan untuk dilaksanakan?

16. Bagaimana bahan ajar mata pelajaran sejarah dalam KTSP?
17. Bagaimana Anda mengelola bahan ajar yang Anda berikan kepada siswa ketika menerapkan KTSP?
18. Bagaimana bahan ajar mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013?
19. Bagaimana Anda mengelola bahan ajar yang Anda berikan kepada siswa ketika menerapkan Kurikulum 2013?
20. Perbedaan bahan ajar tentu menimbulkan tanggapan yang berbeda pula bagi siswa. Bagaimana tanggapan siswa mengenai bahan ajar KTSP dan Kurikulum 2013?
21. Bagaimana tanggapan Anda mengenai bahan ajar KTSP dan Kurikulum 2013?
22. Bagaimana Anda mengelola ruang kelas/tempat belajar?
23. Apakah terdapat perbedaan tata kelola ruang kelas/tempat belajar antara KTSP dan Kurikulum 2013?
24. Bagaimana Anda mengelola waktu dan kegiatan belajar siswa pada saat KTSP diterapkan?
25. Pendekatan dan strategi belajar apa saja yang dapat Anda gunakan dalam proses pembelajaran pada KTSP?
26. Bagaimana Anda mengelola waktu dan kegiatan belajar siswa pada saat Kurikulum 2013 diterapkan?
27. Pendekatan dan strategi belajar apa saja yang dapat Anda gunakan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013?

28. Terkait dengan pengelolaan sumber belajar. Apa saja yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran sejarah? Apakah ada perbedaan ketika KTSP diterapkan dengan ketika Kurikulum 2013 diterapkan?
29. Aspek apa saja yang menjadi objek penilaian guru terhadap siswa pada KTSP?
30. Aspek apa saja yang menjadi objek penilaian guru terhadap siswa pada Kurikulum 2013?
31. Bagaimana perbedaan bentuk penilaian kedua kurikulum tersebut baik secara administratif maupun dalam pelakasanaan di lapangan?
32. Bagaimana efektifitas kedua kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran sejarah?
33. Bagaimana perbandingan tingkat perkembangan siswa pada mata pelajaran sejarah berbasis KTSP dengan Kurikulum 2013?
34. Menurut Anda, bagaimana kurikulum yang ideal untuk diterapkan terkait dengan proses pembelajaran?

III. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang:

A. Profil sekolah

B. Visi dan misi sekolah

C. Silabus

D. RPP

E. Lembar Penilaian

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

Informan I

Nama	: Drs. Supriyadi
Umur	: 56 tahun
Pekerjaan	: Guru Guru Sejarah
Lama mengajar	: 27 tahun
Instansi	: SMA N 1 Jepon

Informan II

Nama	: Drs. Adi Wibowo
Umur	: 51 tahun
Pekerjaan	: Guru Sejarah
Lama mengajar	: 14 tahun
Instansi	: SMA Muhammadiyah 1 Blora

Informan III

Nama	: Dra. Tri Rahayu
Umur	: 59 tahun
Pekerjaan	: Guru Sejarah
Lama mengajar	: 36 tahun
Instansi	: SMA N 1 Blora

Informan IV

Nama	: Sri Wahyu Dini Astari, S.Pd, M.Pd
Umur	: 42 tahun
Pekerjaan	: Guru Sejarah
Lama mengajar	: 18 tahun
Instansi	: SMA N 1 Blora

Informan V

Nama	: Nihza Al Lutfi, S.Pd
Umur	: 27 tahun
Pekerjaan	: Guru Sejarah
Lama mengajar	: 4 tahun
Instansi	: SMA N 1 Tunjungan

Informan VI

Nama	: Sulastriyani, S.Pd
Umur	: 34 tahun
Pekerjaan	: Guru Sejarah
Lama mengajar	: 10 tahun
Instansi	: SMA N 1 Tunjungan

Informan VII

Nama	: M.A. Rofiq, S.Pd
Umur	: 34 tahun
Lama mengajar	: 9 tahun

Pekerjaan : Guru Sejarah

Instansi : SMA N 1 Tunjungan

Informan VIII

Nama : Hemie Kurnia Wanti, S.Pd

Umur : 27 tahun

Pekerjaan : Guru Sejarah

Lama mengajar : 3 bulan

Instansi : SMA N 2 Blora

Informan IX

Nama : Dra. Sri Haryati

Umur : 54 tahun

Pekerjaan : Guru Sejarah

Lama mengajar : 31 tahun

Instansi : SMA N 2 Blora

Informan X

Nama : Rosita Utami, S.Pd

Umur : 48 tahun

Pekerjaan : Guru Sejarah

Lama mengajar : 21 tahun

Instansi : SMA N 1 Blora

Informan XI

Nama : Tri Sudono

Umur	: 57 tahun
Pekerjaan	: Guru Sejarah
Lama mengajar	: 7 tahun
Instansi	: SMA Katolik Wijayakusuma Blora

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Guru : Sri Wahyu Dini Astari, S.Pd, M.Pd
Sekolah : SMA N 1 Blora
Tgl Wawancara : 25 Maret 2015

A : Pewawancara
B : Informan

A :"Selamat pagi, Bu Dini."
B :"Pagi, Mbak Fitri."
A :"Ibu, sebelumnya pernah mengikuti diklat kurikulum 2013 ya, Bu, ya?"
B :"Sudah."
A :"Bagaimana tanggapan Ibu mengenai pelaksanaan diklat tersebut, Bu?"
B :"Ada beberapa yang baru dari diklat itu, tapi ada yang saya nggak sreg dengan diklat itu. Kesannya itu diklat seperti dipaksakan, begitu. Waktu tahun 2013 saya ikut angkatan yang pertama di P4TK Yogyakarta. Jadi yang saya keluhkan di sini malah tutornya, jadi WInya ya, Widya Iswaranya itu dari tingkat nasional tapi ternyata, kurikulum itu kan untuk guru-guru mata pelajaran sejarah, tapi kenyataannya disitu yang mendampingi WInya bukan guru sejarah, atau bukan di bidang sejarah. Ada yang di bidang geografi, ada di bidang ekonomi, jadi ndak spesifik sejarah, begitu. Sehingga ketika saya banyak tanya tentang materi sejarahnya, itu nggak nyambung gitu. Kurang mendapat jawaban yang sesuai, gitu. Kalau pembelajarannya di buku modulnya itu sudah ada dan itu tidak asing bagi saya karena kita juga sudah menerapkan sebelumnya di kurikulum 2006 juga begitu, tapi pelatihannya ya itu, seolah-olah dipaksakan ya, jadi tenaga-tenaga WInya tidak kompeten di bidangnya. Kalau untuk mata pelajaran sejarah kenapa tidak dari bidang studi sejarah, gitu. Terus ada beberapa lagi. Namanya workshop itu, namanya workshop berarti kita kerja di sana, tapi kenyataannya ketika kita kerja di

sana, saya lihat teman-teman juga ogah-ogahan begitu. Terus kita kan mencocokkan silabusnya dari Permen dengan buku, itu ternyata banyak silnya, jadi geseh begitu. Kalau dilihat silabusnya juga membingungkan, terus buku gurunya juga membingungkan, sebenarnya kalau pelajaran sejarah itu jika dibanding dengan mapel lain ya bagus sih, tapi sayang beberapa kok ada yang geseh begitu. Ya mungkin karena belum mateng, iya, kurang persiapan pemerintah, kan kurikulum harus diuji coba. Uji cobanya belum tuntas, langsung diterapkan. Ya ndak apa-apa, kalau kami sekolah piloting ndak masalah, tapi sekolah-sekolah yang tidak piloting? Nah itu. kan kesulitan."

A :"Bagaimana tanggapan Ibu mengenai keputusan pemerintah tentang implementasi Kurikulum 2013 yang dikeluarkan pada bulan Desember 2014 yang menyatakan bahwa selain sekolah-sekolah piloting kurikulum dikembalikan ke KTSP, Bu?"

B :"Seperti tadi saya bilang, Mbak, kalau kurikulum 2013 itu kan uji cobanya belum matang, begitu. Jadi dari 2006 itu kan 10 tahun berikutnya ganti kurikulum, biasanya begitu. Tidak ganti sih, cuma di*update*. Tapi ini untuk kurikulum 2013 memang belum uji coba seluruhnya. Jadi perangkat-perangkatnya mulai dari aturannya sampai implementasinya ini banyak yang geseh. Walaupun kita tahu esensinya, untuk sekolah piloting nggak masalah, tapi kalau yang tidak piloting itu ya susah, karena harus menyesuaikan, terutama tenaga gurunya yang harus paham. Karena yang saya lihat banyak yang tidak paham tentang ini. Karena apa, intinya kurikulum 2006 itu kan sebenarnya sudah ada esensinya di kurikulum 2013, cuman 2006 itu dikembangkan di kurikulum 2013. Begitu."

A :"Bagaimana dampak dari keputusan tersebut, Bu, bagi pembelajaran sejarah sendiri?"

B :"Saya kira positif sekali, karena kalau kita tarik dari yang lalu-lalu, di kurikulum 2006 itu kan pelajaran sejarah seperti nggak penting gitu. IPA misalnya hanya satu jam. Pembelajaran sejarah 1 jam dapat apa? Baru ngomong sudah selesai, kan begitu. Terus baru pekerjaan anak-anak itu kan

proses yang dinilai. Sebenarnya di kurikulum 2006 itu kan kalau penilaian memang sudah ada ya dulu, harus ada diskusi, terus apa gitu. Sebenarnya ada penilaian autentik tapi di kurikulum 2006 kan tidak pernah dipakai itu. tapi di kurikulum 2013 kan dipakai lagi dengan autentiknya itu lo, menilai anak satu-satu sikapnya, pengetahuan, keterampilannya, di kurikulum 2006 sebenarnya sudah ada, cuman sering ndak dipakai. Saya sudah menerapkan itu yang di 2006 sudah punya saya, jadi tiap ada rubrik gitu, misalkan pengamatan sikap, itu kan diisi 3, 2, 2, 2 gitu kan banyak banget, lha itu ada, setiap KD ada sebenarnya, tapi seringnya tidak dipakai. Karena apa? Ribet, Mbak. Ribet banget karena itu diskor banyak banget skornya. Itu baru satu kelas ya, satu penilaian itu ribetnya minta ampun seperti bikin analisis butir soal, kan begitu. Jadi orang males. Saya dulu pernah mencoba, tapi nggak pernah istirahat. Itu 2006. Terus lainnya begitu ya kita ikut begitu. Apa artinya? Diawasi begini saja sudah kelihatan anaknya yang gurunya setiap kali mengajar kan hafal. Tapi kalau untuk pembelajaran sejarah jelas, Mbak, karena sekarang kan ditambah, ada sejarah Indonesia, ada sejarah saja, itu di IPS peminatan. Ini positif sekali, revolusi mental, lha itu, esensi pelajaran sejarah di mentalitasnya, nasionalisme terutama. Makanya kan sekarang muatannya di sejarah Indonesia ada memahami atau menganalisis nilai-nilai perjuangan pahlawan, KD-nya itu ada, Mbak. Itu mbak positif banget, karena jam, dulu kita nggak dapat jam gara-gara satu jam itu, sekarang sudah 2 jam, tapi yang penting itu yang nilai moral. Jadi sejarah Indonesia dijadikan pelajaran umum."

A :"Kemudian bagaimana dampak keputusan tersebut tadi bagi siswa, Bu?"

B :"Kalau bagi siswa, itu sebenarnya semuanya tergantung dari kita bagaimana mengelola pembelajaran. Karena selama ini ada beberapa teman yang masih memakai pola lama. Jadi belajar konvensional, gurunya ngomong terus, itu siswanya nggak aktif. Kalau saya sih memang tahun-tahun pertama agak berat karena anak-anak belum terlatih, misalnya diskusi satu pokok bahasan begitu, harus menata dulu, mulai dari awal, kebiasaan, membuat kelompok, peduli pada kelompok temannya. Menata kursi itu lho, Mbak, itu harus

diajari dulu di kelas X. sampah diambil dan seterusnya. Itu pembiasaan, dan itu harus itu. tapi yang disayangkan tidak banyak guru yang membiasakan itu, gitu. Paling tidak ya diingatkan lah, setelah itu baru diskusi, dijelaskan cara-cara diskusinya bagaimana, terus menjawab soalnya bagaimana, tanya-jawabnya bagaimana. Dibimbing satu-satu, Mbak. Terus presentasinya bagaimana, caranya, itu sejak kelas X. Nah, setelah kelas XI, itu akan terlihat hasilnya. Artinya ketika kita suruh bikin kelompok, anak-anak sudah tahu harus bagaimana. Nanti kalau diskusi mulai mereka sudah tidak ada rasa takut, rasa malu, itu mulai dikikis sedikit-sedikit, terus akhirnya menemukan pertanyaan-pertanyaan yang kadang kala tidak saya duga. Kok sudah tanya sampai sejauh itu, gitu. Cuma kadang kita cuma mengarahkan referensi-referensi yang baik, kan begitu. Jadi sekarang lebih ringan pada saat pembelajaran di kelas. Karena sejak kelas X sudah terbiasa, civitas akademikanya itu sudah mulai mapan. Di kelas XI saya sudah rasakan betul. Ketika diskusi mereka senang. Kadang nanti saya menggunakan sosio drama. Mereka langsung mulai membuat naskahnya, nanti konsultasi, mereka latihan. Setelah mereka siap, ditentukan waktu yang sesuai, kemudian dipentaskan. Jadi anak-anak lebih variatif. Saya tidak menekankan hasilnya, Mbak, tetapi proses. Kalau hasil nanti mengikuti. Yang penting mereka sudah bisa menempatkan dirinya, karena sudah terlatih, karena memang harus dilatih, dan pemikiran mereka, analisis mereka sudah mulai mapan. Ya belum bagus seperti mahasiswa, tetapi paling tidak ada peningkatan."

A :"Tentang materinya, Bu, Dalam susunan materi sejarah pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 terdapat beberapa perbedaan. Materi sejarah yang harus dipelajari siswa pada Kurikulum 2013 lebih banyak daripada Kurikulum 2006, dengan alokasi waktu yang lebih banyak pula. Apakah penambahan materi tersebut memunculkan kendala bagi Anda dalam melangsungkan pembelajaran?"

B :"Kalau kendala itu kita kurang tenaga guru, Mbak. Guru sejarah dengan jam yang begini banyak kita akhirnya jamnya juga banyak. Dan ada beberapa sih, yang saya keluhkan kemarin, bahkan yang tidak guru sejarah mengajar

sejarah, itu yang saya sayangkan, karena esensinya sejarah itu kan di nasionalisme. Terutama sejarah Indonesia. Kalau gurunya tidak dijurusannya kan susah, ndak pas. Kemudian kendala yang lain mungkin media."

A :"Kemudian masih tentang penambahan materi dan jam tadi, kalau bagi siswa itu bagaimana tanggapan mereka, Bu?"

B :"Nah, ini kadang tidak rasional, kemarin gini, di awal pelaksanaan kurikulum 2013 itu kan kita kan piloting ya, Mbak, jadi dipantau dari mana-mana. Jadi saya itu jadi model supervisi itu berulang kali, dari LPMP pernah, dari sekolah klaster, terus dari direktorat PSMA itu juga pernah. Tapi saya malah senang karena dapat info dari beliau-beliau tentang kurikulum itu, tapi sayangnya yang ke sini bukan dari mapel sejarah. Jadi ketika dilihat di awal itu KD dipotong, Mbak. Dalam 1 semester itu kan di tahun kamarin 16 kali pertemuan. Kalau 1 tahun berarti 32 kali pertemuan. Yang sejarah kan kronologis, kelas X kan mulai dari praaksara, kemudian Hindu-Buddha, terus Islam. Ada tiga materi besar, ya. Tetapi yang Hindu-Buddha ini berarti kan setengah ikut di semester satu, setengah di semester dua. Lha, ini padahal 1 KD. Kalau menurut direktorat, 'lho kok bisa begitu? Ini tidak boleh dipisah 1 KD di dua semester.' Karena kan tadi penilaiannya per KD, tidak per UH. Dari direktorat begitu. 'Lha ini bukunya begini, Pak.' Saya bilang. Beliau tidak percaya, orangnya dari bahasa Inggris itu, di bahasa Inggris tidak begitu. Saya jelaskan bahwa memang begitu, karena kalau tidak begitu waktunya tidak cukup. Lha, sekarang setelah revisi di tahun kedua, itu aneh lagi. Karena Hindu-Buddha itu dijadikan satu semester, 18 kali pertemuan, dengan praaksara. Banyak materinya, padat di semester satu. Itu kan materinya seharusnya tentang kerajaan-kerajaan besar, itu kerajaan-kerajaan kecil diikutkan semua. Seperti Tulang Bawang, itu kan keIndonesiaannya kurang. Oke, mungkin itu kerajaan lokal menyumbang ke nasional, tetapi kan itu sering tidak disebut. Karena penelitiannya kan masih kurang. Sama di kelas XI itu perlawanan rakyat Riau. Kan asing. Sultan Kasim II kan gitu. Ini mau dibawa kemana? Boleh lah dimasukkan, tapi kan yang esensi itu harus.. tapi memang saya setuju kalau esensi itu disesuaikan dengan daerah masing-

masing. Kalau kita kan membahasnya misalkan Mataram di sejarah Indonesia kelas X, Mataram Hindu-Buddha itu kan disinggung sedikit, banyaknya di kebudayaannya, candi Borobudur, candi Prambanan peninggalannya. Tapi kalau saya *tak* tambahkan materi yang Mataramnya dibidang politik, ekonomi, sosial, begitu. Itu lebih lama daripada saya membahas kerajaan-kerajaan lain seperti Singosari, Kediri, yang ada di Jawa Timur. Kalau Sriwijaya dan Majapahit mutlak harus diajarkan kalau saya, karena keIndonesiaannya luas. Lha, kalau Mataram kan dekat dengan kita, sebagai muatan lokal. Apalagi di Blora kan diperkirakan merupakan perlintasan dari perpindahan Mataram ke Jawa Timur, yang di Wura-wari itu. Jadi materinya sekarang kalau sejarah Indonesia saja sudah padet banget di semester 1 kelas X. tapi di semester dua hanya Islam. 19 kali pertemuan. Bayangkan. Membagi materi kayak gini itu sulit ya, Mbak, masalahnya materinya itu tidak seimbang. Sejarah itu kan harus kronologis, tapi kalau ada 1 KD yang dibagi itu penilaiannya susah. Kalau saya materi mendingan yang sejarah Indonesia itu disemester 1 kelas X ditambahi dengan prinsip-prinsip sejarah. Kan kalau disitu hanya disinggung sinkronik dan diakronik. Tapi tidak tentang penelitian sejarah itu apa, ya walaupun tidak dipakai, tetapi pemahaman tentang sejarahnya itu minim, kurang, tidak seperti di peminatan. Kalau di peminatan itu materinya analisis semua, memang begitu harusnya. Kalau itu cocok."

A :"Bagaimana penambahan materi dan jam tersebut jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Bu?"

B :"Jauh sekali, mata pelajarannya saja sudah beda, namanya Sejarah Indonesia, kalau dulu kan sejarah. Berarti mempelajari sejarah dunia dan sebagainya. Tetapi sekarang sejarah Indonesia, ya khusus mengenai sejarah Indonesia. Kalaupun ada sejarah dunia yang lain, misalnya, yang sangat berpengaruh dengan Indonesia, seperti revolusi Perancis, revolusi industri. Tapi yang esensinya itu sejarah Indonesianya. Kalau peminatan sudah holistik banget ya, sudah global kalau peminatan. Kalau sejarah Indonesia ya sudah cocok, tapi persebaran materinya itu yang tidak menyebar rata untuk alokasi waktu."

A :”Bagaimana perbedaan penyusunan silabus pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013?”

B :”Silabus jelas beda, Mbak, karena di sini ada KI ya, kompetensi inti, kalau di yang lama kan adanya standar kompetensi, kalau KI di sini kan semua sama kalau di SMA, kemudian yang penyusunan KD-nya jelas beda. Intinya kan di kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 ini kan KD-nya sudah beda karena mapelnya juga beda. Yang satu sejarah, yang satu sejarah Indonesia dan peminatan. Jadi ya beda, beda banget. Tapi untuk kelas XII itu belum sampai ke sana kan.”

A :“Tapi untuk yang kelas XII sendiri sudah ada, Bu, persiapannya dari pemerintah sendiri?”

B :”Sudah ada silabusnya. Cuman kemarin sayangnya itu kok tidak direvisi, di Permennya itu kan dulu 81A to, Mbak. Terus dirubah lagi permen nomor 59. Nah, itu tentang struktur kurikulum. Itu mestinya silabusnya juga agak geseh kan begitu. Tapi tidak, masih tetap sama saya lihat lampirannya di lampiran 3 itu kok masih sama. Nah ini ada Permen baru lagi untuk penilaian. 104 tahun 2014. Kalau K-13 justru banyak muatan lokalnya di peminatan, Mbak. Kalau sejarah Indonesia memang dibuat umum, saya setuju. Karena dibuat untuk landasan, ini lo bangsamu. Kalau guru mau menekankan ke lokalnya nggak masalah kan, perlawanan di berbagai daerah misalnya. Kalau kita mempelajari perlawanan Tondano misalnya, kan Tondano letaknya dimana, itu kan anak-anak jadi tahu. Itu paling tidak kita menekankan di daerah kita supaya anak-anak lebih tau tentang daerah kita. Misalnya perlawanan Diponegoro, misalnya, perlawanan di dekat sini, atau perlawanan Mataram. Itu nggak masalah. Jadi sebenarnya sudah ada buku guru, itu sudah mapan sebenarnya, cuman kita menekankan pada yang mana. Saya pikir kita bisa lebih ekspresif dengan siswa, jadi tidak kaku harus sama persis seperti itu, tetapi kalau sudah ada buku guru tidak melenceng jauh dari situ. Buku guru kan minimalis. Yang kita kembangkan kan sesuai karakter anak didik. karena ada namanya PMP (Pedoman Mata Pelajaran) setiap mata pelajaran punya.di Permen 59 itu kan ada 3 lampiran, lampiran 1 silabus kalau tidak salah, terus

pedoman mata pelajaran, terus yang ketiga saya lupa, pokoknya yang di lampiran itu ada PMP-nya.”

A :”Perbedaan yang mendasar tentang isi atau komponen dalam silabus KTSP dengan Kurikulum 2013 itu apa, Bu? Mana yang lebih efektif?”

B :”Itu bedanya hanya di KI dan KD, kan begitu. Kalau di kurikulum 2006 itu kan masih ada unsur kompetisi. Esensi dari kurikulum 2013 kan bukan kurikulum kompetisi tetapi kompetensi. Pencapaian minimal yang harus dicapai siswa, kan begitu to. Lha kompetensi dengan kompetisi ini beda. Jadi anak sekarang ndak ada yang namanya ranking, Mbak. Mestinya nggak ada, tetapi kalau di perguruan tinggi masih ditanyakan kan itu. tetapi semestinya nggak ada. Kalau tahun kemarin di sini masih diterapkan sistem ranking, tapi kalau tahun ini saya belum tahu. Karena kan di perguruan tinggi masih diperlukan, jadi masih ada ranking, tetapi tidak dimunculkan di rapor, memang tidak ada di raport, hanya pendataan saja. Toh nilainya tidak bisa diranking itu, paling yang bisa yang KI-3, pengetahuan ya. Jelas itu susunannya berbeda sekali. Kalau efektif tidaknya sesuai dengan tujuan masing-masing.kalau KTSP dulu masih bau-bau kompetisi, terus kurang lugas, sekarang yang kurikulum 2013 lebih luas dan kalau guru tidak memahami betul ya bingung.”

A :”Kemudian tentang penyusunan RRP, Bu, bagaimana penyusunan RPP dalam KTSP dan K-13, Bu?”

B :”Satu, guru itu kalau tidak terbiasa menyusun program pembelajaran, susah. Sebenarnya sama kedua-duanya, cuman K-13 nya itu lebih susah kalau tidak terbiasa, karena lebih detail. Paling RPP-nya hanya 2-5 lembar lah, tapi lampiran-lampirannya kan banyak. Itu yang lama. Nyusunnya lama. Kalau pembelajarannya enak, Mbak. Tapi RPP-nya itu harus dipikirkan betul-betul, rancangan pembelajaran yang bisa diterapkan. Itu memang agak banyak. Kalau benar ya, kalau yang asal saja monggo. Kalau saya membuat RPP itu tidak cukup satu malam, kalau tenanan lho ya, karena dipikir. Tetapi ada juga yang karena ada buku guru kan minimalis, kita terbantu itu. Jadi tergantung kita mau buat atau tidak, begitu. Toh dengan buku guru kita bisa, tapi kan

kewajiban guru juga membuat RPP juga. Materi itu kan ada fakta, konsep, prosedur, metafisikanya ada, kan begitu to. Lha kalau guru tidak mengerti itu, lha terus bagaimana bikinnya, ya to? Susah. Tidak semua guru paham, hanya sebagian saja. Lha itu sayangnya. Kembali ke pemerintah, guru harus benar-benar disiapkan. Tapi juga tergantung gurunya mau belajar atau tidak. Saya memang menularkan yang saya tahu di MGMP, karena setiap saat memang berubah kebijakan. Yang 2014 itu saya ke P4TK itu begini, nanti teman-teman yang tahun berikutnya, di Solo, itu lain lagi. Tapi tidak jauh beda.

A :”Kemudian kalau menurut Ibu, bagaimana penyusunan RPP yang baik dan memungkinkan untuk dilaksanakan?”

B :”Detail nek saya. Setiap langkah dituliskan, lampiran dituliskan, sampai dituangkan ke dalam lembar kerja peserta didik. tidak harus lembar kerja saja sih, Mbak, bisa dengan metodenya. Jadi kalau RPP yang baik itu dari depan dari atas sampai bawah itu nyambung. Yang minimal di PMP itu kan ada komponen pembuatan RPP, komponennya itu ada semua, misalnya mencantumkan KI, KD, Indikator, tujuan, kegiatan, sumber, alat, naham, sampai dengan penilaian. Lebih bagus lagi kalau detail, sak lampirane lengkap.”

A :”Bagaimana bahan ajar mata pelajaran sejarah dalam KTSP, Bu?”

B :”Kalau saya pribadi, Mbak, sama saja. Cuman disesuaikan dengan materi kan yang akan saya pakai. Cuman sekarang kan ada IT, di sekolah kami kan ada sarana prasarana untuk IT, itu lebih memudahkan saya. Misalkan membawa siswa untuk mengamati dulu, itu kan proses dari mengamati itu kan pakai video bisa, gambar bisa. Nanti itu menumbuhkan mereka belajar. Tapi kalau menumbuhkan mereka belajar itu sebenarnya paling efektif itu kalau mereka belajar sendiri, dibelajarkan. Kalau kita ngomong, mereka nggak tanya. Dikasih tau, tapi lupa, tapi kalau mereka belajar sendiri dan belajar dengan temannya, nanti kalau sudah sampai metode efektif itu enak sekali anak-anak. Ini baru saya lakukan pengamatan, inshaallah nanti ditulis ke PTK. Jadi ternyata efektif, tapi dengan kondisi siswa saya lho ya. Bahan ajar sudah di sediakan oleh pemerintah untuk yang sejarah Indonesia. Buku-buku itu saya

kira cukup. Tapi disitu kan ada pertanyaan-pertanyaan, Mbak. Tapi disitu tidak diselesaikan materinya di buku itu, misalnya perlawanan Raden Mas Said dengan Mangku Bumi, itu tidak diselesaikan perlawanannya, tetapi diberi pertanyaan, 'Bagaimana kelanjutan perlawanan dari Raden Mas Said dengan Mangku Bumi?' jadi siswa mencari. Nek saya setuju dengan hal itu. Tetapi ada yang bilang ini buku kok nggak jelas gini. Tapi tidak selalu kan buku pelajaran harus selesai? Itu PR buat kita dan anak-anak. Itu lebih efektif."

A :"Kalau pengelolaannya bagaimana, Bu, di setiap pertemuan itu, Bu?"

B :"Sebagian besar kalau untuk sejarah Indonesia saya ambilkan dari buku teks, tapi untuk proses dari kegiatan intinya, mengamati, menanya itu prosesnya dikembangkan sendiri, Mbak. Kan kalau itu sesuai dengan kondisi situasi dari siswa. kalau di buku guru memang ada standarnya, guru harus ngapain, perlu menampilkan peta atau apa itu sudah ada di situ. Sebenarnya untuk buku guru dan buku siswa itu sudah bagus kok, cuman perlu revisi lebih bagus lagi. Udah kita ambil saja gambarnya dari situ, dari buku elektroniknya itu. itu minimal. Tapi biasanya saya gabung dengan video. Nah di sini kompetensi guru sangat terbatas, banyak yang tidak bisa. Kalau video kan tidak hanya ditelan mentah-mentah dari youtube saja kan, dipotong-potong saja pakai movie maker, itu kan banyak yang nggak bisa. Kalau bahan ajar tidak masalah. Kalau KTSP 2006 itu pengembangan untuk proses mengamati juga itu sudah ada, dulu kan belum lengkap seperti sekarang alatnya. Kalau sekarang kan sudah begitu berkembang. Dulu sejak saya awal masuk ke sini saya sudah memakai LCD, laptop, tapi modalnya baru powerpoint."

A :"Perbedaan bahan ajar tentu menimbulkan tanggapan yang berbeda ya, Bu, bagi siswa. Bagaimana tanggapan siswa mengenai bahan ajar KTSP dan Kurikulum 2013?"

B :"Mereka senang dengan media. Anak-anak jelas nggak punya gambaran kalau kita nggak pakai media. Bahkan sekarang mereka bikin sendiri. Jadi materi apa saya bagi-bagi kemudian membuat PPT, ya, presentasi. Nanti di*review*, Mbak. Jadi guru harus menguasai materi, kalau misal ada salah-

salah, itu kan dari internet ya, tidak semuanya sesuai. Jadi sekarang anak-anak sudah mengkreasikan, sudah lihai sekarang anak-anak bikin presentasi, walaupun kadang ya lucu begitu.”

A :”Bagaimana tanggapan Ibu sendiri tentang bahan ajar KTSP dan Kurikulum 2013?”

B :”Kalau saya sendiri sama saja. Cuman sekarang harus ada peningkatan setiap hari setiap tahunnya. Kalau dulu saya belum bisa mengedit video, sekarang ngedit video. Suatu saat kita nanti bikin video, kan gitu. Yang penting kita peningkatan, kita belajar terus, kalau untuk penggunaan media, ya mesti semakin maju, Mbak.”

A :”Kemudian tentang pengelolaan ruang kelas, Bu, apakah terdapat perbedaan tata kelola ruang kelas/tempat belajar antara KTSP dan Kurikulum 2013?”

B :”Hampir sama. Cuman tadi kan pengembangan kan. Tapi kalau yang sekarang itu, tergantung metodenya sih. Guru pasti banyak yang mengeluh setelah saya mengajar, guru berikutnya masuk. Karena kelasnya mesti morak-marik. Soalnya saya tidak suka dengan kelas yang konvensional. Mesti kelompok iya, apalagi kalau sosio drama kan kursi meja di pinggir semua gitu kan. Di sini saya juga sudah punya lab IPS, dari pas masih KTSP 2006. Lab itu sudah saya lengkapi dengan audio visual, jadi TV, DVD, LCD, sudah dipasang permanen semua, terus saya lengkapi dengan peta, gambar, dan seterusnya, hasil karya anak-anak, bahkan bikin diorama, tapi karena sekolah sering dibongkar-bongkar, ya jadi hilang semua. Tapi karena di tiap-tiap kelas sudah ada LCD, ya jadi lebih nyaman di kelas saya. Saya punya contoh fosil, replika candi, walaupun saya beli itu. Biar siswa tahu itu, waa nanti dipegang-pegang begitu. Saya sendiri punya koleksi uang kuno. Itu kadang saya tunjukkan ke siswa, kan tertarik itu siswa.”

A :”Bagaimana Ibu mengelola waktu dan kegiatan belajar siswa pada saat KTSP diterapkan dan bagaimana pas K-13, Bu?”

B :”Kalau di 2006 keterbatasan waktu, alokasi waktu kurang ya. Hanya 1 jam misalnya di IPA, dan itu bukan pelajaran umum kan. Kalau sekarang pelajaran umum 2 jam, agak longgar. Tetapi yang saya keluhkan alokasi

waktu ini kok tidak rasional. Masalahnya gini, kalau 1 semester 18 kali pertemuan, apa iya bisa 18 kali? Karena 16 saja sering ada libur, ada kegiatan ini, kegiatan itu, kan gitu, nggak efektif. Jadi saya pikir kalau harga mati 18 kali pertemuan ini nggak bisa alokasi itu. Tapi kalau di kelas, 2 jam, agak longgar, Mbak. Asal kita bisa menyesuaikan materi, yang materinya kira-kira kok nggak cukup untuk satu kali pertemuan, na ini bagaimana menyikapinya. Terus bahan ajarnya juga perlu dipikirkan, karena kalau menampilkan video misalnya panjang 15 menit ya habis waktunya."

A :"Kemudian dari alokasi waktu yang berbeda itu, Bu, bagaimana Ibu menerapkan pendekatan dan strategi belajar, yang bisa Ibu gunakan pas KTSP dan K-13, Bu?"

B :"Nah, strateginya dari model pembelajaran dan metode pembelajaran kan, kita pakai strateginya yang efektif dan efisien, ya, kalau di pedoman mata pelajaran sendiri itu kan yang direkomendasikan oleh pemerintah, itu tiga kan, ada discovery learning, problem based learning, dan project based learning. Kalau sejarah lebih banyak DLnya ya, kalau PBL ini harus disesuaikan, lha ini kadang tidak dipahami, Mbak. Kalau proyek satu semester satu saja sudah cukup. Karena kalau terlalu banyak proyek terlalu membebankan siswa itu nanti. Nanti kita terapkan, satu, menyesuaikan kondisi siswa, materi ajar, terus alokasi waktu, dan sarana-prasarananya. Saya pikir keempat komponen itu harus dibikin sedemikian rupa supaya efektif dan efisien. Tapi itu ya sulit. Kadang setiap kelas itu kondisinya beda. Gitu. Pada intinya kurikulum 2013 itu kan sama juga dengan KTSP. Sebenarnya namanya KTSP tahun 2013 begitu kan. Kalau kemarin saya tanya dari direktorat, terus dari mana-mana, ketika saya ikut pelatihan dan sebagainya, buku guru yang diberikan pemerintah itu minimalis, jadi kadang persepsi guru masih keliru. Masalahnya apa, kalau menurut saya pemerintah nggak adil kan kalau harus seperti itu, sedangkan karakteristik siswanya, sarana-prasarana sekolah itu beda. Makanya, kalau kita menyusun rencana pembelajaran termasuk strateginya, itu juga menyesuaikan. Nggak mungkin pemerintah itu saklek seperti itu harus sama dengan buku guru, nggak bisa.

Jadi menurut saya, buku guru, buku siswa dipahami guru, sesuaikan dengan karakteristik siswanya, dan disesuaikan dengan kondisi sekolahnya, nggak bisa dipaksakan. Direktorat saja ke sini, kemudian pengawas dari LPMP juga kesini saya menerapkan discovery learning dengan diskusi kelompok, dengan *two stay two stray* mereka nggak masalah."

A :"Terkait dengan pengelolaan sumber belajar. Apa saja yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran sejarah? Apakah ada perbedaan ketika KTSP diterapkan dengan ketika Kurikulum 2013 diterapkan, Bu?"

B :"Kebetulan dulu sekolah kami adalah RSBI, jadi banyak dana untuk pembelajaran. Dulu, pernah saya ajak ke museum. Keliling di Solo sama Sragen, ke museum Radia Pustaka, Sangiran, sehari lah, walaupun tidak semuanya. Ini dari BOS setiap tahun dananya juga ada. Kalau kemarin giliran, kalau sejarah sudah, nanti ganti pelajaran lain. Kalau di pembelajaran saya, biasanya di kelas X saya manfaatkan untuk bikin proyeknya itu saya bikin karya tulis tentang cagar budaya. Karena setiap tahun anak-anak kita ikut lomba di tingkat provinsi bahkan di tingkat nasional tentang cagar budaya. Kalau di peminatan itu malah lebih longgar. Anak-anak saya bimbing di semua kelas dari peminatan itu, mulai dari bikin judul sampai selesai. Ada juga bimbingan khusus untuk anak yang mengikuti lomba. Dulu kan anak-anak di aula itu kan saya pasang itu gambar-gambarnya prestasi anak-anak, dan itu efeknya ketika mereka melihat itu, menjadi juara nasional tentang cagar budaya, waa berbondong-bondong mendatangi saya itu pada mau nulis. Anak-anak sendiri itu."

A :"Aspek apa saja yang menjadi objek penilaian guru terhadap siswa pada KTSP?"

B :"KTSP kalau untuk sejarah hanya dua, pengetahuan dan sikap. Keterampilan nggak ada nilainya. Kalau sekarang semuanya. KI 1 sampai 4 itu harus ada penilaiannya. Kalau secara administratifnya bisa disiasati, bisa centang-centang atau bagaimana. Penilaiannya memang agak rumit. Tapi dengan penyempurnaan Permen 104 tadi, itu agak memudahkan kita karena

rentangnya 1, 2, 3, 4. Tidak dari 1-100 kemudian baru di rentang, kemudian baru dikasih nilai huruf, tidak. Sekarang hanya 1, 2, 3, 4. Ulangan juga begitu, empat soal, nilainya juga antara itu, tidak ada koma. Koma itu nanti rata-rata. Penilaiannya juga per KD. Tergantung desainnya seperti apa, bisa tugas, observasi, bisa jurnal, kan begitu, sesuai dengan Permennya itu."

A :"Bagaimana perbedaan bentuk penilaian kedua kurikulum tersebut baik secara administratif maupun dalam pelakasanaan di lapangan, Bu?"

B :"Kalau 2006 secara administratif dengan pelaksanaan jelas beda. Sebenarnya sama, harus ada rubrik observasi. Cuman, membuat rubrik observasi itu jelas do wegah, Mbak. Njelimet satu-satu, soalnya diskor. Terus seringnya menilainya asal saja, B, begitu. Tapi kalau di 2013 ya saya ndak tau nanti kedepannya bagaimana. Paling tidak, kan ada nilai observasi dan sebagainya. Kalau saya karena berhubung daftar nilai juga belum jelas, jadi saya bikin rubrik sendiri. Nanti tinggal dimasukkan ke daftar nilai. Pelaksanaan sebisa mungkin saya lakukan. Karena penilaiannya kan autentik. Tetapi misalkan tidak, portofolio itu kan dari ulangan dan tugas to, kan tinggal di rata-rata to, Mbak. Gitu. Kemarin juga tak tanyakan dari direktorat itu, ternyata dari direktorat juga tidak sulit-sulit amat. Kita centang saja, yang hari ini misalnya kita menilainya apa, misalnya toleransi. Dinilai saja yang toleran, yang agak aneh dikasih saja batas bawah, yang lainnya tengah-tengah, yang bagus ya bagus. Pakai rentang saja. Nggak bisa kan kita satu-satu. Nggak bisa. Satu aspek satu pertemuan, bisa sampai empat aspek, tergantung desainnya. Di buku guru sudah ada kalau di sejarah."

A :"Bagaimana efektifitas kedua kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran sejarah, Bu?"

B :"Saya pikir lebih efektif K-13 deh. Karena lebih rinci. Tergantung tujuannya sih. Kalau KTSP lebih ke prestasi, maka harus mengajar dengan konvensional ya, sistem drill. Kalau untuk sikap, memasukkan nilainya, saya pikir itu kurikulum 2013. Bisa. Tergantung kitanya. Karena di situ bukunya jelas. Itu nilai-nilainya paling banyak itu sejarah."

A :”Bagaimana perbandingan tingkat perkembangan siswa pada mata pelajaran sejarah berbasis KTSP dengan Kurikulum 2013, Bu?”

B :”Belum bisa dilihat secara global kalau yang K-13, kalau itu nanti perkiraan saya kita belajarnya benar. Mesti meningkat, terutama sikap. Tergantung gurunya mau nggak, sebagai fasilitator bisa nggak memotivasi anak untuk belajar. Saya itu selalu tekankan, hasil itu mengikuti, tergantung mau ndak menjalani prosesnya. Kalau ada anak malas tak panggili satu-satu, saya tanya kenapa begitu.”

A :”Menurut Ibu, bagaimana kurikulum yang ideal untuk diterapkan terkait dengan proses pembelajaran?”

B :”Saya pernah workshop itu tentang itu. Kurikulum ideal itu sesuai zamannya kok, Mbak. Bisa saja berubah. Kurikulum dulu mungkin bagus di zamannya. Kurikulum yang sekarang bagus di zaman kita. Atau kurikulum yang akan datang mungkin bagus di zamannya. Jadi sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi kita harus *open-minded*. Cuman catatan kita uji coba dulu, kemudian disempurnakan, kalau sudah digariskan dengan satu kebijakan, tidak saklek. Tapi disesuaikan dengan siswanya. Jadi kebutuhan siswa dan kebutuhan mereka di masa yang akan datang itu terpenuhi.”

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Guru : Dra. Sri Haryati

Sekolah : SMA N 2 Blora

Tgl Wawancara : 8 April 2015

A : Pewawancara

B : Informan

A :"Selamat siang, Bu Har."
B :"Selamat siang."
A :"Bu Har, sejak kapan ibu menjadi guru sejarah?"
B :"Sejak tahun 1984 GTT, terus CPNS tahun 1986."
A :"Apakah Ibu pernah mengikuti diklat kurikulum 2013?"
B :"Ya, untuk diklat kurikulum 2013 di sini kan dikirim secara bergelombang. Lha, gelombang pertama, wajib, ada delapan mata pelajaran wajib, dikirim ke Yogyakarta, karena SMA 2 Blora merupakan salah satu piloting di kabupaten Blora untuk melaksanakan kurikulum 2013."
A : "Tanggapan Ibu mengenai diklat tersebut bagaimana, Bu?"
B : "Kalau diklatnya, kesannya memang mendadak, jadi kurikulum 2013 itu kan mestinya dikuasai dulu oleh instrukturnya, itu terkesan mendadak materi kurikulumnya, ya, tapi kalau dilihat dari isi kurikulum 2013, itu setelah melaksanakan sebetulnya malah meringankan guru, karena kalau dilihat dari aktivitas siswa, itu bisa dieksplor kemampuannya, kemudian keaktifannya, untuk anak-anak kota itu memang cocok, karena punya fasilitas, memang ada kelemahannya kalau kurikulum 2013 untuk sekolah pinggiran kemampuan ekonominya kan menengah ke bawah, sehingga untuk menggali materi melalui internet, kadang-kadang anak kan nggak punya hp yang bisa digunakan untuk browsing, terus kalau kita pakai berbasis TI, kan tidak semuanya punya, paling satu kelompok 6 orang itu belum tentu punya. Paling satu kelas itu hanya dua-tiga orang yang mau bawa laptop atau punya, padahal kan kita berbasis TI. Buku sumbernya kan berupa file gitu ya, buku sumber kan terbatas. Ketika buku sumbernya sudah berupa buku paket ndak masalah, tapi seperti sekarang ini, kalau 2013 itu kan sudah mulai didrop sekolah-sekolah piloting, untuk 2014 ini malah kurang ya, sehingga kita menggunakan buku sumbernya berupa e-book ya. Anak-anak itu kan nggak semua hp nya bisa digunakan ya, terus jika dia punya laptop, itu kan hanya

beberapa. Lha, ada kelebihannya anak nggak harus beli buku, tapi harus punya laptop atau hp yang bisa untuk buka internet dan menyimpan buku elektronik. Enaknya praktis, guru juga enak karena kita tugasnya lebih ke mengarahkan siswa untuk mempelajari materi apa, tetapi sekolah harus menyediakan fasilitas LCD. Kalau anak-anaknya pinter, ya kita tinggal keliling aja, menanyakan materi apa yang kesulitan, mereka berdiskusi, presentasi. Jadi sebelum disempurnakan kurikulum 2013 ini beratnya di penilaian, karena penilaiannya kan untuk sikap itu dalam diskusi kan kita harus keliling satu per satu, itu baru penilaian sikap, terus penilaian diri, itu KI 2 ya, kalau sikap kan KI 1, KI 2, KI 3, itu dalam diskusi, kalau KI 4 juga dalam diskusi, yang terampil menyampaikan pendapat, terampil membuat laporan, ini kan nilainya buanyak, itu memang penilaiannya berat, tapi kan sudah disempurnakan, kalau dulu angkanya nol sampai seratus, sekarang tinggal 1, 2, 3, 4, per KD. Jadi masih seperti dulu, hanya, pasti ada solusi ya mbak ya, ndak harus keliling, kalau penilaian antar teman, atau penilaian jurnal, orang yang belum melaksanakan K-13 berpikir, ‘masa guru diminta mengamati anak sampai di luar kelas.’ Sebetulnya bisa disiasati kalau anak yang paling nakal misalnya C, yang lainnya B, atau yang sregep, bagus, A. Jadi solusinya kan begitu, sekarang memang begitu. Itu kan kalau penilaian sikap, jurnal, kalau penilaian sehari-hari juga begitu, bisa disiasati. Semua aturan pasti ada kelebihannya, ada kekurangannya. Akhirnya kan keluar kebijakan, sekarang ini lebih enak lagi, kan kita sudah menjalankan dari 2013, 2014, 2015, sudah tahun ketiga, cuma RPP-nya yang rumit. Membuat RPP harus sesuai tuntutan padahal kan indikatornya hanya ada contoh-contoh RPP. Kalau sejarah itu ada dua, Mbak, sekarang. Sejarah wajib, itu sejarah Indonesia, dan sejarah peminatan. Itu yang dulu yang KTSP itu namanya sejarah peminatan sekarang. Hanya ada di IPS, kalau sejarah wajib itu ada di semua jurusan, baik IPA, IPS, Bahasa, itu ada semua, jadi kalau anak IPS dapat sejarah 5 jam untuk kelas X. untuk kelas XI itu 2 jam + 4 jam. Jadi semua guru mata pelajaran wajib di Blora itu sudah ditatar dengan kurikulum 2013, karena kita piloting, disupervisi dari pengawas, kepala sekolah, dan guru inti. Masih ada supervisi dari inspektorat jenderal dari Jakarta ya pendidikan dasar dan menengah tentang kurikulum. Lha, selalu disempurnakan membuat RPP-nya. Diberi tahu beberapa perubahan penyusunan RPP. Sehingga ketika kita sudah membuat RPP, sudah jadi, berubah lagi, sudah jadi, berubah lagi, untuk selalu diperbarui. Kita setelah penataran itu ada perubahan, kita sudah membuat itu, di MGMP katanya dikembalikan yang lama, ternyata ada supervisi lagi, terus diubah lagi dengan RPP yang ada fakta, konsep, itu perubahan terakhir, supervisi yang kedua ya itu, tapi kan guru intinya ganti lagi, belum begitu paham, kita yang sudah

ditatar sudah melaksanakan, malah disupervisi oleh yang belum ngajar, belum pakai kurikulum 2013, saya komplain memang. Supervisornya itu harus lebih menguasai, kalau nggak menguasai ya susah."

A :"Kemudian, pada pembelajaran sejarahnya, Bu. Untuk materi sejarah dan jumlah jam pelajarannya kan ada perbedaan ya, Bu. Apakah perubahan tersebut memunculkan suatu kendala baik bagi guru maupun bagi siswa dalam proses pembelajaran sejarah?"

B :"Kalau KTSP materinya sedikit ya kalau dibandingkan dengan materi lain. Materi sejarah semester satu kelas XII itu padat, ada 6 KD. Jadi kita kadang-kadang kalau tidak minta jam materi lain itu tidak cukup. Terus di semester dua hanya 2 KD. Jadi di semester satu terlalu banyak materinya, akhirnya kan dangkal. Kalau materinya banyak, lalu kekurangan buku, paling ya dibantu dengan browsing. Kalau kita berbasis TI akan terbantu, tapi kalau tidak kan anak kesulitan ya. Jadi kita harus mau tidak mau berbasis TI. Terus kalau materi di kurikulum 2013, kelas X ya itu ada beberapa tambahan salah satunya tentang kerajaan Gorontalo. Terus di kelas sebelasnya, karena ini materi baru ya, berbeda dengan materi di KTSP. Salah satu perbedaannya adalah di Kurikulum 2013 penekanannya adalah pada nasionalisme. Bagaimana peranan tokoh di masa itu, nilai-nilai yang bisa kita teladani dari tokoh-tokoh di masa itu, dari setiap periode ini kan bisa diambil tokohnya, terus kita ajak anak-anak mencari bagaimana peran tokoh itu dalam masanya. Sehingga anak-anak tahu peranan para tokoh di masa-masa itu. Kalau KTSP dulu misalnya hanya mencari tahu tentang siapa tokohnya, kalau sekarang lebih pada apa yang bisa kita teladani. Jadi anak mengetahui nilai-nilai spiritual, nilai-nilai sikap sosialnya, nah, di situlah nasionalisme bisa digali. Misalnya teks proklamasi, dulu kita nggak pernah menggali terlalu dalam dalam perisiwa itu, padahal mulai dari peristiwa Rengasdengklok, hingga kembali ke Jakarta, kemudian menyusun teks proklamasi itu banyak nilai yang bisa digali. Anak kita sebelumnya tidak pernah diceritakan, bahwa teks proklamasi yang ditulis tangan itu pernah dibuang setelah diketik oleh Sayuti Melik, dan kemudian diselamatkan. Nah, dari situ kita menghargai peristiwa sejarah, di situlah nilai-nilai nasionalisme, anak sekarang tahu, ternyata begitu pentingnya coretan-coretan teks proklamasi itu tadi, pada akhirnya bernilai sejarah tinggi. Dari sini kita mengetahui dari teks proklamasi yang ditulis tangan ini bahwa pada waktu itu bangsa Indonesia juga terpengaruh oleh budaya Jepang, karena memang wajib menggunakan bahasa Jepang ya. Misal terlihat dari angka tahunnya, yaitu tahun Sumera itu 05. Sekarang kan anak tahu."

A :"Tanggapan siswa bagaimana, Bu?"

B :“Ini hasilnya ya, hasil pembelajaran K-13 dengan KTSP. K-13 lebih bagus dibanding KTSP, karena anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuannya, kalau sudah diskusi kalau perlu presentasi dan penayangan kalau waktunya cukup, kalau tidak? Paling tidak aktivitas anak ini kita ikuti terus. Sedangkan di KTSP karena tidak ada tuntutan itu, guru ngajar ya jadi seenaknya, yang penting materi habis. Ketika saya menggunakan KTSP ya lamban dia, jadi kreatifitasnya lebih lambat, karena tidak sering dilakukan oleh setiap mapel. Kalau di K-13 kan ada penilaian sikap juga, sehingga anak ini dipaksa membiasakan untuk mengeluarkan pendapat, presentasi, membuat laporan, itu lebih pinter karena mereka mampu. Saya menerapkan itu di KTSP sampai dua bulan tidak jadi itu, padahal di pelajaran bahasa Indonesia dan sosiologi ada. Tetapi kalau sekarang saya menugaskan anak untuk membuat proyek, laporan gitu dalam waktu dua minggu bisa jadi. Apalagi kalau anak IPA. Seminggu bisa jadi. Perkembangan siswa lebih cepat, lebih kreatif. Berani mengemukakan pendapat, beda pendapat nggak masalah, ngajar rame nggak masalah kalau sedang berdiskusi. Mereka juga bisa membuka hp untuk browsing materi saat berdiskusi. Dengan kurikulum 2013 mereka lebih terampil membuat laporan, terampil berbicara, lebih berani mengemukakan pendapat. Jujur, karena setelah tes ada penilaian antar teman, selain penilaian diri sendiri. Setiap anak menilai temannya juga. Kalau anak yang bener kan dia akan takut dinilai temannya, tapi kalau kongkalikong ya tidak tahu. Di situlah kejujurannya, jadi anak diberi kepercayaan. Anak menjadi lebih mandiri disbanding KTSP.”

A :“Dalam perencanaan pembelajaran terutama penyusunan silabus dan RPP, Bu, perbedaan KTSP dan K-13 itu bagaimana, Bu?”

B :“Jauh, perbedaannya jauh. Kalau di KTSP materinya kan tidak ada fakta, konsep, prosedural.. terus metodenya ya menekankan keaktifan siswa, hanya kan tidak ditentukan kalau di KTSP ya, kalau di K-13 itu banyak pilihan yang mengutamakan keaktifan anak. Tetapi diwajibkan dalam satu semester itu menggunakan tiga metode, yaitu problem solving, projek, dan discovery. Dalam mengajar, dalam menilai harus apa adanya.”

A :“Kalau proses pembuatannya bagaimana, Bu, perbedaannya?”

B :“Untuk mapel wajib, karena modelnya juga baru, itu ada contohnya, ada panduannya, itu baru riil di 2014, waktu 2013 belum. Tapi kita mendapat penataran ya, jadi diajari. Kalau tahun 2014 pemerintah sudah mencetak RPP minimal sebagai panduan di buku guru. Kalau dulu kan hanya langkah-langkah pembelajaran, kalau di edisi revisi tahun 2014 itu RPP-nya sudah ada, tetapi kan itu minimalnya, kemudian dikembangkan sesuai potensi sekolahnya.”

A :“Bagaimana perbedaan pengelolaan bahan ajar ketika Ibu menggunakan KTSP dan K-13, Bu?”

B :“Kalau 2006, KTSP itu materinya kita masih menggunakan buku-buku dari penerbit. Anak bisa beli. Kalo di kurikulum 2013 anak bisa menggunakan buku elektronik, sehingga anak tidak perlu membeli buku. Ketersediaan buku cetak sekarang kurang, kelebihannya anak tidak perlu mengeluarkan uang. Kalau materi inti pengembangannya dalam tugas, browsing, bisa dilakukan di kelas, kalau berupa laporan, bisa dilanjutkan di rumah.”

A :“Tanggapan siswa bagaimana, Bu?”

B :“Kalau waktu 2013, Mbak, anak itu kan baru awal-awal menerima materi, semua guru memberi tugas, browsing ini. Dulu memang anak mengalami keberatan, karena kalau semua guru menggunakan metode proyek di akhir untuk menghabiskan materi ya, Mbak. Karena boleh menggunakan proyek, kan akhirnya membuat laporan semua. Kalau proyek itu bisa bergabung antara mapel satu dengan mapel lain. Jadi misal masuknya budaya Islam di Indonesia. Itu kalau akulturasi, dilihat dari budayanya dan benda-benda peninggalannya masuk sejarah, tapi mungkin dari sastra masuk Bahasa Indonesia, proses masuknya tadi lewat hubungan apa? Dagang, jadi masuk ekonomi. Bisa tiga mapel dalam satu proyek itu. Semula guru memberikan tugas masing-masing, kan berat. Setelah perkembangannya di kurikulum 2013, ternyata metode proyek tidak harus dilaksanakan oleh satu mapel, bisa bergabung. Jadi kesimpulannya, awal masuk kurikulum 2013 anak memang agak keberatan, tapi dalam perkembangannya jadi agak ringan. Meringankan anak, meringankan guru. Kalau sekarang penilaiannya malah lebih enak lagi, rentangnya hanya 1-4.”

A :“Kalau dari pengelolaan waktu dan kegiatan belajar di kelas, Bu, perbedaannya apa?”

B :“Itu kalau kita misal menggunakan metode inkuiri dan problem solving ya, kita harus benar-benar taat waktu. Misalnya pendahuluan maksimal 10 menit sampai masuk materi. Kemudian diskusi kelompok itu 25 menit, sisanya untuk presentasi. Kalau problem solving itu malah enak, itu anak diberi masalah untuk dipecahkan, skenarionya harus benar-benar, sesuai prosedurnya. Kalau asal jalan aja ya nggak selesai, pemahamannya juga dangkal. Jadi memang kalau anak SMA 2 pemahamannya, ya.. potensinya tidak seperti.. ya.. maaf ya, SMA 1 ya, kita kan menengah. Itu ya kita ya secara umum lah diterapkan kurikulum 2013. Kalau diterapkan sesuai metode yang dikehendaki itu kita dalam satu KBM 2 JP itu pemahamannya ya sedikit-sedikit. Oleh karena itu, biar bisa mencapai luas, materinya itu harus ada namanya seperti LKS kalau dulu, sekarang namanya LKPD. Jadi dituntun dengan soal dan pedoman. Tapi dalam kegiatan di sini kan antara

kelompok siswa satu dengan yang lain kan diberi masalah yang berbeda karena menyesuaikan waktu juga, di sini itu kelemahannya, masing-masing kelompok hanya mengerti sebagian-sebagian. Tapi kan ada metote jigsaw, itu bisa diterapkan, tapi kalau tidak di sekolah anak yang pinter tidak bisa. Dalam buku guru itu RPP-nya sedikit-sedikit, intinya kalau kurikulum 2013 itu dalam proses pembelajaran hanya bisa menggali materinya dangkal, karena dibagi tiap kelompok, kalau materinya terlalu luas, nanti kelompok 1 misalnya tidak bisa menguasai materi kelompok lain, dan seterusnya. Kalau kita mau menggunakan jigsaw yang pinter-pinterdikirim, kalau yang pinter hanya 1, gimana? Haha. Kalau di sekolah yang bagus ya nggak masalah jigsaw itu ya."

A :"Kalau di KTSP dengan waktu yang lebih singkat itu pengelolaannya bagaimana, Bu?"

B :"Seharusnya kan di kurikulum apapun kan manajemen waktu tetap penting ya dalam proses pembelajaran sejarah. Tapi kan di KTSP kita tidak dituntuk secara procedural di kelas seperti sekarang. Jadi kebanyakan kita santai ya mengajarnya, kalau diskusi ya diskusi. Tapi kalau dibandingkan ya, Mbak, misal sama-sama menggunakan metode diskusi, hasilnya tidak sebagus K-13. Karena tidak ada tuntutan penilaian seperti di K-13. Sehingga diskusinya lamban, hasilnya kurang memadahi, besok dilanjutkan lagi di pertemuan berapa. Itu kan materi kita ndak selesai kalau pake diskusi. Anak juga kurang terpacu."

A :"Kalau penilaiannya, Bu, perbedaan antara kedua kurikulum ini bagaimana, Bu, secara administratif maupun pelaksanaannya di lapangan?"

B :"Kalau dulu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kalau dulu sikapnya kan pada mapel ya. Sekarang tetap tiga itu, tapi sikap yang dimaksud di K-13 itu adalah sikap sosial. Bagaimana dia berperilaku baik di dalam pelajaran maupun di luar pelajaran, dan sikap dalam beragama atau ibadah. Jadi di K-13 penilaiannya lebih detail. Jadi kita mengajak siswa untuk meningkatkan keimanannya melalui pelajaran yang ada. Pengetahuannya bedanya di hasil K-13 lebih kreatif, lebih mandiri, lebih berani mengemukakan pendapatnya. Secara pelaksanaanya kalau KTSP itu ya, kalau penilaian sikap di akhir rapor, diakhir semester, kalau di K-13 sama-sama di akhir semester, itu kolomnya sudah beda, secara administrasi sudah beda. Jadi misalnya keterampilan, itu ada kolom-kolomnya tersendiri mbak untuk keterampilan mengemukakan pendapat, diskusi, maupun membuat laporan. Kalau di KTSP secara administrasi tidak disediakan. Di kurikulum 2013 untuk penilaian disediakan kolom banyak, sehingga kita tahu, kita dituntun, apa to yang diminta, kalau di KTSP tidak ada. Sekarang kan penilaian lisan ada, penilaian tertulis ada, tugas, portofolio, ada antar teman, diri sendiri, dulu tidak ada.

Terus kalau dulu penilaiannya angka 1 sampai 100, sikapnya A, B, C. kalau di K-13 sebelum dirubah, sama A, B, C. penilaiannya dari 1-100 baru kemudian dujadikan skala 1-4. Sekarang, penilaiannya lebih disederhanakan, sama kolom-kolomnya, patokannya disederkanakan, sekarang langsung 1, 2, 3, 4. “

A :“Secara umum, efektifitas kedua kurikulum ini bagaimana, Bu dalam pembelajaran sejarah?”

B :“Waktu kita melaksanakan KTSP kita santai, Mbak, ya. Guru ngajar tidak terlalu dituntut administrasinya, kalau guru ditanya enak ana mengajarnya, enak di KTSP, karena kita santai, sedangkan di K-13 itu gurunya dituntut bisa TI, harus mempunyai pengetahuan yang lebih luas, karena berbasis TI ya, kita materinya dibantu dengan browsing. Kalau kita tidak ngikuti gimana nanti? Kemudian kalau di RPP kita dituntut untuk membuat runtut sesuai kurikulum, kalau dulu kan tidak ada patokannya. Berat, untuk guru memang berat. Terus penilaiannya juga. Tapi nanti kalau sudah berjalan, itu guru enak, karena tugas di kelas ringan, tinggal menilai aja, dan mengarahkan seperlunya. Karena anaknya yang aktif. Enaknya kurikulum 2013 itu kalau sudah jadi, tapi enaknya di KTSP itu gurunya santai.”

A :“Kalau dilihat dari perkembangan siswa bagaimana, Bu?”

B :“Anak-anak lebih aktif di kurikulum 2013, karena kan tuntutan metode, ya. Sedangkan di KTSP kita tidak wajib menekankan pendekatan saintifik. Kalau di KTSP kan namanya CBSA, terus diganti berbasis keterampilan proses, dan seterusnya, tapi kita tidak diberi panduannya, jadi kita bebas melaksanakannya mau seperti apa, jadi santai, tapi materi tidak habis. Haha. Kan materinya banyak. Jadi guru harus pintar-pintar minta waktu, minta jam, atau memberikan tugas.”

A :“Menurut Ibu, bagaimana kurikulum yang ideal untuk diterapkan terkait dengan proses pembelajaran sejarah?”

B :“Kalau menurut saya, kurikulum 2013 bisa dilanjutkan, tetapi harus diimbangi dengan fasilitas di sekolah. Kalau kita mau berbasis TI kan sekolah harus menyediakan fasilitas. Kan tidak semua guru punya laptop. Kalau berbasis TI guru harus ada laptop, anak juga harus ada, minimal HP yang bisa digunakan untuk browsing. Kemampuan ekonomi dari orang tua murid juga harus bisa mengimbangi. Kemudian ada supervisi yang rutin, seingga hasilnya akan lebih bagus disbanding kurikulum sebelumnya.”

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Guru : Sulastriyani, S.Pd

Sekolah : SMA N 1 Tunjungan

Tgl Wawancara : 26 Maret 2015

A : Pewawancara

B : Informan

A :"Selamat siang, Bu Lastri."

B :"Iya siang, Mbak."

A :"Ibu apakah pernah mengikuti diklat kurikulum 2013, Bu, sebelumnya?"

B :"Hanya semacam pengimbasan, Mbak, workshop, yang dikelola untuk di Kabupaten Blora, kaitannya untuk MKKS. Jadi pernah diadakan di SMA Tunjungan kalau untuk rumpun IPS, kalau untuk rumpun IPA kan di SMA 2 Blora, Bahasanya di SMA 1 Blora. Jadi hanya semacam pengimbasan saja."

A :"Bagaimana tanggapan Ibu mengenai diklat yang pernah Ibu ikuti tersebut, Bu?"

B :"Ya lumayan mengerti apa itu kurikulum 2013, kemudian karena ada beberapa perubahan mengenai sistematika RPP, sistematika penilaian, sehingga saya harus menyesuaikan, karena saya tidak piloting project seperti itu."

A :"Di SMA 1 Tunjungan ini menggunakan kurikulum apa, Bu?"

B :"Jadi karena kita bukan piloting project, kemarin kan ada peraturan menteri itu kan? Boleh melanjutkan atau boleh kembali ke kurikulum 2006. Jadi SMA Tunjungan masih tetap melanjutkan kurikulum 2013 akan tetapi mandiri, jadi bukunya masih belum disediakan dari pemerintah, dan masih proses pengiriman, sehingga kami pun buku-buku itu dipenuhi dengan secara mandiri, dikelola dari pihak sekolah. Seperti itu."

A :"Bagaimana tanggapan Ibu sendiri mengenai keputusan pemerintah tersebut, Bu?"

B :”Ya saya kira kan memperbolehkan, memberikan kebebasan, tergantung nanti pihak sekolahnya, mampu atau tidak, kebetulan kalau SMA Tunjungan kita lanjut, kita pakai kurikulum 2013. Jadi sementara yang sudah tiga semester kan boleh lanjut.“

A :”Bagaimana dampak dari keputusan tersebut bagi pembelajaran sejarah, Bu?”

B :”Jadi karena kurikulum 2013 itu kan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi diri, sehingga ya saya kira ya bagus, andai kata kalau anak-anak itu ada persiapan dari rumah. Dan fasilitas yang melengkapi. Artinya tersedia wifi, tersedia fasilitas internet, karena kita belajarnya itu kan mengeksplor kan ya, melalui jejaring internet. Saya kira ya bagus. Tapi itu tergantung gurunya mengelolanya seperti apa.”

A :”Kalau tanggapan siswa sendiri bagaimana, Bu?”

B :”Kalau saya tanya perindividu dari tiap-tiap kelas itu dari saya menggunakan metode ceramah, otomatis kalau ceramah kan saya menguasai, anak-anak cenderung diam. Saya tanya lebih enak diterangkan. Daripada saya suruh untuk mencari, kemudian saya baru me*review* atau memberikan ringkasan atau kesimpulan kemudian saya beri penguatan. Saya kira anak-anak ketika saya tanya lebih enak diterangkan. Itu saya coba eksplorasi satu kelas untuk K-13 murni riil, padahal kan tidak boleh untuk menjelaskan, menjeaskan sedikitpun tidak, hanya sekedar memancing-memancing. Itu karena dari rumah pun tidak ada persiapan. Tadi malam juga tidak mempersiapkan. Gitu. Justru hasil evaluasinya malah lebih bagus yang saya terangkan. Sehingga saya mix, Mbak. Jadi dengan K-13 saya berikan semacam *review*, video, atau gambar, kemudian saya minta untuk mengomentari tentang gambar atau video, kemudian setelah itu saya jelaskan. Kemudian di akhir pelajaran saya jelaskan lagi. Tergantng nanti situasi kelasnya seperti apa, kalau kelas ini butuh saya jelaskan, saya jelaskan, seperti itu. Per kelas kan beda-beda.”

A :”Kemudian tentang materi ya, Bu. Susunan materi juga jam pelajaran di KTSP dan K-13 ini kan berbeda ya, Bu. Ini apakah memunculkan kendala dalam pembelajaran, Bu?”

B :”Kebetulan kan saya mengajar di sejarah peminatan, artinya lebih mempelajari ke ilmunya, padahal saya juga merasa susah kaitannya dengan mempelajari. Jadi paling tidak saya perkenalkan buku babon sejarah. Mengenai sejarah Indonesia wajib, seperti SNI jilid 1 sampai 6 itu. Jadi saya perkenalkan ini buku babon yang harus dikuasai, selain buku materi yang ada untuk penerbit-penerbit lain, seperti itu, paling tidak karena kita ke peminatan kan jamnya lebih banyak, intensitas pertemuannya kan lebih banyak daripada wajib, sehingga saya berikan ini buku yang harus dikuasai. Paling tidak saya mencari buku-buku yang saya sampaikan untuk besuk. Inti materinya, seperti itu. Paling tidak tujuan pembelajarannya kan harus ada di situ.”

A :”Bagaimana dampak penambahan materi dan jam pelajaran bagi siswa, Bu?”

B :”Ada materi baru, karena beberapa materi kuliah itu masuk di pelajaran SMA, seperti sinkronik dan diakronik. Itu kan harusnya untuk anak kuliah, tapi itu dimasukkan di pembelajaran SMA, jadi itu pun kita pun sempat kesulitan untuk menjelaskan. Padahal sajarah itu kan diakronik ya, bukan sinkronik, tapi ketika saya diminta untuk membedakan sejarah itu sebagai diakronik seperti apa, sebagai sinkronik seperti apa, itulah yang saya kesulitan. Bahkan saya pengen meminta tambahan materi ke universitas atau kemana melalui MGMP, seperti itu. Padahal sebenarnya sejarah itu diakronik, tapi kenapa harus diminta secara sinkronik itu seperti apa, saya pun masih kesulitan di situ. Itu yang paling kesulitan.”

A :”Kalau dari siswa sendiri, Bu?”

B :”Kiswa pun malah makin bingung, Mbak. Ketika saya jelaskan sinkronik itu seperti ini. Jadi sinkronik itu artinya hanya sekausalitas, tapi kalau diakronik kan kita membahas semuanya. Tanpa keterbatasan waktu. Sejarah tidak ada batasan waktunya, lha sekarang kita membahas di peristiwa sejarah seperti apa? Seperti itu.”

A :”Kalau secara umum kira-kira bagaimana perbedaan tanggapan siswa dengan perubahan-perubahan yang terjadi, Bu?”

B :”KTSP kan mungkin anak-anak bisa membedakan materi ketika masih SMP, jadi materi materi SMP dengan SMA kan ada beberapa perbedaan, Mbak.

Kan untuk kelas XI ini kan termasik pionir, anak pertama K-13. Jadi ketika saya minta untuk membedakan ya mereka mungkin belum bisa membedakan, ketika di SMP dan di SMA materinya beda, begitu. Kalau saya secara pribadi kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 saya kira lebih enak K-13 kalau kita mengetahui implementasinya. Karena kamu pun dari pihak pemerintah belum dapat buku, hanya semacam fotokopi dari SMA 1 Blora, pinjam SMA 1 Blora, bukunya wajib apa saja, bukunya peminatan apa saja. Misalkan kurikulum 2013 ini persiapannya dari pemerintah matang dan distribusi bukunya juga lancar ya kemungkinan lebih enak K-13. Dan saya kira teman-teman pun ya sama, karena kita bukan piloting sehingga tidak mengetahui mulai dari awal, hanya semacam pengimbasan saja. Dari pihak diknas kan seperti ini, jadi yang sudah melaksanakan boleh lanjut, dan kami pun lanjut, tetapi mandiri, jadi memenuhi buku itu secara mandiri dari pihak sekolah. Kan anak-anak tidak boleh pakai LKS, harus buku, karena itu kami ngedrop buku dari beberapa penerbit, ya paling tidak mendekatilah materinya."

A :"Bagaimana perbedaan penyusunan silabus dari Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, Bu?"

B :"Sangat beda, jadi kalau K-2006 itu kan ada Standar Kompetensi (SK) dan KD, kalau untuk di K-13 kan ada KI dan KD. Ada muatan nilai-nilai KI dan KD. Seperti itu. Kalau menurut saya ya paling tidak dibuatkan oleh pemerintah ya disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, karena kondisi sekolah yang satu dengan yang lain kan tidak sama, karakteristik siswanya, input dari siswanya kan beda-beda."

A :"Kalau perbedaan penyusunan RPP-nya, Bu?"

B :"Kalau untuk penyusuna RPP ya saya kira sesuai dengan silabus yang ada. Penyesuaian materi dan sebagainya juga sesuai dengan silabus. Kalau untuk K-13 saya kira menonjolkan nilai karakter karena ada KI dan KD itu tadi."

A :"Bagaimana pendapat Ibu mengenai penyusunan RPP yang baik dan memungkinkan untuk dilaksanakan di kelas, Bu?"

B :"Penyusunan RPP paling tidak ya dilakukan oleh bapak ibu guru masing-masing sesuai dengan karakteristik siswanya. Jadi kalau dulu kan hanya

SMA, kelas, kemudian SK, KD, kemudian baru ke materi pokok, tujuan pembelajaran, dan seterusnya. Tapi kalau sekarang kan beda, ada KI nya dulu, kemudian diruntutkan itu ada KI 1, KI 2, KI 3, itu sudah diperinci sendiri-sendiri, baru nanti penentuan materi. Materi itu kan ada model konsepRPP yang baru lagi sekarang, dan itu pun kami mengetahui hanya dari forum MGMP saja. Jadi dibedakan semacam fakta, konsep, dan seterusnya. Seperti itu. Jadi lebih diperinci lagi. Jadi tagihan ke siswa yang harus dikuasai itu apa saja sesuai dengan tujuan yang ada, fakta, konsep, dan seterusnya, seperti itu. Jadi paling tidak kita mempersiapkan lebih dulu itulah yang membedakan. Saya kira sebenarnya lebih baik yang kurikulum 2013, karena kami pun juga masih tahap belajar, Mbak. Seperti itu. “

A :”Dalam hal bahan ajar, perbedaan KTSP dan K-13 itu seperti apa, Bu?”

B :”Kalau bahan ajar saya kira juga persiapan, Mbak. Bisa melalui download internet, tentang materi-materi yang perlu dikuasai pada saat jam pelajaran itu, kemudian kita juga mempersiapkan melalui bahan ajar slide atau powerpoint, kemudian kita bisa download berbagai film untuk kaitannya motivasi ke siswa, begitu. Itu yang K-13. Kalau yang dulu mungkin hanya sebatas slide. Jadi kita bagi per pertemuan, Mbak. Misal pertemuan ini kan ada pembukaan, inti, penutup ya, paling tdak pada awal pembukaan itu kan kita apersepsi, penguatan, sampai kita memberikan motivasi mengenai pelajaran kemarin, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai saat ini, kemudian menayangkan video, atau gambar kemudian anak-anak bertanya dan mengomentari, seperti itu. Iu pun kalau beberapa anak yang punya vocal lah, yang berani mengemukakan pendapat. Kalau ada beberapa yang tidak mengemukakan pendapat paling diam, paling celotehannya ya aneh-aneh, ya ndak papa.”

A :”Tanggapan siswa bagaimana Bu dengan perbedaan pengelolaan bahan ajar di KTSP dan K-13 ini?”

B :”Jadi saya kira kalau di K-2006 itu saya lebih banyak menjelaskan, Mbak. Hanya semacam slide saja. Kalau di K-13 paling tidak riilnya kita mempelajari apa to sebenarnya, kemudian manfaat kita belajar pada saat

lampau itu manfaat untuk saat ini apa, lha nilai-nilai itu yang harus dikuasai saat ini. Paling tidak punya tujuannya. Dan kita pun harus memberikan contoh nyata melalui video dan sebagainya sehingga merangsang anak-anak untuk berimajinasi. Saya kira siswa menjadi lebih aktif. Tanggapan anak-anak positif kalau kita bandingkan dengan yang tahun kemarin. Yang kelas XII sekarang berarti ya."

A :"Bagaimana tanggapan Ibu mengena bahan ajar KTSP dan K-13, Bu?"

B :"Saya kira bahan ajarnya untuk K-13 lebih merangsang anak-anak, Mbak untuk belajar. Ya tergantung bapak-ibu gurunya mengelola, jadi saya kira ada perbedaan jelas. Kalau di 2006 bahan ajarnya hanya sebatas slide, kemudian penjelasan, ceramah bervariasi dan seterusnya, tapi kalau saat ini kan lebih merangsang siswa untuk berpikir."

A :"Dalam hal pengelolaan ruang kelas, bagaimana Ibu mengelola ruang kelas atau tempat belajar?"

B :"Sementara kami merencanakan untuk observasi tagihan akhir semester untuk berkunjung ke tempat-tempat misalkan ke museum, sangiran, atau ke tempat-tempat situs-situs bersejarah di sekitar Blora lah, seperti itu. Pengelolaan kelasnya saya kira sama, ada LCD, ada laptop, dan sebagainya, saya kira sama. Kadang susunan bangku juga kadang kami variasi untuk bentuk U atau semacam kelompok-kelompok gitu. Saya kira sama saja itu antara KTSP dan K-13. Saya jalan-jalan biasanya di kelas itu."

A :"Bagaimana Ibu mengelola waktu dan kegiatan belajar pas KTSP dulu, Bu?"

B :"Saya kira untuk pengelolaan waktu sama, Mbak. Cuma untuk K-13 kan ada penayangan video, lha, paling tidak saya harus pandai-pandai mengatur waktu. Kalau K-2006 kan tidak ada penayangan video, paling hanya sebatas slide, gambar. Tapi kalau di K-13 kan minimal sekalai menampilkan gambar lah, karena anak berpikir. Jadi saya peling tidak harus mengatur waktu supaya sesuai dengan RPP. Sehingga dari awal, ini, sampai dengan akhir, kita pas sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Ketika misalnya diskusi tidak selesai maka kita lanjut pertemuan berikutnya kita tinggal presentasi. Tergantung nanti siswanya."

A :”Kalau pendekatan dan strategi pembelajaran yang Ibu gunakan selama ini seperti apa, Bu? Apakah ada perbedaan antara KTSP dan K-13?”

B :”Ya, jelas ada perbedaan, tapi kalau untuk K-2006 itu hanya sebatas caramah bervariasi, kemudian kalau untuk K-13 biasanya ya problem solving, discovery learning. Paling tidak yang lebih merangsang anak-anak untuk belajar. Kalau ini paling tidak harus lebih banyak menguasai metode.”

A :”Terkait pengelolaan sumber belajar atau media, apa saja yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran sejarah? Apakah ada perbedaan ketika KTSP diterapkan dengan ketika Kurikulum 2013 diterapkan, Bu?”

B :”Iya mbak, jelas. Kalau dulu kan hanya semacam LKS dan buku. Tapi kalau sekarang LKS kan tidak diperbolehkan sehingga harus buku. Maka anak-anak saya minta utnuk mencari artikel dari beberapa sumber di internet untukpertemuan yang akan dating, sehingga kita waktunya itu bisa ngepas kayak gitu. Minimal sudah dibaca dulu, sehingga besuk bisa langsung diskusi. Bahan ajarnya sekarang lebih bebas sesuai dengan keinginan anak dan semakin mendorong anak-anak untuk mengeksplorasi.”

A :”Aspek apa saja yang menjadi objek penilaian guru terhadap siswa pada KTSP 2006, Bu?”

B :“Kalau KTSP hanya semacam ke kognitif dan psikomotorik. Sekarang kan lebih terperinci, ada beberapa aspek, ada aspek sikap, aspek kognitif, keterampilan juga, kalau dulu kan tidak ada keterampilan. Sekarang ada keterampilannya banya sekali. Keterampilannya itu semacam tagihan, membuat tagihan akhir kayak paper, laporan penelitian. Salah satunya menguasai KI 1 dan seterusnya itu. Itu lebih terperinci sekarang.”

A :”Bagaimana perbedaan bentuk penilaian kedua kurikulum tersebut baik secara administratif maupun dalam pelakasanaan di lapangan?”

B :”Kalau untuk 2006 saya kira hampir tidak terperinci seperti K-13, Mbak. K-13 itu lebih terperinci sekali. Jadi mulai bentuk sikapnya, mulai dari bentuk kognitif, atau kompetensinya, sampai dengan keterampilannya, itu sangat terperinci sekali. Format dari penilaiannya pun juga beda. Untuk memenuhi

beberapa format penilaian itu paling tidak saya harus memberikan tagihan kepada siswa. setiap akhir pelajaran past ada tugas. Na itulah paling yang paling banyak dikeluhkan oleh siswa, karena setiap akhir pelajaran pasti tugas. Dan tugas itu pun bukan hanya dari mata pelajaran sejarah saja. Karena kita harus memenuhi banyak tagihan dari format penilaian seperti itu. Kemungkinan ini memang menyulitkan untuk anak, karena pelajaran bukan hanya sejarah, kan banyak juga. Lha setiap akhir pelajaran itu pasti banyak tugas, sehingga tugasnya makin menumpuk. Kalau penilaian sikapnya dinilai dari keaktifan siswa saat diskusi, keaktifan pada saat pembelajaran, keaktifan menyampaikan pendapat, tutur kata. Jadi lebih terperinci lagi, dan kita pun harus pandai-pandai menganalisa per individu. Ketepatan pengumpulan tugas, sesuai dengan indikator yang kita berikan, kesesuaian materinya."

A :"Bagaimana efektifitas kedua kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran, Bu?"

B :"Jelas beda, kalau untuk K-13 secara terperinci sehingga menguras, menyita waktu, bahkan kita pada saat pembelajaran pun kita difokuskan akan tagihan penilaian, kalau di KTSP yang harus dipenuhi kan hanya beberapa poin saja. Saya kira ya sebenarnya lebih efektif 2006 untuk penilaiannya, karena hanya beberapa poin saja yang harus dipenuhi, kalau untuk K-13 kan banyak poin-poin yang harus dipenuhi, sehingga kita pun waktunya terkuras untuk hal itu. Kalau secara umum saya kira efektif untuk K-13, kecuali untuk penilaiannya, yang banyak dikeluhkan oleh bapak-ibu guru hampir seIndonesia, seperti itu. apalagi untuk siswanya. Anak-anak itu ya waktunya terkuras untuk tugas, tanpa mempersiapkan pelajaran sebelumnya. Kalau saya amati seperti itu."

A :"Kemudian dari perbandingan tingkat perkembangan siswa, Bu, bagaimana perbandingan tingkat perkembangan siswa pada mata pelajaran sejarah berbasis KTSP dengan Kurikulum 2013?"

B :"Saya kira sama, Mbak. Dulu dengan sekarang. Wong anak-anak itu kalau sedah diterangkan itu kemarin aja sudah lupa kok. Dari semester satu menginjak ke semester dua paling tidak kan ada kesinambungan materi, itu sudah lupa kadang. Kemungkinan karena banyak tagihan yang harus mereka

kuasai. Sehingga saya pun juga memaklumi hal seperti itu. apalagi kalau ketika kelas XII ujian sekolah, dihadapkan pada materi kelas X, XI, dan XII harus dikuasai. Sehingga banyak yang sudah lupa. Jadi ya pandaipandai kita mengingatkan saja."

A :"Menurut pendapat Ibu, bagaimana kurikulum yang ideal untuk diterapkan terkait dengan proses pembelajaran?"

B :"Saya kira untuk kurikulum yang ideal itu tergantung pihak masing-masing sekolah, Mbak. Jadi saya kira K-13 itu pun sebenarnya sudah bagus, karena persiapannya juga sudah matang, baik dari pemerintah pun juga sudah mempersiapkan dari segi buku sampai dengan beberapa pertemuan yang ada di buku itu sebenarnya juga sudah ada. Tapi kendalanya karena beberapa sekolah di Blora kan salah satunya, juga di beberapa kota yang lain, itu tidk semuanya murni proyek dari pemerintah, sehingga banyak yang belum dapat buku dari pemerintah gitu, jadi kita kesulitan di lapangan. Jadi lebih ke K-13 tetapi persiapannya lebih dimatangkan lagi secara menyeluruh."

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Guru : Drs. Supriyadi
Sekolah : SMA N 1 Jepon
Tgl Wawancara : 20 Maret 2015

A : Pewawancara
B : Informan

A :"Berkaitan dengan keputusan menteri tentang implementasi kurikulum 2013, kurikulum apa yang berlaku di sini, Pak?"

B :"Sejak semula.. ya, sejak semula.. begitu diterapkan kurikulum 2013 SMA ini menerapkan kurikulum 2013. Tapi sebetulnya nganu, SMA Jepon tidak SMA percontohan. Di Blora itu hanya ada SMA 1 Blora, SMA 1 Cepu, SMA 2 Cepu, sama.. sama SMA 2 Blora. Yang lain tidak.. tidak kurikulum 2013. Tapi oleh kebijakan.. kebijakan kadinas, itu ikut ke 2013. Maka oleh menteri, yang tidak percontohan supaya kembali ke 13 akhirnya kita bingung. Tapi kebijakan tetep terus jalan sekarang, tidak kembali ke KTSP. Ini sudah empat semester."

A :"Hal itu tidak memberikan dampak atau kendala tertentu, Pak?"

B :"Ya anu, akhirnya apa namanya, ee.. sing jenenge guru kudu kreatip gitu aja.. harus kreatip. jadi seperti saya mencari di tempat lain, ada dari SMA 8 Jakarta, dari Semarang juga bisa, diimplementasikan ke sini. Dari temannya yang lebih maju kita dituntut saling. Sekarang kan era informasi, jadi gampang carinya. Tinggal mau atau ndak gitu. Dadi guru itu memang dituntut untuk kreatip ora mung tenguk-tenguk tok ogak iso. Nah itu, bisanya seperti itu. Diserahkan kepada kita untuk bisa mencari informasi seperti apa. Tapi ya jalan, bisa."

A :"Itu kira-kira kenapa kurikulum sekolah tidak kembali ke KTSP saja, Pak?"

B :”Nah itu kebijakan dari kadinas, dari rapat dinas. Kenapa harus kembali ke KTSP toh akhirnya nanti kita nanti ke 2013 gitu.. alasannya gitu.”

A :”Tapi menurut Bapak sendiri, apakah memang K-13 itu lebih efektif atau bagaimana, Pak?”

B :”Ya yang namanya kurikulum kan sudah dipertimbangkan masak-masak oleh ahlinya. Jadi untuk menyongsong kedepan itu ya harus saperti itu gitu. Memang kurikulum itu 10 tahun harus ganti semestinya gitu. Udah ketinggalan itu kalau ndak diganti. Jadi anak-anak yang sepuluh tahun itu lha yang seperti kurikulum 2013 itu sebetulnya bagus tapi informasi, implementasi dan sebagainya itu guru tidak dipersiapkan. Gitu aja. Kelemahannya di situ. Jadi guru kalau sudah tua sih, guru nek tua kan wis guoblok. Wes tuek, elek, lha iki nek gak kreatip yo gak iso. Gitu aja.”

A :”Di sini kan melanjutkan ke K-13 pak, dampak keputusan tersebut bagi proses pembelajaran di kelas itu seperti apa, Pak?

B :”Ya sudah berjalan. Saya sendiri disini kan sudah senior, dengan mengamati rekan-rekan itu bagus itu. Jadi pelajaran tidak harus di kelas, dibawa kemana.. saya juga begitu. Saya ajak ke, apa, ke tempat-tempat sejarah. Kalau saya bawa anak jam ke 7-8 gitu ya, itu saya persiapkan bawa makanan, bawa apa.. nanti kita ke njanjang.. gitu.. nanti izin sama orang tua, hari ini anak pergi ke ini ini. Kalau jalan enak itu. Enak sekali kalau untuk menyongsong ke depan ya nanti kan kreatip, tapi sayange ya kui mau, guru iki wis tua, mungkin kalau njenengan melihat ada yang suka facebook, yang suka whats up iki mungkin saya paling tua itu. Liyane gak enek. Liyane nyekel apa, nyekel *mouse* wae susah.”

A :”Hehe.. ini dilanjut lagi ya pak.. bagaimana dampak keputusan tersebut bagi siswa dalam konteks pembelajaran sejarah, Pak?”

B :”Malah nek cah kene yo ora ono tanggapan e. wis anut gurune ngono wae. Jadi nggak ada. Untuk siswa mau dibawa kemana ya monggo aja. Saya kira begitu. Jadi di sini tidak begitu kritis ya mungkin seperti anak SMA 1 Blora tanya ngono ndak.. di sini yo ngulang arep di gowo ning WC yo terserah. Hhehe.”

A :”Kalau mengenai sikap siswa gitu, Pak, ada perubahan yang seperti apa pak, apakah lebih aktif atau bagaimana itu, Pak?”

B :”O iya… harusnya kan kita memacu aja. Kita memacu. Tapi sebetulnya pengajaran itu sudah lama ya seperti itu. Hanya jenenge ae bedo. Orang mengajar untuk bagaimana bisa memacu biar anak itu semangat gitu. Jadi guru kudu pinter. Ya rosto itu mengatakan, setiap jam 12 siang itu anjing diberi makan. Suatu saat ketika anjing itu tidak diberi makan, anjing itu kan lapar, gelisah, ngiler, piye carane nggawe semangat, biar dia itu semangat. Bagaimana dia itu tetep semangat walaupun tidak makan. Akhirnya diberi rangsangan, stimulus. Yo ngobrol wae, jam rolas aja ngeyel, aja ngulang. Bagaimana anak itu tidak ngantuk, dijak guyon sek, lha baru kalau sudah bisa tertawa kalau tidak ngantuk baru diajar. Gitu.. harus bisa memberikan stimulus.”

A :”Menurut bapak sendiri, tujuan pembelajaran sejarah itu secara umum apa sih, Pak?”

B :”Ya… sejarah itu anu apa e.. membangun rasa nasionalisme, ya cinta tanah air, cinta lingkungan, peduli, dan sebagainya. Itu yang penting. Anak-anak itu diajari untuk peduli untuk cinta sesame, cinta tanah air, rasa kebangsaan. Maka kalau upacara umpamanya, anak itu saya amati betul-betul agar bersikap sempurna, itu termasuk diantaranya pengajaran itu begitu. Jadi mempunyai rasa bangga, rasa nasionalisme yang tinggi, itu sejarah bisa membangkitkan.”

A :”Kemudian, terkait dengan materi pak, materi sejarah di kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 kan berbeda ya pak, di kurikulum 2013 materinya lebih banyak dengan jumlah jam pelajaran yang lebih banyak pula. Susunan materi yang baru tersebut apakah lebih mampu mencapai tujuan pembelajaran sejarah atau justru memunculkan kendala, Pak?”

B :”Kalau semua tujuannya harus tercapai. Cuma yang namanya kurikulum itu apa namanya, bentuknya diubek-ubek mbak. Jadi sebetulnya sama untuk semuanya, cuma di, opo, dibolak balik di anu, gitu aja. Jadi buku umpamanya, anak saya wajibkan tidak harus beli buku. Sesui judulnya, ini

nanti dicari di buku lain, nanti buku lain lagi materinya yang sama dengan ini. Saya gitu. “

A :”Tanggapan siswa terhadap materi yang berubah ini bagaimana, Pak?”

B :”Ndak ndak ndak, anak sini lain. Mungkin kalau njenengan wawancara dengan anak-anak guru SMA 1 Blora ya lain. Anak sini yan pokoke anut diulang opo wae. Yang jadi masalah ya yang peminatan.. yang 3 jam itu.. jadi tidak ada pengarahan.”

A :”Baik, mengenai pembuatan silabus ini, Pak. Bagaimana perbedaan penyusunan silabus di kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 pak?”

B :”Tidak jauh, Mbak. Intinya sama, hanya saja dibolak-balik itu tadi.”

A :”kalau penyusunan RPP-nya, Pak? Dalam KTSP bagaimana, Pak?”

B :”RPP itu dibuat anu, Mbak, dibuat tim, tim MGMP. Jadi berkumpul, kita sepakat, satu kabupaten Blora itu RPP nya sama. Nanti di cetak, nanti diajarkan. Jadi tidak orang per orang tapi sama sekabupaten Blora. Itu dibiayai oleh apa, oleh MKKS. Jadi tidak dibuat perorangan. Sulit kalau dibuat perorangan. Jadi setiap hari Kamis itu, setiap guru di kabupaten Blora berkumpul baik negeri maupun swasta.”

A :”Kemudian penyusunan RPP pada kurikulum 2013 apakah disusun bersama juga, Pak?”

B :”Nggih. Sama-sama. Semua sama. Tapi kalau 2006 itu lebih bersikap nasional. Karena di tingkat diknas juga ada pendampingan, kalau ini kreasi sendiri. Jadi teman-teman berkumpul kita buat bersama-sama. Jadi enteng. Ada yang kelas satu, ini kelas dua, lalu kelas tiga. Beberapa teman gitu kan. 25 orang katakanlah, dibagi-bagi per kelas, kita bicarakan, kita bukukan.”

A :”Menurut Bapak, bagaimana penyusunan RPP yang baik, Pak, yang memungkinkan untuk dilaksanakan dan baik untuk siswa itu bagaimana, Pak?”

B :”Yaa satu KD diisi tiga RPP atau dua RPP. Jangan banyak-banyak. Jadi ndak jauh-jauh. Satu pertemuan bisa satu atau dua RPP gitu.”

A :”Bagaimana bahan ajar mata pelajaran sejarah yang sesuai dengan KTSP, Pak? Serta pengelolaannya?”

B :”Seperti yang saya katakana tadi. Seandainya materinya manusia purba, buku yang berkaitan dengan manusia purba boleh dipakai. Bukunya bebas. Karena tidak ada buku paketnya itu.”

A :”Bagaimana bahan ajar mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013, Pak? Perbedaannya dengan KTSP, Pak?”

B :”Kalau KTSP itu kita banyak memberikan bahan kepada siswa, tapi kalau K-13 kita pakai pancingan saja. Misalkan saya meminta siswa untuk mencari informasi tentang Sunan Pojok, nanti mereka yang aktif mencari sendiri. Untuk buku siswa sendiri, untuk kelas XI belum ada, tapi kalau yang kelas X sudah ada. Bukan hanya buku yang sulit, informasi saja harus mencari-cari sendiri itu. seperti penataran itu kan saya baru sekali itu. Kurang persiapannya.”

A :”Perbedaan bahan ajar kan tentu meyebabkan tanggapan yang berbeda-beda bagi siswa, Pak. Bagaimana tanggapan siswa mengenai bahan ajar K-13 dan KTSP, Pak?”

B :”Kan tadi saya katakana, anak sini tidak banyak tanggapan, di ajak kemana juga mengikuti. Tapi kalau yang baru ini mereka lebih banyak bertanya, kok cari sendiri, begitu. Ya saya katakana saja kalau tidak tahu saya suruh tanya. Jadi kalau dulu kan bengong, kalau sekarang lebih aktif.”

A :”Menurut Bapak sendiri, Pak. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai bahan ajar KTSP dan K-13?”

B :”Kalau kurikulum KTSP kan penyajian berdasarkan guru, kan K-13 kita mengajak siswa untuk aktif turut serta, jadi lebih ringan K-13. Siswa jadi lebih aktif. Guru hanya memberikan pengarahan, pendampingan. Lebih enak K-13 daripada KTSP.”

A :”Kemudian bagaimana Bapak mengelola tempat belajar siswa, Pak?”

B :”Ya lihat permasalahannya, kalau studi perpus, ya kita ke perpus, kalau diskusi ya seperti diskusi di kelas, bangkunya diatur. Nanti kalau sejarah lokal ya kita ajak keluar, ke tempatnya langsung. Jadi tiak harus di kelas. Jadi suasananya santai.”

A :”Apakah ada perbedaan pengelolaan kelas atau tempat belajar dari KTSP dan K-13, Pak?”

B :”Ya sama saja.”

A :”Bagaimana Anda mengelola waktu dan kegiatan belajar siswa pada KTSP, Pak?”

B :”Umpamanya ada pretest, habis pretest kemudian kita ungkapkan pelajaran yang kemarin, kemudian pelajaran lanjutannya, ada post-test 5 menit, atau satu kali pertanyaan untuk anak dan sebagainya. Untuk mengingat pelajaran yang lalu saya pancing dengan pertanyaan, kalau sudah inget baru dilanjutkan ke materi intinya.”

A :”Kalau yang di Intinya itu biasanya Bapak menerapkan strategi apa saja, Pak yang sering Bapak gunakan?”

B :”Halah yo guyon ah.”

A :”Ceramah gitu pak? Atau bagaimana begitu.”

B :”Iya.. ya kalau kira-kira butuh untuk ke perpus ya saya panggil ketua kelasnya untuk ke perpus. Bahkan ke mushola juga.”

A :”Bagaimana Bapak mengelola waktu dan kegiatan belajar pada kurikulum 2013 sekarang, Pak?”

B :”Ya nganu, kan sudah ditentukan to, yang dua jam, dan yang tiga jam. Kalau yang 2 jam itu wajib itu nggak masalah. Kalau yang 3 jam itu mengelola waktunya ya cukup sulit. Padahal 3 jam tidak boleh dipisah. Nah ini guru yang betul-betul kreatif, dibawa kemana anak yang selama 3 jam ini. Pakai tugas kelompok. Persiapannya harus benar-benar matang. Nanti di kelas bisa berdiskusi, atau membuat apa, membuat peta, pada berkreasi untuk menghabiskan waktu istilahnya begitu.”

A :”Kemuadian terkait dengan pengelolaan sumber belajar, Pak. Apa saja yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran sejarah? Apakah ada perbedaan antara KTSP dengan K-13, Pak?”

B :”Mungkin karena KTSP kan sudah banyak bukunya, sudah jalan, pemerintah sendiri betul-betul sudah mempersiapkan dengan matang. Tapi kalau

kurikulum 2013 kan tidak ada bukunya, cari sendiri. Kadang-kadang ya nonton film, misal tentang PD II.”

A :”Aspek apa saja yang menjadi penilaian guru terhadap siswa pada KTSP dan K-13, Pak?”

B :”Ya sebanarnya kan sama saja.. taksonomi Bloom. Afektif, psikomotor, kognitif. Tiga itu sama saja. Hanya mungkin penekanannya yang mana. Gitu aja. Kalau sekarang memang lebih njelimet. Menilai satu-satu. Tapi kalau wali kelas memang harus begitu. Kalau wali kelas lho. Harus hafal. Kalau guru biasa *ngulang* biasa ya sepintas saja.”

A :”Bagaimana perbedaan bentuk penilaian dari kedua kurikulum tersebut dari segi administrative maupun pelaksanaannya di lapangan?”

B :”Perbedaannya ya itu tadi, kalau KTSP tidak begitu rumit. Sederhana, masih gampang dipelajari. Tapi kalau kurikulum 2013 itu harus betul-betul belajar. Kalau ndak ya sulit itu. tapi memang seharusnya belum jatahnya og. Jepon itu belum jatahnya, makanya cari sendiri. Hanya daripada nanti toh kembali lagi ke K-13 ya sudah kita langsung begitu ada K-13 ikut. Semua di Blora begitu.”

A :”Bagaimana efektifitas kedua kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran sejarah, Pak?”

B :”Ya semua sudah ditentukan dengan silabus, RPP, waktunya, jadi saya kira semua kurikulum sama saja. Sudah diatur to, sudah dijadwal. Sebetulnya tidak ada masalah. Untuk penambahan jam mungkin lebih banyak yang K-13. Tapi nggak ada masalah. Tapi saya lebih suka KTSP, tidak begitu panjang lah.”

A :”Bagaimana tingkat perkembangan siswa pada mata pelajaran sejarah pada KTSP dan K-13, Pak?”

B :”Ya mungkin kalau masalah di luar lebih tahu, anak lebih tahu yang 2013. Pengetahuannya lebih mengena, dengan mengetahui sumbernya, begitu. Terus mereka juga berminat, dengan tidak selalu belajar di kelas, mereka ada motivasi untuk menggali.”

A :”Menurut Anda, bagaimana kurikulum yang ideal untuk diterapkan terkait proses pembelajaran, Pak?”

B :”Jadi kurikulum itu berlangsungnya 10 tahun sekali harus diganti untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan pengetahuan. Guru harus dipersiapkan. Kurikulum yang baik ya yang bisa menyongsong masa depan. Seperti kurikulum 2013 itu kan untuk generasi emas. Kurikulum 2013 ini kan untuk menyongsong generasi emas seratus tahun Indonesia merdeka.”

Lampiran 7

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Guru : Drs. Adi Wibowo

Sekolah : SMA Muhammadiyah 1 Blora

Tgl Wawancara : 23 Maret 2015

A : Pewawancara

B : Informan

A :"Selamat siang, Pak Adi Wibowo?"

B :"Selamat siang"

A :"Sejak kapan Bapak menjadi guru sejarah?"

B :"Untuk di SMA Muhammadiyah 1 Blora saya mulai 1 Agustus 2001 sampai sekarang. Kebetulan sebelumnya saya sudah mengajar di SMA Muhammadiyah Gubug, Grobogan, sejak 1992 dengan bidang studi yang sama."

A :"Apakah Bapak pernah mengikuti diklat terkait kurikulum 2013, Pak?"

B :"Untuk diklat secara formalnya yang dilakukan oleh diknas belum. Tetapi kami selalu aktif dalam kegiatan MGMP untuk sejarah terkait dengan sosialisasi kurikulum 2013. Pernah hanya di SMA Tunjungan itu pernah, Mbak, hanya sosialisasi kurikulum 2013 saja."

A :"Bagaimana tanggapan Bapak mengenai sosialisasi yang Bapak ikuti tersebut?"

B :"Kalau menurut saya sudah cukup baik untuk pelaksanaannya, karena di situ kami kan juga sudah sampai pada.. apa ya namanya.. praktik penilaian kurikulum 2013. Inshaallah sudah jelas."

A :"Bagaimana dengan sosialisasi untuk pembelajaran sejarah pada kelas peminatan Ilmu-ilmu Sosial, Pak?"

B :"Kebetulan kami sepakat untuk sejarah peminatan ini berorientasi pada muatan lokal. Jadi, bagaimana menggali informasi berkaitan dengan sejarah budaya yang ada di daerah kita untuk memotivasi siswa biar mencintai

budayanya sendiri begitu. Jadi kemarin intinya seperti itu. Kita itu bingungnya kan kalau menyusun itu mestinya ada dasar yang formal, lha itu kan karena sampai hari ini, ya masih sama dengan yang lain masih bingung karena belum ada petunjuk pelaksanaannya sehingga kita sepakat saja orientasi pembelajaran sejarah peminatan ini untuk diorientasikan ke tadi, budaya lokal. Nah materi yang saya sampaikan ke anak di samping kita menggali budaya lokal, maka kita kemudian targetnya kita, anak bisa menulis tentang peristiwa sejarah di daerah masing-masing."

A :"Kemudian bagaimana tanggapan Bapak mengenai keputusan pemerintah tentang kurikulum 2013 itu, Pak, pada bulan Desember 2014 yang mana sekolah-sekolah kembali ke KTSP bagi yang bukan sekolah percontohan?"

B :"Kalau menurut kami, Mbak, kalau e.. untuk kepentingan masyarakat nggih, sebetulnya memang sudah saatnya kalau kurikulum sebelumnya itu kita rubah dengan kurikulum 2013 yang lebih berorientasi pada ini, pada apa ya, mengarahkan anak untuk belajar mandiri. Karena seperti yang kami praktikkan, bahwa melalui kurikulum 2013 ini anak menjadi tidak asing karena pembelajaran yang kami sampaikan selalu menggunakan media. Jadi anak saya suruh bagi yang punya laptop untuk bawa, bagi yang punya hp bisa menjangkau silakan bawa, pada saat menyampaikan materi silakan di *crosscheck*. Jadi kebenaran yang saya sampaikan adalah kebenaran yang sesuai dengan buku yang ada."

A :"Bagaimana dampak dari keputusan tersebut bagi pembelajaran sejarah, Pak?"

B :"Kalau bagi kami karena sejak awal memang sudah siap dengan kurikulum 2013 untuk sejarah ya, Mbak. Untuk sejarah itu memang kami sejak awal meskipun ada gonjang-ganjing informasi di luar, tapi kami sudah sepakat, karena dari diknas menyebutkan bahwa Blora siap melaksanakan kurikulum 2013, sehingga kami tetap jalan terus, sesuai dengan kurikulum 2013 sampai hari ini."

A :"Bagaimana dampak dari keputusan tersebut bagi siswa dalam konteks pembelajaran sejarah, Pak?"

B :“Ya, kalau untuk siswa nggih, kita kan inputnya beda mbak, antara negeri dan swasta, karena katakanlah nek swasta itu kan dari segi intelektual emang agak beda nggih. Sehingga memang kami harus bekerja keras untuk bisa mengarahkan anak, ‘sebetulnya kamu itu sudah harus belajar dengan pola belajar yang berubah dari kurikulum lama (KTSP) dengan kurikulum 2013’. Ya tantangannya memang lebih besar mbak kalau untuk di swasta nggih, karena memang kita paham, inputnya memang berbeda.”

A :“Tetapi perubahan dari KTSP dan K-13 itu menimbulkan perubahan sikap dari peserta didik, Pak?”

B :“Kalau menurut saya iya. Karena apa, karena anak kan kemudian selalu kita pancing, Mbak, selalu kita pacu bahwa ‘kamu itu harus mandiri di dalam belajar’. Karena orientasi dalam kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya ini sangat berbeda. Kalau dulu seolah-olah yang harus pinter itu adalah gurunya, tapi kalau sekarang kan ya harus muridnya. Selalu kita seperti itu, dengan memberikan tadi, ‘silahkan kamu cari, berbagai informasi kamu gali, untuk belajar sejarah’. Lha, contohnya seperti ini, sehingga setiap penugasan saya selalu menyertakan bukti fisiknya. Ini kan bukti fisik yang saya berikan (Pak Adi menunjukkan salah satu paper hasil kerja kelompok siswa) untuk tugas-tugas anak. Jadi silakan kamu akses dari mana, dari internet boleh, dari radio boleh, yang penting setiap materi yang saya sampaikan harus kamu eksplor sendiri di luar dengan media yang ada. Kalau saya yang nangkap, kurikulum 2013 kan orientasinya ke sana. Jadi baaimana anak bisa belajar mandiri kemudian bisa menerapkan teori yang didapatkan begitu, Mbak.”

A :“Dalam susunan materi sejarah pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 kan terdapat beberapa perbedaan, Pak. Ada perbedaan materi, juga ada perbedaan jam pelajaran. Apakah penambahan materi dan penambahan jam tersebut memunculkan suatu kendala dalam pembelajaran sejarah, Pak?”

B :“Ya hanya butuh adaptasi gitu aja. Kalau dulu hanya 2 jam kalau di sini, kemudian untuk sejarah peminatan itu 3 jam. Sehingga memang seorang guru harus bisa memilih strategi untuk waktu yang banyak ini bisa dimanfaatkan.

Karena kalau tidak kan akhirnya jenuh mbak. Kemudian bagaimana agar kita memancing anak untuk bisa memanfaatkan waktu yang banyak ini sehingga metode yang kami terapkan lebih berorientasi pada belajar mandiri. Anak saya berikan pancingan materi, kemudian 'silakan kalian eksplor sendiri satu kelompok materinya ini, kamu eksplor dengan media yang kamu punya, yang membawa laptop ya silakan digunakan, yang bawa hp yang menjangkau silakan digunakan. Kamu komunikasikan dengan satu kelompok belajar, kemudian nanti kita presentasikan di depan.' Sehinggga kan ndak jenuh mbak."

A :"Berarti harus lebih variatif lagi ya, Pak, ya…"

B :"Iya, sebetulnya hanya strategi seorang guru untuk bagaimana memanfaatkan waktu yang ada, kalau menurut saya nggih, begitu yang saya praktikkan."

A :"Berarti tidak menjadi kendala ya pak ya?"

B :"Sebetulnya tidak kok.."

A :"Malah peningkatan kualitas ya pak.."

B :"Iya."

A :"Bagaimana tanggapan siswa mengenai penambahan materi dan jam pelajaran ini, Pak?"

B :"Bervariasi ya mbak. Ada satu kelas yang memang karena sudah paham, katakanlah di sini ada IPA ada IPS. Anak-anak IPA itu harus menggunakan metode yang berbeda dengan anak-anak IPS meskipun materinya sama. Yang saya praktikkan seperti itu, hanya untuk mengurangi kejenuhan anak tadi. Karena di IPA kan hanya 2 jam, di IPS kan 2 jam untuk sejarah wajib, 3 jam sejarah peminatan, sehingga seorang guru ya harus pandai-pandai untuk membawa anak tadi."

A :"Bagaimana jika dibandingkan dengan materi dan jumlah jam pelajaran di KTSP, Pak?"

B :"Untuk IPA sama tapi untuk IPS kan ada penambahan untuk peminatan. Untuk IPA dulu kan hanya 1 jam mbak. Kalau di IPS yang diterapkan di sini 2 jam. Kemudian lewat kurikulum 2013 yang IPA menjadi 2 jam, yang IPS

menjadi 5 jam dengan rincian tadi, yang 2 jam sejarah wajib, yang 3 jam sejarah peminatan."

A :"Bagaimana tanggapan peserta didik tentang perbedaan-perbedaan tersebut, pak?"

B :"Ya.. kalau materi sih relatif sama kok mbak. Hanya sistematikanya yang dirubah, seperti pada saat di kurikulum 2013, itu anak-anak kelas X diawali dari menelusuri peradaban awal di kepulauan Indonesia. Nah, kalau di kurikulum sebelumnya berawalnya dari apa, penekanannya lebih ke manusianya, kalau ini kan persebarannya, kalau di KTSP di kurikulum sebelumnya lebih melihat dari sisi antropologisnya. Hanya bedanya ya ndak banyak lah sebetulnya. Sebetulnya kalau anak itu kan ngikuti kita to mbak, sepanjang kita bisa membawa mereka. Tetapi kalau anak sudah tidak nyambung dengan kita, memang agak sulit. Jadi kalau yang saya terapkan, yang saya awali selalu bagaimana saya mengenal karakter anak dulu, kemudian dari saya mengenal karakter saya bisa menyesuaikan metode mana yang bisa saya gunakan. Jadi istilahnya subjektif mbak, antara kelompok belajar yang satu dengan yang lain tidak bisa saya samakan."

A :"Kemudian tentang silabus Pak, bagaimana perbedaan penyusunan silabus pada kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013?"

B :"Kok hampir sama ya, mbak. Besuk secara detailnya kita lihat saja. Sudah saya siapkan, saya punya yang kurikulum 2013, yang KTSP, bahkan yang sebelumnya saya masih ada."

A :"Penyusunan silabus di KTSP kan diserahkan oleh guru masing-masing satuan pendidikan pak, kalau kurikulum 2013 kan sudah disiapkan oleh pemerintah begitu pak…"

B :"Kalau kami tidak itu, Mbak. Makanya kita menggunakan istilah MGMP itu kan untuk menyamakan persepsi, ya. Bagaimana menyusun kurikulum ini, ya tidak sama persis, tapi kan revisi sendiri-sendiri tapi kita tetap mempunyai acuan yang sama. Katakanlah pada saat kita akan berbicara pada peradaban awal kepulauan Indonesia, lha *stressing*nya nanti yang mungkin kita bedakan, tapi itu nanti revisinya tetap kita laksanakan bersama. Batasannya

kita samakan dulu, lha nanti setelah sampai di sekolah kita revisi sesuai dengan kemampuan anak. Kalau SMA Muhammadiyah, tentunya *stressing* materinya tidak bisa disamakan dengan SMA 1 Blora. Tapi prinsipnya tetap sama, intinya tetap sama sebetulnya."

A :"Berarti baik K-13 maupun kurikulum 2006/KTSP itu semuanya di olah dulu, dimatangkan dulu di MGMP..."

B :"Di tingkat MGMP, lha nanti pada saat revisi silabusnya, baru disesuaikan dengan kemampuan anak di sekolah masing-masing."

A :"Soalnya kan ini kemarin saya membaca buku tentang K-13 di tuliskan bahwa untuk K-13 silabus sudah disiapkan oleh pemerintah untuk meringankan beban guru, itu bagaimana, Pak?"

B :"Ya, memang. Surat terakhir kan seperti itu, itu kan buku yang dari pusat, Mbak, yang kurikulum 2013 itu memang didatangkan dari pusat, tapi kan ini juga kita sempurnakan dengan potensi anak di wilayah masing-masing. Ndak bisa langsung kita terapkan. Kan standarnya tetep beda, Mbak, hanya acuan bukunya tetap sama, hanya nanti penekanannya di setiap sekolah kan berbada. Memang yang kurikulum 2013 kan sudah lengkap dengan materinya. Ini bisa kita lihat di buku wajib. Pedoman mengajarnya kan sudah lengkap sekarang di kurikulum 2013 ini. Kelas X dan kelas XI yang saya punya kelihatannya sudah ada. Lebih enak kalau sekarang itu, sudah dituntun dari sana, Mbak. Tapi kembali, pada saat kita berhadapan dengan siswa kita tidak bisa langsung persis seperti ini karena potensi mereka berbeda. Tapi materinya yang kita berikan ya tetap sama, hanya yang kelas XI itu kan baru 1 semester, Mbak. Yang semester 2 kan ndak ada. Sejarah peminatan juga belum ada sama sekali. Ini ada sejarah wajib kelas XI dan kelas X. Yang peminatan untuk kelas XI nya ada, tapi untuk yang kelas X nya malah saya belum menemukan, tapi yang semester II lho, Mbak, yang semester 1 sudah ada. Ini kan sudah lengkap ini, dengan bagaimana materinya, diberikan pada pertemuan keberapa sudah ada. Tapi praktiknya nanti kita akan berhadapan dengan anak yang berbeda. Kalau materinya tetap sama, Mbak."

A :“Tentang penyusunan RPP, Pak, kalau di KTSP itu penyusunan RPP-nya seperti apa, Pak?”

B :“Bersama-sama juga. Alhamdulillah untuk sejarah yang di Kabuaten Blora itu sudah sejak lama masih bertahan, Mbak, jadi untuk penyusunan RPP, untuk silabus yang kita terima nanti kita susun bareng-bareng, o yang cocok yang ini yang kita berikan, orientasinya ke sana, ini orientasinya kesana, begitu, meskipun ini tidak persis ya, Mbak karena nanti setiap sekolahan kan punya kemampuan sendiri-sendiri yang kita sesuaikan dengan siswa, tapi patokannya tetap kita bahas bersama, selalu seperti itu, sampai hari ini. Salah satu tokohnya ya Bu Dini Astari.”

A :“Menurut Bapak terkait penyusunan RPP KTSP dan K-13, bagaimana penyusunan RPP yang baik dan memungkinkan untuk dilaksanakan?”

B :“Ya kalau menurut saya, saya tetap melihat kemampuan anak, Mbak. Bagaimanapun juga baiknya RPP kalau siswa yang kita berikan itu tidak sebanding dengan ide yang kita punya kan ndak bisa. Sehingga kemudian, selalu yang saya lakukan adalah saya tetap melihat kemampuan anak dulu, baru kemudian kita menyusun RPP-nya sesuai dengan acuan yang kita dapatkan lewat kesepakatan di MGMP.”

A :“Bagaimana Bapak mengajarkan mata pelajaran sejarah berbasis KTSP berkaitan dengan pengelolaan bahan ajar saat proses pembelajaran, Pak?”

B :“Bahan ajar yang kita gunakan ya tentunya yang sesuai dengan yang sudah ditetapkan dalam silabus itu kan ada, Mbak, pustakanya itu sudah ada, paling tidak kita mengejarnya tetap sesuai dengan itu.”

A :“Contohnya apa, Pak?”

B :“Ya saya menggunakan buku penunjang seperti yang saya katakana, pada saat saya menyampaikan materi silakan diakses lewat laptop atau hp. Materi saya berikan, siswa bebas mengeksplor di luar sana. Pokoknya anak kita berikan kesempatan seluas-luasnya untuk memahami apa yang kita ajarkan. KTSP dengan K-13 itu hampir sama, Mbak. Kalau dulu kan istilahnya kita menggunakan CBSA ya, Cara Belajar Siswa Aktif, sebetulnya itu kan satu *line* itu. Kemudian kita sempurnakan dengan KTSP, kemudian kita

sempurnakan dengan kurikulum 2013. Tapi intinya sebetulnya sama, bagaimana anak ini berperan dalam menggali informasi dalam pembelajaran yang kita berikan."

A :"Pengelolaan bahan ajar yang bapak praktikkan di kelas bagaimana, Pak?"

B :"Yang saya praktikkan untuk kurikulum 2013 saya lebih memeberi kesematan kepada anak untuk menggali informasi dari berbagai media yang ada. Tapi kita tetap menggunakan pedoman itu tadi, yang sudah ada di silabus. Paling tidak anak lebih bisa menggali informasi, kalau dulu kan terkadang *aras-arasen* gitu, kalau sekarang kan harus mencari materi di internet, kemudia dibuktikan dengan paper atau laporan. Jadi anak belajar itu ada buktinya, yaitu tugas seperti ini, baik untuk tugas mandiri, maupun kelompok. Kebetulan kan untuk kelas sepuluh itu kan ada materi yang menarik, Mbak, yaitu tentang historiografi, sehingga untuk sejarah peminatan anak akan lebih aktif. Karena anak kan langsung saya berikan tugas untuk mengunjungi museum, setelah itu anak saya beri tugas untuk mendata benda-benda cagar budaya yang ada di Blora itu seperti apa. Kemudian pada saat di kelas saya minta anak untuk mencari mana dari benda-benda cagar budaya yang ada di Blora yang paling dekat dengan rumah masing-masing. Kemudian setelah itu kita melangkah untuk menyusun proposal penelitian. Nah dari situ kan anak terpancing, Mbak, karena mereka harus menunjukkan bukti berupa dokumentasi foto untuk ditunjukkan ke saya. Hanya memang terbatas, ya, Mbak, karena kemampuan mereka memang berbeda dan saya tidak pernah memaksakan anak di luar kemampuan mereka. Ya tadi, kita menyesuaikan dengan anak."

A :"Bagaimana tanggapan siswa mengenai perubahan pengelolaan sumber belajar ini, Pak?"

B :"Kalau respon dari anak belum begitu nampak, artinya, anak pada saat kita berikan materi ya masih biasa-biasa saja."

A :"Kalau tanggapan bapak tentang pengelolaan sumber belajar atau bahan ajar di kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 bagaimana, Pak?"

B :“Kalau kami sih, yang penting kami bisa menjangkau, kami tetap berusaha untuk memenuhi materi yang harus kami sampaikan. Karena orientasi sejarah itu kan masih sama sebetulnya, Mbak, berkaitan dengan budaya, dengan dinamika masyarakat. Dan kami siap-siap saja untuk menyesuaikan. Melalui media MGMP itu kan juga dimanfaatkan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.”

A :“Bagaimana bapak mengelola tempat belajar siswa, Pak?”

B :“Untuk desain kelasnya kami memang tidak pernah berlebihan, Mbak. Kan ada yang harus merubah ruang, tapi untuk sementara kami bisa melaksanakan dengan kondisi yang sudah ada di kelas kami gunakan seperti itu hanya untuk materi-materi yang memang harus kami bawa ke lab multimedia ya kita ajak kesana. Misalnya seperti pada materi Hindu-Buddha, itu kan perlu menayangkan gambar-gambar seperti candi, dan gambar-gambar lain yang berkaitan dengan tradisi dan budaya tadi, kemudian kami menyiapkannya di lab tadi.”

A :“Apakah terdapat perbedaan tata kelola ruang kelas ketika menerapkan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013?”

B :“Ya sebetulnya sama, tapi kalau saya tidak. Ya sebetulnya memang ada aturannya, Mbak, tentang bagaimana posisi tempat duduk yang sesuai dengan model pembelajaran tertentu. Itu idealnya. Tapi kan banyak kendala kalau seperti itu, karena apa, pada saat saya membawa anak dari bawah ke sini terkadang kan sulit, tapi itu tetap kami praktikkan karena itu kan aturan di kurikulum 2013, hanya terus terang tidak maksimal, begitu.”

A :“Kemudian bagaimana Anda mengelola waktu dan kegiatan belajar siswa pada saat dulu masih menerapkan kurikulum 2006, Pak?”

B :“Pembagian alokasi waktunya dimulai dari pendahuluan, penyampaian materi, dan penutup. Yang kurikulum 2013 sama juga. Dalam pelaksanaannya ya kompleks, Mbak, ada satu ruang yang maksimal, ada juga ruang lain yang terkendala. Masih ada anak yang kurang bersungguh-sungguh. Artinya guru harus mengarahkan dulu. Tapi sebetulnya, ya, sudah ada aturan rincian materinya sudah ada semua, hanya targetnya yang

kemudian bergeser sedikit, kemudian kita lanjutkan di pertemuan berikutnya. Dengan catatan kita jangan sampai melewati batas waktu yang harus ditetapkan. Kalau di kurikulum 2013 memang sudah tertulis rencana pembelajaran dan materi setiap pertemuannya. Pada saat ada pergeseran waktu di lapangan, ya, harus hati-hati menyambungkan waktunya tidak terus *ngejlong-ngejlong*, ndak boleh. Karena pengetahuan itu harus sistematis, Mbak, ndak boleh terputus-putus."

A :"Tentang strategi pembelajaran, Pak. Antara KTSP dan K-13 itu mana yang memungkinkan untuk menggunakan strategi belajar yang variatif, Pak?"

B :"Lebih leluasa kalau kita sebetulnya menggunakan kurikulum 2013. Karena kurikulum 2013 itu kan lebih banyak memberikan peluang kepada siswa untuk berekspresi, begitu. Intinya kan orientasinya yang berbeda kan di situ. Kalaupun kurikulum sebelumnya itu seolah-olah guru yang tambah pinter, tetapi di kurikulum 2013 harus anak yang lebih aktif dan lebih kreatif. Makanya, kita harus mampu memancing bagaimana anak bisa menggunakan media di luar sana sehingga saat proses belajar dilaksanakan anak sudah punya modal dulu. Dengan anak sudah mempunyai pemahaman yang banyak di luar kan akan beda. Kalau anak sudah disiapkan dari rumah kan otomatis di sekolah sudah mengatahui materi dan mengetahui hal-hal yang perlu ditanyakan. Pada saat akhir pelajaran anak selalu kita himbau untuk mengumpulkan informasi tentang materi di pertemuan berikutnya. Nanti hasil pencarian materi mereka bisa kita buktikan pada pertemuan berikutnya. Itu di kurikulum 2013, kelebihannya di situ sebetulnya, hanya kalau di luar katanya sulit, ini karena barangkali mereka belum mencoba, kalau sudah mencoba itu sebetulnya lebih enak, karena apa, kita lebih menguasai materi karena kita langsung berhadapan dengan berbagai media, terutama dari internet kan itu. Jadi anak bisa langsung mencocokkan apa yang saya jelaskan dengan yang mereka temukan di internet. Jadi dari sisi pembelajaran kita lebih enak, tapi secara individu kita memang harus siap materi."

A :"Pendekatan dan strategi yang sering bapak gunakan di KTSP itu apa pak?"

B :“Saya memang lebih suka feedback, umpan balik begitu. Lebih suka sharing, karena sebetulnya kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 itu kan sama sebetulnya. Hanya kalau kemarin itu belum dilaksanakan secara optimal, tapi kalau di kurikulum 2013 itu kan memang harus seperti itu. Tapi sebetulnya intinya sama, hanya kalau kemarin itu katakanlah masih setengah-setengah tapi di kurikulum 2013 ini kan lebih maksimal, karena sudah didukung dengan media tadi. Kesiapan tenaga pendidiknya yang harus lebih maksimal, lah.”

A :“Kemudian aspek apa saja yang menjadi penilaian guru terhadap siswa pada KTSP dan K-13, Pak?”

B :“Pada KTSP ya ada sikap, ada pengetahuan, ada keterampilan. Sama, Mbak. Yang lebih ditekankan pada KTSP itu kalau menurut saya itu lebih ditekankan kepada sikap, kalau pada kurikulum 2013 lebih pada keterampilan. Tapi secara formalnya tetap masih sama, peenilaian di situ ada lebih terperinci yang di kurikulum 2013. Nanti raportnya kan ada itu, pengetahuan kognitif satu lembar sendiri, penilaian sikap, penilaian keterampilan juga satu lembar sendiri.. kalau di KTSP kan belum, masih satu rangkaian. Lebih rinci di K-13.”

A :“Perbedaan penilaian kedua kurikulum tersebut secara administratif dan pelaksanaannya di lapangan itu seperti apa, Pak?”

B :“Secara administrasi lebih terperinci pada kurikulum 2013, karena di setiap aspek penilaian ini sudah ada item sendiri-sendiri. Lebih terukur di kurikulum 2013.”

A :“Bagaimana efektifitas kedua kurikulum tersebut dalam konteks pembelajaran sejarah, Pak?”

B :“Kalau dari sisi pembelajaran sebetulnya lebih efektif yang kurikulum 2013. Tapi memang dari sisi administrasi, ya, lebih detail. Karena pada saat proses pebelajaran berlangsung kita harus berhadapan dengan penilaian secara individu, baik untuk penilaian sikap, penilaian keterampilan, penilaian pengetahuan. Sebetulnya lebih bagus, lebih sempurna kurikulum 2013, kalau memang dari pihak guru sudah siap, dari pihak siswa juga siap.”

A :“Bagaimana perbedaan tingkat perkembangan siswa pada mata pelajaran sejarah berbasis KTSP dan K-13, Pak?”

B :“Kalau menurut saya ya, Mbak, khususnya anak-anak IPS yang kita lengkapi dengan sejarah peminatan itu menurut saya lebih baik yang kurikulum 2013, karena kan ada praktik langsung di lapangan. Jadi anak saya awali dengan menyusun proposal penelitian, kemudian meskipun dalam bentuk sederhana, anak saya minta untuk mendeskripsikan hasil dari yang dia lakukan. Hanya tadi, tidak bisa dilakukan dengan maksimal, tapi kan kita tahu sebetulnya anak-anak mampu untuk menyusun seperti itu.”

A :“Terakhir, Pak, menurut Bapak bagaimana kurikulum yang ideal diterapkan terkait proses pembelajaran, Pak?”

B :“Ya saya tetap mendukung dari keberadaan kurikulum 2013 karena dengan kurikulum 2013 kan terukur, Mbak, anak mendapatkan tugas dan mengumpulkannya sebagai bukti fisik kegiatan mereka. Bagi saya untuk pembelajaran sejarah lebih optimal dengan menggunakan kurikulum 2013.”

Lampiran 8

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Guru : Tri Sudono, BA

Sekolah : SMA Muhammadiyah 1 Blora

Tgl Wawancara : 24 April 2015

A : Pewawancara

B : Informan

A :"Selamat pagi, Pak Tri."

B :"Selamat pagi."

A :"Bapak sejak kapan, Pak, mengajar sejarah?"

B :"Kalau saya mengajar sejarah itu ya tahun 1982-1983 pernah, teurs berhenti, saya mengajar lagi sejarah tahun 2008. Tetapi aslinya bukan guru sejarah. Asli saya itu guru bahasa Inggris"

A :"Bapak pernah mengikuti diklat kurikulum 2013, Pak, sebelumnya?"

B :"Saya mengikuti diklatnya yang bahasa Jawa, dua kali, sampai ke fasilitasi belum lama ini, 23 Maret kemarin di Semarang. Karena saya disamping mengajar sejarah, juga mengajar bahasa Jawa. Kalau ada fasilitasi atau workshop sejarah itu kan kurikulum tidak berbeda dengan bahasa Jawa, sistem penilaiannya, system mengajarnya, kan tidak jauh berbeda, bedanya kan hanya materinya saja, materi ajarnya. Pada hakekatnya mengajar itu kan sama, tinggal menguasai tidak materi itu."

A :"Baik. Kalau tanggapan Bapak mengenai diklat kurikulum 2013 yang pernah Bapak ikuti itu bagaimana, Pak?"

B :"Kurikulum 2013 itu sangat baik sekali. Karena apa, itu menjadikan guru pinter, anak juga pinter. Kalau mau. Guru juga lebih enak yang sulit itu hanya untuk persiapan membuat materi ajar serta perlengkapan mengajar. RPPnya dan lain-lainnya itu. Saya kesulitannya di sini itu kan penggunaan teknologi computer, saya kan tidak bisa. Kalau mempersiapkan materi ya materi dari MGMP. Membuat perangkat mengajarnya itu."

A :”Berkaitan dengan materi ajar sejarah, dalam kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 kan ada perbedaan ya, Pak, baik banyaknya, isi materi, maupun jumlah jam itu kan berbeda. Tanggapan Bapak mengenai hal itu bagaimana, Pak?”

B :”Karena saya mengajar sejarah nasional Indonesia, itu bagi saya lebih ringan, karena kalau kurikulum KTSP, itu sejarah mencakup sejarah nasional dan dunia. Sedangkan di sini saya mengajarnya bukan sejarah peminatan, tapi sejarah Indonesia, lebih ringan, hanya saja dibolak-balik begitu materinya. sekarang materi kelas XI itu langsung masuknya kolonialisme-imperialisme di Indonesia. mungkin itu untuk melatih kecerdasan anak, karena anak tuntutannya tidak pinter saja, pandai saja, tetapi cerdas. Kalau kurikulum 2013 untuk sejarah Indonesia untuk IPA dan IPS itu sama. Kalau dulu kurikulum 2006 antara IPA dan IPS itu lain. Kalu IPS itu tiga jam, kalau IPA satu jam. Sekarang kan disamakan, materinya juga disamakan. Kalau kurikulum 2013 itu bedanya ada sejarah peminatan.”

A :”Di kurikulum 2006 dan kurikulum 2013, penyusunan silabus dan RPP untuk mata pelajaran sejarah bagaimana, Pak?”

B :”Kurikulum 2013 kompetensi inti dan kompetensi dasarnya itu yang ditekankan perilaku, budi pekerti, jadi penekanannya kalau di kurikulum 2013 itu harus baik dulu. Perilaku jujur, disiplin, itu harus ditanamkan, di samping pengetahuan. Jadi pembentukan karakter nasionalisme yang berciri khas Ketuhanan Yang Maha Esa seperti apa yang dianutnya, kalau dalam sejarah seperti itu.”

A :”Dari segi komponen perangkat pembelajaran itu perbedaan KTSP dan K-13 bagaimana, Pak?”

B :”Saya kira tidak begitu berbeda. Hanya bedanya itu kalau sekarang penekanannya pada budi pekerti, arahnya itu kan untuk pembentukan karakter yang baik kedepannya.tapi maaf saja, untuk anak SMA sini, SMA swasta daerah, IPS, itu sulit kalau tidak bisa mengkondisikan anak, untuk diterapkan kurikulum 2013, untuk menyimpulkan, untuk mendiskusikan ini tidak jalan. Yang jalan ya sebagian saja. Untuk diterapkan itu kesulitannya di sekolah swasta di daerah-daerah yang kurang maju. Tapi sistem penilaiannya

yang sangat membantu anak. Misalkan ketika akan melakukan penilaian, diambil lima anak saja, kemudian dirata-rata. Kalau KTSP dulu memang tidak begitu rinci seperti sekarang. Indikatornya itu lebih rinci sekarang.”

A :”Bagaimana Bapak mengelola bahan ajar pada saat pembelajaran sejarah, Pak? Perbedaan KTSP dan K-13 dalam pengelolaannya ini bagaimana?”

B :”Saya kira tidak ada perbedaannya. Untuk buku, seandainya sekolahan itu mampu, lebih enak. Karena buku bisa disediakan oleh sekolahan. Tapi disamping itu tetap dibantu oleh buku lain. Anak itu tetap dibantu dengan semacam modul, yang lebih ringkas. Karena ya maaf saja, karena sekolahan seperti ini, swasta, didaerah, itu ya seperti itu. apalagi kalau disuruh belajar di buku besar itu anak itu melihat bukunya tebal itu sudah aras-arasen. Kelemahannya kan di situ. Kalau tugas juga saya suruh ngambil dari internet juga setelah itu didiskusikan, tapi tidak selalu karena nanti anak itu terpaku hanya ngambil dari internet saja tidak dibaca, langsung dicopy, dikumpulkan begitu saja. ”

A :”Kalau saat proses pembelajaran berlangsung atau saat berdiskusi apakah siswa memanfaatkan internet juga, Pak?”

B :”Kalau dalam kurikulum 2013 itu sebenarnya diperbolehkan, tapi saya jarang menggunakan itu. kalau diskusi menyampaikan pendapat biasanya. Karena di sini ditekankan dalam penyimpulan kemudian diterapkan dalam perilaku keseharian, maka harus aktif. Kalau ngambil dari internet saja, terus selesai, nanti anakkan tidak belajar.”

A :”Kalau masih KTSP dulu, Pak? Sebelum diterakan kurikulum 2013?”

B :”Kalau saya mengajar tidak ada bedanya. Hanya mempersiapkan materi ajar dan perlengkapan mengajar, RPP dan sebagainya yang lebih repot, gitu.”

A :” Kalau mengenai penggunaan buku guru dan buku siswa di kurikulum 2013 itu bagaimana, Pak?”

B :”Lha kebetulan baru ada. Kemarin belum ada ya saya mengambil sana-sini. Buku-buku dari kurikulum sebelumnya saya pakai itu. ngambil buku-buku lama, yang ada kaitannya dengan kurikulum 2013.”

A :”Kalau dalam pengelolaan kelas, mulai dari bangku, memanfaatan media, dan sebagainya,ketika di kelas bagaimana, Pak?”

B :”Ya melihat situasi dan kondisi anak. Kalau iskusi ya bisa diatur, kalau endak ya berjalan seperti biasa.”

A :”Itu ada perbedaan ndak, Pak, kira-kira dari kurikulum 2006 dan kurikulum 2013?”

B :”Bagi saya sama saja. Bedanya hanya sedikit. Untuk saya itu guru model lama, jadi bedanya sedikit. Hanya sering diserahkan kepada anak.”

A :”Kemudian terkait pengelolaan waktu dan kegiatan belajar, Pak, perbedaannya ketika menerapkan kurikulum 2006 dan menerapkan kurikulum 2013 bagaimana?”

B :”Sama saja, Mbak. Yaa kebanyakan menggunakan metode ceramah, setelah itu semacam tanya jawab, setelah itu ya metode diskusi, ada metode penyampaian pendapat. Setiap pendapat itu beda-beda, tapi semua itu saya hargai. Karena itu menunjukkan kemampuan anak itu ya memang sekian itu.”

A :”Perbedaan penilaian di kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 bagaimana, Pak?”

B :”Mudah 2013. Penilaian itu hanya simple saja boleh atau sambil jalan-jalan, tanya jawab, atau sambil ngabsen saja bisa. Bagaimana bahasanya ketika berbicara itu sudah menjadi nilai sikap, bagaimana posisi duduknya. Penilaian mudah sekali. Ulangan itu tidak harus semua ikut ulangan. Hari ini mengadakan ulangan diambil lima saja, tanya jawab atau disuruh maju menyampaikan materi yang pernah disampaikan.nanti bisa disimpulkan yang baik dua yang sedang dua, yang tidak bisa satu, itu sudah diambil rata-rata sudah, pada dasarnya itu satu kelas sudah tuntas semua. Itu kan sudah bisa diambil rata-rata kan gitu. Enaknya di situ. Kalau dulu siswanya dari A sampai Z itu harus diteliti satu-satu. Kalau sekarang kan bisa, materi hanya diteskan untuk beberapa anak, nanti materi berikutnya gantian yang lainnya itu kan enak. Walaupun melihat administrasi penilaian itu sulit tapi pada dasarnya enak pelaksanaannya. Yang saya terima seperti itu”

A :”Kalau dilihat dari perkembangan siswa sendiri bagaimana, Pak?”

B :”Sama saja. Anak sini ya sama. Kalau anak itu kan tinggal guru. kalau gurunya baik ya anak senang. Kalau di sekolah sini kan begitu. Di swasta daerah kan sama saja.”

A :”Kalau mengenai sikap dan keaktifan siswa di kelas bagaimana, Pak?”

B :”Untuk sekolah sini sama. Yang menggunakan KTSP yang sekarang kelas XI dengan yang kelas XI ya sama saja. Tinggal penyaji materinya saja.”

A :”Pandangan Bapak sendiri mengenai kurikulum yang dapat diterapkan terkait pembelajaran sejarah bagaimana, Pak?”

B :”Kalau saya sama saja, Mbak. Kita itu kan tenaga lapangan. Mungkin saja orang yang di pusat itu ya tidak tahu. Mungkin dulu mengambil sampelnya tidak di daerah dan sekolah swasta. Lha itu kita benturannya kan karena faktor anak, dari desa, kemauan belajarnya sulit, kalau anaknya betul-betul baik enak. Gini lho, Mbak, saya beri tahu sesungguhnya, anak di sini itu mau masuk pagi, pulang siang waktu sudah selesai itu udah baik. Kurikulum 2013 itu memang bagus, tapi dengan catatan, sarana dan prasaranya memadahi, serta siswa yang diajar itu juga sesuai harapan, tapi kalau siswanya sulit dikondisikan ya guru mengalami kesulitan juga. Anak juga tidak mengerti-mengerti.”

Lampiran 9

Contoh silabus berbasis Kurikulum 2006

SILABUS DAN PENILAIAN

Nama Sekolah **: SMA**

Program **: Ilmu Pengetahuan Alam**

Mata Pelajaran **: Sejarah**

Kelas Semester **: XI / 1**

Standar Kompetensi **: 1. Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia**.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
1.1 Menganalisis perkembangan negara tradisional (Hindu-Buddha dan Islam) di	• Menjelaskan hipotesis tentang proses masuk	Perkembangan negara tradisional (Hindu-Buddha dan Islam) di Indonesia Uraian materi: • Hipotesis tentang proses masuk dan	**Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis hipotesis tentang proses masuk dan	Jenis tagihan: tugas	**6 X 45 Menit:** 1 X 45 Menit	• Marwati Djoened Poesponegoro dkk.1990.*Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2 dan 3.*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
Indonesia	dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di kepulauan Indonesia. • Menganalisis munculnya negara-negara kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia. • *Menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan awal Mataram Kuno di Jateng dan Jatim*	berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di kepulauan Indonesia. • Negara-negara kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia.	berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di kepulauan Indonesia melalui studi pustaka, eksplorasi internet, dan diskusi kelompok. **Tugas Mandiri :** Membuat diskripsi teori terkuat **Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis munculnya negara-negara kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi. • Menganalisis pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Mataram Kuno di Jateng dan Jatim **Tugas Mandiri :**	individu, tugas kelompok, unjuk kerja, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester. <u>Bentuk instrumen</u>: Laporan tertulis, cek list, LKS, dan tes tertulis (PG dan uraian).	1 X 45 Menit	Jakarta:Balai Pustaka. • Soekmono. R. (1984). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1, 2, dan 3.* Yogyakarta : yayasan Kanisius • Prof.Dr.M. Habib Mustopo.2004.*Sejarah Untuk kelas 2 SMA*.Yudistira • I Wayan Badrika. 2005.*Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	• Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit • Mendeskripsikan pendapat para ahli tentang proses awal penyebaran Islam di kepulauan Indonesia.melalui kesenian.	• Runtuhnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha. • Proses awal penyebaran Islam di kepulauan Indonesia.	Mencari sumber sejarah kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia melalui Internet. **Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menjelaskan faktor-faktor penyebab runtuhnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi. • Mendeskripsikan pendapat para ahli tentang proses awal penyebaran Islam di kepulauan Indonesia melalui studi pustaka, eksplorasi internet, dan diskusi kelompok. **Tugas Mandiri :** Membuat peta konsep proses		1 X 45 Menit	*Jilid 2*.. Jakarta. Erlangga • Bahan: Gambar-Gambar, Peta • Alat:: LCD, Komputer, Internet dan VCD

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
			penyebaran Islam di Indonesia			
	• Saluran perdagangan tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di kepulauan Indonesia. • Menganalisis munculnya negara-negara kerajaan Islam di Indonesia.	• Negara-negara kerajaan Islam di Indonesia.	**Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis munculnya negara-negara kerajaan islam di Indonesia melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi. • Menganalisis pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Demak dan Mataram Islam. **Tugas Mandiri :** Membuat peta kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia		1 X 45 Menit	
	• Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab	• Runtuhnya kerajaan-	**Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Mengidentifikasi faktor-		1 X 45 Menit	

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	runtuhnya kerajaan Mataram Islam	kerajaan bercorak Islam.	faktor penyebab runtuhnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi. **Tugas Mandiri :** Membuat peta kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia		1 X 45 Menit (ulangan Harian)	
1.2 Membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan: dari masa VOC,	• Membandingkan	Perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan: dari masa VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang. Uraian materi: • Kebijakan pemerintah	**Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis kebijakan	Jenis tagihan:	**2 X 45 Menit:** 1 X 45 Menit	• Marwati Djoened Poesponegoro dkk.1990.*Sejarah Nasional Indonesia Jilid 4 dan 5* Jakarta:Balai Pustaka.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang.	kebijakan pemerintah kolonial di Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. • *Menjelaskankan dampak kebijakan pemerintah kolonial terhadap hubungan antarmasyarakat dengan pemerintah kolonial.*	kolonial di Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 serta dampaknya terhadap hubungan antarmasyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan pemerintah kolonial	pemerintah kolonial di Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. **Tugas Mandiri :** Membuat peta konsep masa pemerintahan kolonial di Indonesia. **Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis dampak kebijakan pemerintah kolonial terhadap hubungan antarmasyarakat dengan masyarakat, antarmasyarakat dengan pemerintah kolonial. **Tugas Mandiri :** Membuat peta konsep masa	tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester. <u>Bentuk instrumen</u>: Laporan tertulis, cek list, dan tes tertulis (PG dan uraian).	1 X 45 Menit	• Soekmono. R. (1984). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1, 2, dan 3.* Yogyakarta : yayasan Kanisius • Prof.Dr.M. Habib Mustopo.2004.*Sejarah Untuk kelas 2 SMA.*Yudistira • I Wayan Badrika. 2005.*Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Jilid 2.*. Jakarta. Erlangga

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
			pemerintahan kolonial di Indonesia.			• Bahan: Gambar- konsep • Alat:: LCD, Komputer, Internet
1.3 Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia	• Menjelaskan ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia.	Menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia. Uraian materi: • Ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia.	**Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan	Jenis tagihan: tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, ulangan harian,	**4 X 45 Menit:** 2 X 45 Menit	• Marwati Djoened Poesponegoro dkk.1990.*Sejarah Nasional Indonesia Jilid 4 dan 5.* Jakarta:Balai Pustaka. • Soekmono. R. (1984). *Pengantar Sejarah Kebudayaan*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	• *Menghubungkan beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah kolonial terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia.*	• Peristiwa-peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah kolonial terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia	presentasi. **Tugas Mandiri :** Membuat peta konsep masa pemerintahan kolonial di Indonesia. **Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis beberapa peristiwa penting yang mengakibatkan munculnya kebijakan keras pemerintah kolonial terhadap pergerakan kebangsaan Indonesia melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi. **Tugas Mandiri :** Membuat peta konsep masa pemerintahan kolonial di Indonesia.	ulangan tengah semester, dan ulangan semester. <u>Bentuk instrumen</u>: Laporan tertulis, cek list, LKS, dan tes tertulis (PG dan uraian).	1 X 45 Menit 1 X 45	*Indonesia Jilid 1, 2, dan 3.* Yogyakarta : yayasan Kanisius • Prof.Dr.M. Habib Mustopo.2004.*Sejarah Untuk kelas 2 SMA.*Yudistira • I Wayan Badrika. 2005.*Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Jilid 2.*. Jakarta. Erlangga • A.K.Pringgodigdo SH.1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat*

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
					Menit (ulangan harian)	*Indonesia*. Jakarta:Dian Rakyat. • Kartodirjo, Sartono.(1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900.Jilid* I. Dikmenum. Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utam*a*. • Bahan: Gambar-Gambar dan peta konsep • Alat:: LCD, Komputer, internet

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
1.4 Menganalisis terbentuknya negara Kebangsaan Indonesia	• Menghubungkan proses transformasi etnik, terbentuk dan berkembangnya identitas kebangsaan Indonesia di berbagai daerah. • *Menganalisis ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan*	Terbentuknya negara Kebangsaan Indonesia. Uraian materi: • Proses transformasi etnik, terbentuk dan berkembangnya iden-titas kebangsaan Indonesia di berbagai daerah. • Ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya terhadap strategi organisasi	**Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis proses transformasi etnik, terbentuk dan berkembangnya identitas kebangsaan Indonesia di berbagai daerah melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi. **Tugas Mandiri :** Membuat presentasi organisasi-organisasi pergerakan nasional Indonesia **Tatap Muka & Tugas terstruktur :** • Menganalisis ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan nasional dan pengaruhnya	Jenis tagihan: tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester.	**5 X 45 Menit:** 2 X 45 Menit 2 X 45 Menit	• Marwati Djoened Poesponegoro dkk.1990.*Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5* Jakarta:Balai Pustaka. • Prof.Dr.M. Habib Mustopo.2004.*Sejarah Untuk kelas 2 SMA*.Yudistira • I Wayan Badrika. 2005.*Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Jilid 2*.. Jakarta. Erlangga • A.K.Pringgodigdo SH.1994.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
	pengaruhnya terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia.	pergerakan	terhadap strategi organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok, dan presentasi.		1 X 45 Menit (ulangan semester)	*Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta:Dian Rakyat. • Kartodirjo, Sartono.(1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900.Jilid* I. Dikmenum. Jakarta: Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utam*a*. • Bahan: Gambar-Gambar, Transparan., floppy disk, • Alat:: LCD, Komputer,

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber Belajar/Bahan/ Alat
						Internet

Blora, 29 Agustus 2009

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 1 Blora,

Drs. NIYADI

NIP.130529858

MGMP Sejarah SMA 1 Blora

Ketua,

SRI WAHYU DINI ASTARI,S.Pd

NIP.500163777

Lampiran 10

Contoh silabus berbasis Kurikulum 2013

SILABUS

Satuan Pendidikan : SMA/MA
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas : XI (Sebelas)
Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1.1 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia.		• Pembelajaran pada KD KI 1 dan KI 2 terintegrasi dalam pembelajaran pada KI 3 dan KI 4 melalui *indirect teaching*	• Penilaian hasil belajar dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (catatan pendidik).		
2.1 Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. 2.2 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
dalam kehidupan sehari-hari. 2.3 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk meraih kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2.4 Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, cinta damai para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2.5 Berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah					
3.1 Menganalisis	Perkembangan	Mengamati:	Sikap:	24 jp	• Buku Paket

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia. 3.2 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia. 3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20. 4.1 Mengolah informasi tentang peristiwa	Kolonialisme dan Imperialisme Barat • Perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia • Proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Barat di Indonesia • Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan	• Membaca buku teks tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat dan strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20. Menanya: • Menanya untuk mendapatkan klarifikasi tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20. Mengumpulkan Informasi: • Mengumpulkan informasi	Observasi • Tentangkegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data, dan pembuatan laporan tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 (kerjasama, tanggung jawab, cinta damai, jujur). Pengetahuan: • Tes tertulis tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia		Sejarah Indonesia kelas XI. • Buku-buku lainnya • Internet (jika tersedia) • Gambar aktifitas imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia. • Gambar-gambar bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat. • Peta lokasi perlawanan bangsa

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
sejarah pada masa penjajahan Bangsa Barat berdasarkan konsep perubahan dan keberlanjutan, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. 4.2 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Barat di Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. 4.3 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.	Bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.	terkait dengan pertanyaan mengenai pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20, melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lain. Menalar/Mengasosiasi: • Menganalisis informasi yang didapat dari sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainya untuk mendapatkan kesimpulan tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.	terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 • Tugas membuat karya tulis tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat di Indonesia Keterampilan: Portofolio • Tentang laporan-laporan dan karya peserta didik tentangmateri pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.		Indonesia terhadap bangsa Barat.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		Mengomunikasikan: • Melaporkan hasil analisis yang telah dilakukan selanjutnya dibuat laporan dalam bentuk tulisan tentang pertumbuhan dan perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.			
3.4 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.	Pergerakan Nasional Indonesia • Strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah	Mengamati: • Membaca buku teks tentang strategi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan nasional dan dampak penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Menanya: • Menanya untuk mendapatkan klarifikasi	Sikap: Observasi • Kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan tentang strategi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan nasional dan dampak penjajahan Barat dalam kehidupan	24 jp	• Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI. • Buku-buku lainya • Internet (jika tersedia) • Gambar aktifitas pergerakan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.5 Menganalisis peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia. 3.6 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. 4.4 Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan	Pemuda, dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan • Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah dalam Perjuangan menegakkan Negara Republik Indonesia • Dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam	tentang strategi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan nasional dan dampak penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Mengumpulkan Informasi: • Mengumpulkan informasi terkait dengan strategi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan nasional dan dampak penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini melalui bacaan, internet dan sumber-sumber lain yang terkait. Menalar/Mengasosiasi: • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat baik dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang strategi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan	bangsa Indonesia masa kini (kerjasama, tanggung jawab, cinta damai, jujur) Pengetahuan: • Tes tertulis tentang strategi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan nasional dan dampak penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Peserta didik memilih salah satu tugas berikut: • Tugas membuat karya tulis tentang “Makna dan Nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” atau • Tugas menulis sejarah perjuangan salah satu tokoh nasional atau daerah dalam melawan penjajahan Belanda.		nasional Indonesia • Gambar – gambar tokoh pergerakan nasional Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. 4.5 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat 4.6 Menalar dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.	kehidupan bangsa Indonesia masa kini	nasional dan dampak penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini. Mengomunikasikan: • Melaporkan hasil analisis dan kesimpulan yang terkait dengan strategi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan nasional dan dampak penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini, dalam bentuk tulisan.	Keterampilan: Portofolio • Tentang laporan-laporan dan karya peserta didik tentangmateristrategi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan nasional dan dampak penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.		
3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi,	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia • Peristiwa proklamasi kemerdekaa	Mengamati: • Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar dan atau objek sejarah terdekat tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan,	Sikap: Observasi • Tentang kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan	12 jp	• Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI. • Buku-buku lainya.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
politik, dan pendidikan bangsa Indonesia. 3.8 Menganalisis peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini. 3.9 Menganalisis peran Bung Karno dan Bung Hatta sebagai proklamator serta tokoh-tokoh proklamasi lainnya. 4.7 Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia dan	n • Pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia • Tokoh proklamator Indonesia	pembentukan pemerintahan pertama dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia. Menanya: • Menanya untuk mendapatkan klarifikasi tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia. Mengumpulkan Informasi: • Mengumpulkan informasi terkait peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia melalui bacaan dan atau internet, serta sumber-sumber lainnya. Menalar/Mengasosiasi: • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari	pembuatan laporan tentang proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia, serta peran tokoh proklamator dalam proklamasi. Pengetahuan: Tes tertulis • Tentang proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia, serta peran tokoh proklamator dalam proklamasi. Peserta didik memilih salah satu tugas berikut: • Tugas membuat laporan tertulis dalam bentuk cerita sejarah dan kliping tentang proklamasi		• Internet (jika tersedia) • Sumber lain yang tersedia • Gambar-gambar peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan dan pembentukan pemerintahan pertama RI • Gambar-gambar tokoh- tokoh yang berperanan penting dalam proklamasi kemerdekaan RI

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. 4.8 Menalar peristiwa pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia dan maknanya bagi kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. 4.9 Menulis sejarah tentang perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta serta tokoh-tokoh proklamasi lainya.		sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia melalui bacaan, internet, serta sumber-sumber lainnya. Mengomunikasikan: • Melaporkan hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan yang berisikan tentang peristiwa proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan dan tokoh-tokoh proklamator Indonesia.	kemerdekaan RI 17 Agustus 1945. • Tugas membuat tulisan sejarah perjuangan Bung Karno dan Bung Hatta dan atau tokoh-tokoh proklamasi lain dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Keterampilan: Portofolio tentang laporan-laporan dan karya peserta didik tentang materi proklamasi kemerdekaan, pembentukan pemerintahan pertama Republik Indonesia, serta peran tokoh proklamator dalam proklamasi.		
3.10 Menganalisis perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan dari Ancaman	Mengamati: • Membaca buku teks dan melihat gambar-gambar dan atau objek sejarah terdekat tentang ancaman	Sikap: Observasi tentang kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan	10 jp	• Buku Paket Sejarah Indonesia kelas XI. • Buku-buku

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.11 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. 4.10 Menalar perubahan dan perkembangan politik masa awal proklamasi dan menyajikanya dalam bentuk cerita sejarah. 4.11 Mengolah informasi tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, Belanda dan menyajikanya dalam bentuk cerita sejarah.	Sekutu dan Belanda • Perubahan dan perkembangan politik masa awal kemerdekaan • Perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, dan Belanda	terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. Menanya: • Menanya untuk mendapatkan klarifikasi tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. Mengumpulkan Informasi: • Mengumpulkan informasi terkait dengan ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda melalui bacaan dan atau internet, serta sumber-sumber lainnya. Menalar/Mengasosiasi: • Menganalisis informasi dan data-data yang didapat dari bacaan maupun dari sumber-sumber terkait untuk mendapatkan kesimpulan tentang	laporan tentang ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. Pengetahuan: • Tes Tertulis tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. • Tugas membuat laporan tertulis dalam bentuk cerita sejarah tentang ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda berdasarkan buku teks pelajaran. Keterampilan: Portofolio tentang laporan-laporan dan karya peserta didik tentangmateri ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda.		lainya. • Internet (jika tersedia) • Sumber lain yang tersedia

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda. Mengomunikasikan: • Melaporkan hasil analisis kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan yang berisi tentang peristiwa ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia dari pihak Sekutu dan Belanda.			

Lampiran 11

Contoh RPP berbasis Kurikulum 2006

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

NO. 03

Mata Pelajaran	**: Sejarah**
Satuan Pendidikan	**: SMA**
Kelas/Semester	**: XI.IPA / 2**
Alokasi Waktu	**: 2 x 45 menit**

A. Standar Kompetensi :
Merekonstruksi perjuangan bangsa Indonesia sejak masa Proklamasi hingga lahirnya Orde Baru.

B. Kompetensi Dasar :
Merekonstruksi perkembangan masyarakat Indonesia sejak proklamasi hingga Demokrasi Terpimpin

C. Indikator :
1. Menganalisis pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui sidang PPKI
2. Menganalisis pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui kebijakan pemerintah dalam Maklumat Pemerintah
3. Menganalisis makna proklamasi bagi bangsa Indonesia

D. Materi Pokok :
1. Pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui sidang PPKI
2. Pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui kebijakan pemerintah dalam Maklumat Pemerintah
3. Makna proklamasi bagi bangsa Indonesia

E. Tujuan Pembelajaran :
1. Siswa dapat menganalisis pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui sidang PPKI
2. Siswa dapat menganalisis pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui kebijakan pemerintah dalam Maklumat Pemerintah
3. Siswa dapat menganalisis makna proklamasi bagi bangsa Indonesia

F. Alat dan Sumber Belajar:
1. Alat :
   - Laptop/komputer/LCD
   - LKS
   - Gambar-Gambar yang relevan
2. Sumber Belajar:
   - Marwati Djoened Poesponegoro dkk.1990.*Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6* Jakarta:Balai Pustaka.
   - Prof.Dr.M. Habib Mustopo.2004.*Sejarah Untuk kelas 2 SMA*.Yudistira
   - I Wayan Badrika. 2005.*Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA Jilid 2.*. Jakarta. Erlangga
   - ----------. 1981. *30 Tahun Indonesia Merdeka jilid 1,2 dan 3* . Jakarta. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
   - Drs, G, Moedjanto,MA. 1988. *Indonesia Abad Ke-20 jilid 2*.Yogyakarta:Kanisius.
   - http://id.wikipedia.org/wiki/Proklamasi_Kemerdekaan_Indonesia
   - http://www.crayonpedia.org/mw/BAB11._PERISTIWA_SEKITAR_PROKLAMASI_DAN_PEMBENTUKAN_NEGARA_KESATUAN_REPUBLIK_INDONESIA

- http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indonesia_%281959-1966%29

G. Metode Pembelajaran : *Grup investigasi*

Fase 1	Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 3-4 siswa
Fase 2	Guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS)yang memuat tujuan, materi, soal dan petunjuk mengerjakanya pada masing-masing kelompok.
Fase 3	Guru memberi kesempatan pada kelompok siswa untuk mengerjakan LKS
Fase 4	Guru menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Guru memberi kesempatan pada anggota kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok yang presentasi.
Fase 5	Guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi kelas

H. Langkah-langkah Pembelajaran :

KEGIATAN PEMBELAJARAN		**WAKTU**	**Nilai Karakter**
PENDAHULUAN		10’	
Apersepsi	Guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang kapan Indonesia menjadi negara berdaulat Guru menyampaikan SK, KD, materi dan tujuan pembelajaran		
Motivasi	Rasa ingin tahu, ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan dari guru		Rasa Ingin tahu
KEGIATAN INTI:		70’	
EKSPLORASI	- siswa membentuk kelompok (3-4 anggota) - setiap kelompok diberikan lembar kerja - guru memberikan waktu untuk mengerjakan dengan teman kelompoknya masing-masing.		Kerjasama Toleransi Disiplin Senang membaca
ELABORASI	- Siswa mengkomunikasikan secara lisan jawaban dalam kelompoknya. - Guru mendorong dan mengatur ketertiban belajar - Siswa merangkum jawaban hasil kolaborasi dengan anggota kelompok		Kreatifitas Komunikatif Kerjasama

			Demokratif Rasa ingin tahu
KONFIRMASI	- Siswa membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. - Kelompok siswa yang lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang presentasi - Guru membimbing siswa dan memberi umpan balik terhadap diskusi siswa.		Mandiri Menghargai prestasi, Rasa ingin tahu, Komunikatif Demokratif
PENUTUP		10’	
Kesimpulan	Guru dan siswa bersama membuat kesimpulan. Siswa dan guru melakukan refleksi pertemuan ke-3		Menghargai presta Komunikatif Demokratif si
Penugasan	Siswa diberikan Pekerjaan Rumah (PR) untuk membuat laporan makna proklamasi		Senang membaca

I. **Penilaian Hasil Belajar** :

1. Penilaian terhadap LKS 03a-b
2. Penilaian proses belajar peserta didik

Blora, 14 Juli 2012

Mengetahui,

Kepala SMAN 1 Blora

Guru Mata Pelajaran

Drs. Sudarmanto

NIP. 19600721 198703 1 005

Sri Wahyu Dini Astari,S.Pd, M. Pd

NIP.19730920 200701 2 008

LEMBAR KERJA SISWA (LKS)

SEJARAH KELAS XI.IPA

No. 03a

Materi Pokok	Pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui sidang PPKI
Tujuan Pembelajaran	1. Siswa dapat menganalisis pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui sidang PPKI
Kelompok	**…….**
Nama Siswa	1. …… 2. ……. 3. ……. 4. …….

Lengkapi table berikut!

Sidang PPKI	***Hasil Pembahasan***	***Keterangan***
I 18 Agustus 1945		
II 19 Agustus 1945		
III 22 Agustus 1945		

LEMBAR KERJA SISWA (LKS)

SEJARAH KELAS XI.IPA

No. 03b

Materi Pokok	Pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui kebijakan pemerintah dalam Maklumat Pemerintah

Tujuan Pembelajaran	1. Siswa dapat menganalisis pembentukan lembaga-lembaga Kelengkapan Negara melalui kebijakan pemerintah dalam Maklumat Pemerintah
Kelompok	**…….**
Nama Siswa	1. …… 2. ……. 3. ……. 4. …….

Lengkapi table berikut!

Maklumat Pemerintah	*Latar Belakang dikeluarkan maklumat*	*Isi Maklumat*	*Keterangan*
Maklumat Pemerintah No.X tgl 16 Oktober 1945			
Maklumat Pemerintah No.X tgl 5 Oktober 1945			
Maklumat Pemerintah No.X tgl 3 November 1945			
Maklumat Pemerintah No.X tgl 14 November 1945			

Penilaian LKS 03a-b

Format Penilaian LKS

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Topik Pembelajaran :

No	No Soal	Jawab benar (1)	Jawab Salah(0)	Keterangan
1.	**1.** **2.** **3.** **4.** **5.**			***Jml jawaban benar X 100*** ***Jml Soal***

Penilaian Proses Belajar Peserta Didik 03a-b

Melakukan Diskusi

No	Elemen yang dinilai	Skor max	Peserta didik	Guru
1.	Keaktifan	20		
2	Menggali informasi	20		
3	Mengolah informasi	20		
4	Menyimpulkan	20		
5	Kerjasama	20		
	Total skor	**100**		

Nilai = (skor peserta didik + skor pendidik)/2 X 100

Total skor Maksimal

Lampiran 12

Contoh RPP berbasis Kurikulum 2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Blora
Kelas / Semester : X / 2
Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Materi Pokok : Tirani Matahari Terbit
Sub Materi Pokok :Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia
Pertemuan ke : 19
Alokasi Waktu : 2 x 45 (90 Menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

1.1 Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia. (K-1)

2.1 Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah. (K-2)

3.4 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan. (K-3)

Indikator :

3.4.1 Menganalisis latar belakang Jepang melibatkan dalam PD II

3.4.2 Menganalisis beberapa kemenangan Jepang dan proses masuknya ke Indonesia
3.4.3 Menganalisis keterkaitan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia
3.4.4 Menyusun karangan sejarah dengan judul "PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia"

4.1 Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. (K-4)

Indikator :

4.1.1 Mempresentasikan laporan dalam diskusi
4.1.2 Menyampaikan pendapat dengan jelas dalam diskusi
4.1.3 Menyajikan laporan hasil diskusi secara sistematis

C. Tujuan Pembelajaran :

Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tahapan *Discovery Learning*: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan peserta didik dapat:

1. Menganalisis latar belakang Jepang melibatkan dalam PD II
2. Menganalisis beberapa kemenangan Jepang dan proses masuknya ke Indonesia
3. Menganalisis keterkaitan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia
4. Menyusun karangan sejarah dengan judul "PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia"
5. Mempresentasikan laporan dalam diskusi mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
6. Menyampaikan pendapat dengan jelas dalam diskusi mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.
7. Menyajikan laporan hasil diskusi secara sistematis mengenai mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.
8. Menghayati nilai-nilai persatuan dan keinginan bersatu dalam perjuangan pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa terhadap bangsa dan negara Indonesia.
9. Mengembangkan nilai dan perilaku mempertahankan harga diri bangsa dengan bercermin pada kegigihan para pejuang dalam melawan penjajah.

D. Materi Pembelajaran:

a. Fakta

- Perang Dunia II
- Peristiwa Pearl Harbour

- Pemerintahan Militer Jepang
- Kapitulasi Kalijati

b. Konsep

- Latar Belakang Jepang terlibat dalam PD II
- Indonesia menjadi sasaran penguasaan Jepang di Asia
- Pendaratan tentara Jepang di Indonesia
- Penyerahan tanpa syarat dari Belanda kepada Jepang

c. Prinsip

- Keterlibatan Jepang dalam PD II
- Latar belakang masuknya Jepang ke Indonesia
- Proses masuknya Jepang ke Indonesia

d. Prosedur

- Menjelaskan Keterlibatan Jepang dalam PD II
- Mengkaitkan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia
- Menjelaskan Proses masuknya Jepang ke Indonesia

E. Metode dan Model Pembelajaran:

1. Metode Pembelajaran : Study literatur, diskusi, tanya jawab dan penugasan
2. Model Pembelajaran : *Discovery Learning*

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

1. Media :
   a. Power point
   b. Gambar-gambar yang relevan
   c. Video
   d. LKPD
2. Alat:
   a. Laptop
   b. LCD projector
3. Sumber Belajar :
   a. Abdullah, Taufik. dan A.B. Lapian. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah jilid 6 (Perang dan Revolusi*). Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
   b. Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Pengatar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid 2, Jakarta: Gramedia.
   c. Poseponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia VI* , Jakarta: Balai Pustaka.
   d. Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad ke 20*, Jilid I, Yogyakarta: Kanisius
   e. Kartodirdjo, Sartono.1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Empirium*. Jakarta: Gramedia
   f. Mustopo, M. Habib, dkk. 2010. *Sejarah 2*, Jakarta: Yudhistira.
   g. Sardiman AM dan Kusriyantinah. (1996), *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum*, Surabaya : Kendang Sari

h. --------,. dan Kusriyantinah, (1996), *Sejarah Nasional dan Sejarah Umum*, Surabaya : Kendang Sari.
a. Pringgodigdo, A.K., 1986, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat
b. Ricklefs, M.C., (2008), *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*, (alih bahasa Tim Penerjemah Serambi), Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Abstraksi Waktu
Pendahuluan	• Memberikan salam • Menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan untuk belajar • Menanyakan kehadiran siswa • Menyiapkan sarana pembelajaran Guru menyampaikan topik tentang "Tirani Matahari Terbit". Pada pertemuan pertama tengah tahun kedua ini akan membahas kaitan antara Perang Dunia II dengan datangnya Jepang ke Indonesia. • Guru Memberikan motivasi dengan menayangkan gambar produk-produk Jepang di Indonesia (mulai dari makanan, motor atau mobil). Gambaran fakta ini menunjukkan secara ekonomis begitu besar pengaruh dan dominasi Jepang di Indonesia. Dominasi produk-produk Jepang di Indonesia sudah berlangsung cukup lama, terutama sejak Orde Baru. Bahkan pernah mendapat protes dari para mahasiswa tahun 1974, sehingga memunculkan peristiwa "Malari". Berbicara mengenai dominasi ekonomi Jepang di Indonesia, sebenarnya secara historis kita sudah memiliki pengalaman pahit pada saat negeri kita dijajah Jepang tahun 1942 - 1945. Secara ekonomis kekayaan negeri kita dikuras untuk kepentingan Jepang demi memenangkan Perang Asia Timur Raya. Pengalaman sejarah semestinya dapat menjadi pelajaran dalam menyikapi perkembangan pengaruh ekonomi Jepang sekarang ini. • Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai • Menyampaikan arti penting pembelajaran • Peserta didik diterangkan sepintas materi yang akan dipelajari hari ini tentang "Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia". • Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok (kelompok I, II, III, IV, V, dan VI).	10 menit

Kegiatan Inti	1. **Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)** - Guru menayangkan gambar tentang pemboman pangkalan Pear Habour oleh Jepang. Dalam buku siswa terdapat pada halaman 6. - Guru meminta peserta didik mengamati baik-baik gambar yang ditayangkan/ditunjukkan guru tadi. - Guru mendorong agar para peserta didik bertanya seputar gambar tersebut Guru secara singkat merespon berbagai pertanyaan yang muncul dari peserta didik, dan menegaskan kembali pentingnya topik ini. Begitu Tuhan YME menguji kesabaran dan daya juang bangsa Indonesia. Setelah ratusan tahun dijajah bangsa Barat kemudian datang bangsa satu rumpun Asia, tetapi juga berperilaku sebagai penjajah. Sungguh kita patut bersyukur karena bangsa ini lulus diuji kesabarannya dengan tetap ulet berjuang untuk meraih cita-cita kemerdekaan. Buktinya, rakyat Indonesia di bawah para tokoh tetap berjuang melawan penjajahan sampai tercapai cita-cita bersama, yakni terwujudnya kemerdekaan. Jika tidak sabar, tentu bangsa ini sudah menjadi antek-antek penjajah - Peserta didik mengidentifikasi (**mengumpulkan informasi**) tentang "Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia" - Menayangkan video tentang serangan Jepang terhadap Pearl Harbour - Peserta didik memperhatikan (**mengamati**) video tersebut - Menayangkan gambar masuknya Jepang ke Indonesia - Peserta didik menghubunkan antara gambar dan video yang telah ditayangkan - Peserta didik mengidentifikasi (**mengumpulkan informasi**) tentang "Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia" 2. **Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah)** - Guru meminta peserta didik untuk mencari Informasi mengenai "Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia" dari Buku siswa (BS) pada bab IV sub bab A. halaman 7-9 dan sumber internet. - Peserta didik mengidentifikasi: "Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia" melalui kelompok	60 menit

	yang terdiri dari lima atau enam orang (satu kelas dibagi menjadi 6 kelompok) kemudian guru meminta peserta didik untuk mengerjakan LKPD dengan materi sebagai berikut: ➢ Kelompok 1 dan 2 bertugas mendiskusikan dan merumuskan materi tentang latar belakang mengapa Jepang melibatkan dalam PD II ➢ Kelompok 3 dan 4 berdiskusi dan menunjukkan berbagai kemenangan Jepang dan proses masuknya Jepang ke Indonesia ➢ Kelompok 5 dan 6 mendiskusikan dan merumuskan tentang keterkaitan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia. (waktu maksimal 30 menit) 3. **Data collection (Pengumpulan Data)** Peserta didik melalui diskusi kelompok **mengumpulkan informasi** mengenai "Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia" untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasikan dalam LKPD. 4. **Data Processing (Pengolahan Data)** Peserta didik, menuliskan hasil diskusi kelompok dengan melakukan pencermatan data (**mengasosiasi**) dari berbagai sumber tentang "Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia" untuk memecahkan masalah yang telah diidentifikasikan dalam LKPD. 5. **Verification (Pembuktian)** - Peserta didik mempresentasikan (**mengkomunikasikan**) hasil diskusi kelompok di depan kelas sedangkan kelompok yang lain mengajukan pertanyaan, saran atau masukan dan sanggahan. - Guru memberi penguatan diskusi. 6. **Generalization (menarik kesimpulan/ generalisasi)** - Peserta didik menyimpulkan hasil diskusi - Guru memberi penguatan hasil diskusi	
Penutup	• Guru bertanya pada peserta didik apakah sudah memahami materi tersebut • Sebagai refleksi guru memberikan ringkasan tentang makna kebanggaan pada kekayaan sejarah bangsa Indonesia dan menanyakan kepada peserta didik apa manfaat yang dapat kita peroleh setelah belajar topik ini. • Peserta didik diberikan pertanyaan lisan secara acak untuk mendapatkan umpan balik atas pembelajaran minggu ini, misalnya: 1. Mengapa Jepang melibatkan diri dalam PD II? 2. Mengapa Jepang begitu cepat menguasai	20 menit

	Kepulauan Indonesia? 3. Mengapa rakyat Indonesia menyambut baik kedatangan Jepang? 4. Pelajaran apa yang dapat diperoleh dengan belajar kedatangan dan awal pemerintahan Jepang di Indonesia? • Peserta didik diberikan tugas rumah mengerjakan Membuat karangan singkat (1-2 halaman) dengan tema: "PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia" untuk dikumpulkan minggu depan. • Menginformasikan materi pertemuan yang akan datang. • Kegiatan diakhiri dengan salam.	

H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

1. **Penilaian oleh guru**
   - **a. Jenis dan Teknik Penilaian:**
     1) Jenis nilai aspek sikap dan ketrampilan dengan teknik Pengamatan
     2) Jenis nilai aspek pengetahuan dengan Teknik Tes tertulis.
   - **b. Bentuk Instrumen dan Instrumen**
     1) **Penilaian Sikap**
        a) Bentuk : Lembar Pengamatan
        b) Instrumen : terlampir
     2) **Penilaian Ketrampilan**
        a) Bentuk : Lembar Pengamatan Diskusi dan Presentasi
        b) Instrumen : terlampir
        c) Portofolio : Kumpulan tugas siswa
     3) **Penilaian Pengetahuan**
        a) Bentuk : Uraian
        b) Instrumen : terlampir
   - c. **Pedoman penskoran** (terlampir)
2. **Penilaian oleh siswa**
   - a. **Jenis dan Teknik Penilaian:**
     1) Jenis nilai aspek sikap diri sendiri dan teman sejawat
   - b. **Bentuk Instrumen**
     1) Penilaian Sikap diri sendiri
        a) Bentuk : Rubrik Penilaian Diri Sendiri
        b) Instrumen : terlampir
     2) Penilaian Sikap Teman sejawat
        a) Bentuk : Rubrik Penilaian Teman Sejawat
        b) Instrumen : terlampir
   - c. **Pedoman penskoran** (terlampir)

Blora, Januari 2015

Mengetahui,
Kepala SMA Negeri 1 Blora

Guru Mata Pelajaran

Drs.Sudarmanto
M.Pd
NIP. 19600721 198703 1 005

Sri Wahyu Dini Astari,S.Pd,

NIP.19730920 200701 2 008

Lampiran 1
Materi Ajar

Tirani Matahari Terbit

A. Menganalisis Kedatangan "Saudara Tua"

Mengamati Lingkungan

Sumber: Indonesia Dalam Arus Sejarah jilid 6 (Perang dan Revolusi), 2012.
Gambar 4.1

Sumber: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, 2011.
Gambar 4.2

Coba perhatikan baik-baik gambar 4.2 dan 4.3 di halaman sebelumnya.
1. Gambar tersebut terkait dengan peristiwa apa?
2. Mengapa peristiwa itu terjadi?
3. Apa dampak dari peristiwa itu?
4. Mengapa keadaan itu terjadi?
Gambar 4.2 terkait dengan peristiwa pengeboman Pearl Harbour yang menunjukkan kemenangan Jepang terhadap Sekutu pada PD II dalam peristiwa Perang Pasifik. Peristiwa itu telah membuka jalan bagi Jepang untuk memasuki negara di Asia, termasuk Indonesia. Sementara gambar 4.3
berkaitan dengan gambaran mengenai cara tentara Jepang memasuki kotakota penting di Indonesia.

Perlu dipahami bahwa “rentetan kemenangan yang dicapai tentara Jepang sejak melancarkan Perang Pasifik membuka pintu bagi mereka untuk menduduki tanah Hindia Belanda”. Kedatangan “saudara tua”, sebagaimana Jepang menyebut dirinya, mula-mula disambut dengan penuh harapan, tetapi kemudian mengecewakan rakyat. Walaupun demikian, pendudukan Jepang membuka sejarah baru bagi Indonesia”.
Nah, sejarah baru yang bagaimana? Sebelum memahami sejarah baru yang dimaksud kamu perlu memahami terlebih dulu mengenai bagaimana tentara Jepang itu datang dan kemudian menguasai Indonesia. Ikutilah uraian penjelasan tersebut melalui subbab “Kedatangan Saudara Tua”.

Memahami Teks

1. Penguasaan Kepulauan Indonesia

Sejak pengeboman Pearl Harbour oleh angkatan udara Jepang pada 8 Desember 1941, serangan terus dilancarkan ke angkatan laut Amerika Serikat di Pasifik. Kemenangan pasukan Jepang seolah-olah tak dapat dikendalikan dan pasukan itu berturut-turut menghancurkan basis militer Amerika. Selain itu, serangan Jepang juga diarahkan ke Indonesia. Serangan terhadap Indonesia muncul dari utara dan timur. Serangan terhadap Indonesia tersebut bertujuan untuk mendapatkan cadangan logistik dan bahan industri perang, seperti minyak tanah, timah, dan aluminium. Sebab, persediaan minyak di Indonesia diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan Jepang selama Perang Pasifik.

Pada Januari 1942, Jepang mendarat di Indonesia melalui Ambon dan seluruh Maluku. Meskipun pasukan KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) dan pasukan Australia berusaha menghalangi, tapi kekuatan Jepang tidak dapat dibendung. Daerah Tarakan di Kalimantan Timur kemudian dikuasai oleh Jepang bersamaan dengan Balikpapan (12 Januari 1942). Jepang kemudian menyerang Sumatera setelah berhasil memasuki Pontianak. Bersamaan dengan itu Jepang melakukan serangan ke Jawa (Februari 1942).

Pada tanggal 1 Maret 1942, kemenangan tentara Jepang dalam Perang Pasifik menunjukkan kemampuan Jepang dalam mengontrol wilayah yang sangat luas, yaitu dari Burma sampai Pulau Wake. Setelah daerah-daerah di luar Jawa dikuasai, Jepang memusatkan perhatiannya untuk menguasai tanah Jawa sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda. Untuk menghadapi gerak invasi tentara Jepang, Belanda pernah membentuk Komando Gabungan Tentara Serikat yang disebut ABDACOM *(American British Dutch Australian Command)* yang bermarkas di Lembang. Panglima dari pergerakan tersebut bernama Jenderal Sir Archhibald. Kemudian Letnan Jenderal Ter Poorten diangkat sebagai panglima perang tentara Hindia Belanda. Sementara itu, Gubernur Jenderal Carda (Tjarda) pada bulan Februari 1942 sudah mengungsi ke Bandung.

Dalam upaya menguasai Jawa, telah terjadi pertempuran di Laut Jawa, yaitu antara tentara Jepang dengan Angkatan Laut Belanda di bawah Laksamana Karel Doorman. Dalam pertempuran ini Laksamana Karel Doorman dan beberapa kapal Belanda berhasil ditenggelamkan oleh tentara Jepang. Sisasisa pasukan dan kapal Belanda yang berhasil lolos terus melarikan diri menuju Australia. Sementara itu, Jenderal Imamura dan pasukannya mendarat di Jawa pada tanggal 1 Maret 1942. Pendaratan itu dilaksanakan di tiga tempat, yakni di Banten dipimpin oleh Jenderal Imamura sendiri. Kemudian pendaratan di Eretan Wetan-Indramayu dipimpin oleh Kolonel Tonishoridan pendaratan di

sekitar Bojonegoro dikoordinasi oleh Mayjen Tsuchihashi. Tempat-tempat tersebut memang tidak diduga oleh Belanda.

Untuk menghadapi pasukan Jepang, sebenarnya Sekutu sudah mempersiapkan diri, yaitu antara lain berupa tentara gabungan ABDACOM, ditambah satu kompi Akademi Militer Kerajaan dan Korps Pendidikan Perwira Cadangan di Jawa Barat. Di Jawa Tengah, telah disiapkan empat battalion infanteri, sedangkan di Jawa Timur terdiri tiga batalion pasukan bantuan Indonesia dan satu batalion marinir, serta ditambah dengan satuan-satuan dari Inggris dan Amerika. Meskipun demikian, tentara Jepang mendarat di Jawa dengan jumlah yang sangat besar, sehingga pasukan Belanda tidak mampu memberikan perlawanan.

Pasukan Jepang dengan cepat menyerbu pusat-pusat kekuatan tentara Belanda di Jawa. Tanggal 5 Maret 1942 Batavia jatuh ke tangan Jepang. Tentara Jepang terus bergerak ke selatan dan menguasai kota Buitenzorg (Bogor). Dengan mudah kota-kota di Jawa yang lain juga jatuh ke tangan Jepang. Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 Jenderal Ter Poorten atas nama komandan pasukan Belanda/Sekutu menandatangani penyerahan tidak bersyarat kepada Jepang yang diwakili Jenderal Imamura. Penandatanganan ini dilaksanakan di Kalijati, Subang. Dengan demikian berakhirlah penjajahan Belanda di Indonesia. Kemudian Indonesia berada di bawah pendudukan tentara Jepang. Gubernur Jenderal Tjarda ditawan. Namun Belanda segera mendirikan pemerintahan pelarian *(exile government)* di Australia di bawah pimpinan H.J. Van Mook.

Coba perhatikan secara cermat. Kedatangan Jepang ke Indonesia yang begitu cepat dan merata di berbagai daerah di Indonesia. Sepertinya tentara Jepang itu sudah paham tentang Indonesia. Coba lakukan pelacakan kira-kira apa yang sudah diperbuat Jepang sebelum tentara Jepang itu datang di Indonesia

Menyimak dari gerakan tentara Jepang untuk menguasai Indonesia berlangsung begitu cepat itu memang menarik. Hal ini ada kaitannya dengan perkembangan sebelumnya. Sejak Jepang atau Negeri Sakura atau Negeri Matahari Terbit berkembang menjadi negara industri dan tampil sebagai imperialis, Jepang mulai membutuhkan daerah-daerah baru. Salah satu daerah baru yang dimaksud adalah Indonesia. Keinginan Jepang untuk menguasai Indonesia karena Indonesia kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri Jepang. Di samping itu, juga terdorong oleh ajaran yang berkaitan dengan *Shintoisme,* khususnya tentang *Hakko ichiu,* yakni ajaran tentang kesatuan keluarga umat manusia. Ajaran ini diterjemahkan bahwa Jepang sebagai negara maju bertanggung jawab untuk membentuk kesatuan keluarga umat manusia dengan memajukan dan mempersatukan bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Ajaran *Hakko ichiu* diperkuat oleh keterangan antropolog yang menyatakan bahwa bangsa Jepang dan Indonesia serumpun. Untuk merealisasikan keinginannya itu maka sebelum gerakan tentara Jepang itu datang ke Indonesia, Jepang sudah mengirim para *spionase* untuk datang ke Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya.

2. Selamat Datang “Saudara Tua”

Kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan senang hati oleh rakyat Indonesia. Jepang dielu-elukan sebagai “Saudara Tua” yang dipandang dapat membebaskan dari kekuasaan Belanda. Di mana-mana terdengar ucapan “*banzai-banzai*” (selamat datang-selamat datang). Sementara itu, pihak tentara Jepang terus melakukan propaganda-propaganda untuk terus menggerakkan dukungan rakyat Indonesia. Setiap kali Radio Tokyo memperdengarkan Lagu

Indonesia Raya, di samping Lagu Kimigayo. Bendera yang berwarna Merah Putih juga boleh dikibarkan berdampingan dengan Bendera Jepang Hinomaru. Melalui siaran radio, juga dipropagandakan bahwa barang-barang buatan Jepang itu menarik dan murah harganya, sehingga mudah bagi rakyat Indonesia untuk membelinya.

Simpati dan dukungan rakyat Indonesia itu nampaknya juga karena perilaku Jepang yang sangat membenci Belanda. Di samping itu, diperkuat pula dengan berkembangnya kepercayaan tentang Ramalan Jayabaya.

Tahukah kamu tentang isi Ramalan Jayabaya? Coba cari jawabnya!

Tentara Jepang juga mempropagandakan bahwa kedatangannya ke Indonesia untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajahan bangsa Barat. Jepang juga akan membantu memajukan rakyat Indonesia. Melalui program Pan-Asia Jepang akan memajukan dan menyatukan seluruh rakyat Asia. Untuk lebih meyakinkan rakyat Indonesia, Jepang menegaskan kembali bahwa Jepang tidak lain adalah “saudara tua”, jadi Jepang dan Indonesia sama. Bahkan untuk meneguhkan progandanya tentang Pan-Asia, Jepang berusaha membentuk perkumpulan yang diberi nama “Gerakan Tiga A”.

Coba apa isi semboyan Tiga A itu? Apa kira-kira tujuan Jepang membentuk perkumpulan itu? Siapa yang dijadikan ketua Gerakan Tiga A itu?

Lampiran 2

Kisi-kisi Soal

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/ Semester : XI / 2
Bentuk Soal : Uraian
Jumlah Soal : 4 butir

Tujuan Pembelajaran	Indikator	No. Soal
1. Menganalisis latar belakang Jepang melibatkan dalam PD II	– Menjelaskan latar belakang Jepang melibatkan diri dalam PD II.	1
2. Menganalisis beberapa kemenangan Jepang dan proses masuknya ke Indonesia	– Menjelaskan tentang berbagai kemenangan Jepang dalam PD II di kawasan Pasifik, kemudian sampai ke Asia Tenggara dan akhirnya memasuki Indonesia	2
	– Menganalisis rakyat Indonesia menyambut baik kedatangan Jepang	3
3. Menganalisis keterkaitan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia	– Menganalisis keterkaitan antara PD II dengan datangnya Jepang ke Indonesia	4

SOAL

Kerjakan Soal-soal dibawah ini :

No.	*Soal*
1.	Jelaskan latar belakang Jepang melibatkan diri dalam PD II!
2.	Jelaskan tentang berbagai kemenangan Jepang dalam PD II di kawasan Pasifik, kemudian sampai ke Asia Tenggara dan akhirnya memasuki Indonesia!
3.	Mengapa rakyat Indonesia menyambut baik kedatangan Jepang?
4.	Jelaskan keterkaitan antara PD II dengan datangnya Jepang ke Indonesia!

Kunci Jawaban:

1. **Alasan Jepang melibatkan diri dalam PD II**:
   a. Restorasi Meiji (pembaharuan disegala bidang)
   b. Kemajuan Jepang dalam berbagai Bidang (Ekonomi, politik, pendidikan dan militer)
   c. Kemenangan Jepang terhadap Rusia
   d. Semangat Hokko-i-chiu
   e. Akibat adanya kemakmuran maka terjadi ledakan penduduk Jepang sehingga Jepang memerlukan daerah baru untuk luapan penduduknya. (Ristriksi=pembatasan migrasi orang Jepang ke Eropa)
2. Berbagai kemenangan Jepang dalam PD II di kawasan Pasifik, kemudian sampai ke Asia Tenggara dan akhirnya memasuki Indonesia:
   Sejak pengeboman Pearl Harbour oleh angkatan udara Jepang pada 8 Desember 1941, serangan terus dilancarkan ke angkatan laut Amerika Serikat di Pasifik. Kemenangan pasukan Jepang seolah-olah tak dapat dikendalikan dan pasukan itu berturut-turut menghancurkan basis militer Amerika. Serangan terhadap Indonesia muncul dari utara dan timur. Serangan terhadap Indonesia tersebut *bertujuan untuk mendapatkan cadangan logistik dan bahan industri perang*, seperti minyak tanah, timah, dan aluminium. Sebab, persediaan minyak di Indonesia diperkirakan dapat mencukupi kebutuhan Jepang selama Perang Pasifik. Pada Januari 1942, Jepang mendarat di Indonesia melalui Ambon dan seluruh Maluku. Meskipun pasukan KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger) dan* pasukan Australia berusaha menghalangi, tapi kekuatan Jepang tidak dapat dibendung. Daerah Tarakan di Kalimantan Timur kemudian dikuasai oleh Jepang bersamaan dengan Balikpapan (12 Januari 1942). Jepang kemudian menyerang Sumatera setelah berhasil memasuki Pontianak. Bersamaan dengan itu Jepang melakukan serangan ke Jawa (Februari 1942). Pada tanggal 1 Maret 1942, kemenangan tentara Jepang dalam Perang Pasifik menunjukkan kemampuan Jepang dalam mengontrol wilayah yang sangat luas, yaitu dari Burma sampai Pulau Wake. Setelah daerah-daerah di luar Jawa dikuasai, Jepang memusatkan perhatiannya untuk menguasai tanah Jawa sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda. Dalam upaya menguasai Jawa, telah terjadi pertempuran di Laut Jawa, yaitu antara tentara Jepang dengan Angkatan Laut Belanda di bawah Laksamana Karel Doorman. Dalam pertempuran ini Laksamana Karel Doorman dan beberapa kapal Belanda berhasil ditenggelamkan oleh tentara Jepang. Sisa-sisa pasukan dan kapal Belanda yang berhasil lolos terus melarikan diri menuju

Australia. Sementara itu, Jenderal Imamura dan pasukannya mendarat di Jawa pada tanggal 1 Maret 1942. Pendaratan itu dilaksanakan di tiga tempat, yakni di Banten dipimpin oleh Jenderal Imamura sendiri. Kemudian pendaratan di Eretan Wetan-Indramayu dipimpin oleh Kolonel Tonishoridan pendaratan di sekitar Bojonegoro dikoordinasi oleh Mayjen Tsuchihashi. Tempat-tempat tersebut memang tidak diduga oleh Belanda. Pasukan Jepang dengan cepat menyerbu pusat-pusat kekuatan tentara Belanda di Jawa. Tanggal 5 Maret 1942 Batavia jatuh ke tangan Jepang. Tentara Jepang terus bergerak ke selatan dan menguasai kota Buitenzorg (Bogor). Dengan mudah kota-kota di Jawa yang lain juga jatuh ke tangan Jepang. Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 Jenderal Ter Poorten atas nama komandan pasukan Belanda/Sekutu menandatangani penyerahan tidak bersyarat kepada Jepang yang diwakili Jenderal Imamura. Penandatanganan ini dilaksanakan di Kalijati, Subang. Dengan demikian berakhirlah penjajahan Belanda di Indonesia. Kemudian Indonesia berada di bawah pendudukan tentara Jepang.

3. Rakyat Indonesia menyambut baik kedatangan Jepang:
   Kedatangan Jepang di Indonesia disambut dengan senang hati oleh rakyat Indonesia. Jepang dielu-elukan sebagai “Saudara Tua” yang dipandang dapat membebaskan dari kekuasaan Belanda. Di mana-mana terdengar ucapan “*banzai-banzai*” (selamat datang-selamat datang). Sementara itu, pihak tentara Jepang terus melakukan propaganda-propaganda untuk terus menggerakkan dukungan rakyat Indonesia. Setiap kali Radio Tokyo memperdengarkan Lagu Indonesia Raya, di samping Lagu Kimigayo. Bendera yang berwarna Merah Putih juga boleh dikibarkan berdampingan dengan Bendera Jepang Hinomaru. Melalui siaran radio, juga dipropagandakan bahwa barang-barang buatan Jepang itu menarik dan murah harganya, sehingga mudah bagi rakyat Indonesia untuk membelinya. Simpati dan dukungan rakyat Indonesia itu nampaknya juga karena perilaku Jepang yang sangat membenci Belanda. Di samping itu, diperkuat pula dengan berkembangnya kepercayaan tentang Ramalan Jayabaya. Tentara Jepang juga mempropagandakan bahwa kedatangannya ke Indonesia untuk membebaskan rakyat dari cengkeraman penjajahan bangsa Barat. Jepang juga akan membantu memajukan rakyat Indonesia. Melalui program Pan-Asia Jepang akan memajukan dan menyatukan seluruh rakyat Asia. Untuk lebih meyakinkan rakyat Indonesia, Jepang menegaskan kembali bahwa Jepang tidak lain adalah “saudara tua”, jadi Jepang dan Indonesia sama. Bahkan untuk meneguhkan progandanya tentang Pan-Asia, Jepang berusaha membentuk perkumpulan yang diberi nama “Gerakan Tiga A”.
4. Keterkaitan antara PD II dengan datangnya Jepang ke Indonesia:
   Sejak Jepang atau Negeri Sakura atau Negeri Matahari Terbit berkembang menjadi negara industri dan tampil sebagai imperialis, Jepang mulai membutuhkan daerah-daerah baru. Salah satu daerah baru yang dimaksud adalah Indonesia. Keinginan Jepang untuk menguasai Indonesia karena Indonesia kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri Jepang. Di samping itu, juga terdorong oleh ajaran yang berkaitan dengan *Shintoisme,* khususnya tentang *Hakko ichiu, yakni*

ajaran tentang kesatuan keluarga umat manusia. Ajaran ini diterjemahkan bahwa Jepang sebagai negara maju bertanggung jawab untuk membentuk kesatuan keluarga umat manusia dengan memajukan dan mempersatukan bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Ajaran *Hakko ichiu* diperkuat oleh keterangan antropolog yang menyatakan bahwa bangsa Jepang dan Indonesia serumpun. Untuk merealisasikan keinginannya itu maka sebelum gerakan tentara Jepang itu datang ke Indonesia, Jepang sudah mengirim para *spionase* untuk datang ke Indonesia pada tahun-tahun sebelumnya.

Skor Penilaian Tes Tertulis

No. Soal	Skor Maksimal
1	4
2	4
3	4
4	4
Jml Skor Maksimal	16

NA = Jumlah skor maksimum/4

= 16/4

= 4

Lampiran 3

RUBRIK OBSERVASI
KEGIATAN DISKUSI

Mata Pelajaran :
Tahun Pelajaran : 2013/2014
Kelas / Semester : X- /
Waktu Pengamatan :

No.	NIS	NISN	Nama Peserta Didik	Aspek Pengamatan					Jumlah Skor	
				Mengkomunikasikan 1-4	Mendengarkan 1-4	Berargumentasi 1-4	Berkontribusi 1-4			
1										
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										
11										
12										
13										

14										
15										
16										
17										
18										
19										
20										
21										
22										
23										
24										
25										
26										
27										
28										
29										
30										
31										
32										

Keterangan :
Nilai = Jumlah skor dibagi 3

a. **Keterampilan mengomunikasikan** adalah kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide atau gagasan dengan bahasa lisan yang efektif.
b. **Keterampilan mendengarkan** dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk tidak menyela, memotong, atau menginterupsi pembicaraan seseorang ketika sedang mengungkapkan gagasannya.
c. **Kemampuan berargumentasi** menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan argumentasi logis ketika ada pihak yang bertanya atau mempertanyakan gagasannya.
d. **Kemampuan berkontribusi** dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik memberikan gagasan-gagasan yang mendukung atau mengarah ke penarikan kesimpulan termasuk di dalamnya menghargai perbedaan pendapat.
e. Skor rentang antara 1 – 4
- 1. = Kurang
- 2. = Cukup
- 3. = Baik
- 4. = Amat Baik.

Lampiran 4

RUBRIK OBSERVASI
KEGIATAN PRESENTASI

Mata Pelajaran : Tahun Pelajaran : 2013/2014

Kelas / Semester : X- / Waktu Pengamatan :

No.	NIS	NISN	Nama Peserta Didik	Aspek Pengamatan					Jumlah Skor	
				Menjelaskan 1-4	Memvisualkan 1-4	Merespon 1-4				
1										
2										
3										

4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										
11										
12										
13										
14										
15										
16										
17										
18										
19										
20										
21										
22										
23										
24										
25										
26										
27										
28										
29										
30										
31										
32										

Keterangan :

a. **Keterampilan menjelaskan** adalah kemampuan menyampaikan hasil observasi dan diskusi secara meyakinkan.
b. **Keterampilan memvisualisasikan** berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk membuat atau mengemas informasi seunik mungkin, semenarik mungkin, atau sekreatif mungkin.
c. **Keterampilan merespon** adalah kemampuan peserta didik menyampaikan tanggapan atas pertanyaan, bantahan, sanggahan dari pihak lain secara empatik.
d. **Skor rentang antara 1 – 4**
   - 1. = Kurang
   - 2. = Cukup
   - 3. = Baik
   - 4. = Amat Baik.

Lampiran 5

RUBRIK OBSERVASI
KOMPETENSI SIKAP (SPIRITUAL DAN SOSIAL)

Mata Pelajaran	:	Tahun Pelajaran	: 2014/2015
Kelas / Semester	: XI- /	Waktu Pengamatan	:

No.	NIS	NISN	Nama Peserta Didik	Sikap Spiritual							Sikap Sosial					Jumlah Skor	Nilai
				Mensyukuri							Jujur	Kerjasama	Harga diri				
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	
6																	
7																	
8																	
9																	
10																	
11																	
12																	
13																	
14																	
15																	
16																	
17																	
18																	
19																	
20																	
21																	
22																	
23																	
24																	
25																	
26																	
27																	
28																	
29																	
30																	
31																	
32																	

Keterangan:

a. Sikap Spiritual

Indikator sikap spiritual “mensyukuri”:

• Rajin menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
• Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran
• Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
• Mengucapkan syukur atas karunia Tuhan, menerima dengan senang apa yang telah dimilikinya.

Rubrik pemberian skor:
• 4 = jika peserta didik melakukan 4 (dari empat) kegiatan tersebut
• 3 = jika peserta didik melakukan 3 (dari empat) kegiatan tersebut
• 2 = jika peserta didik melakukan 2 (dari empat) kegiatan tersebut
• 1 = jika peserta didik melakukan salah satu (dari empat)
kegiatan tersebut.

b. Sikap Sosial.

1. Sikap jujur

Indikator sikap sosial “jujur”
• Tidak berbohong
• Mengembalikan kepada yang berhak bila menemukan sesuatu
• Tidak nyontek, tidak plagiarism
• Terus terang.

Rubrik pemberian skor
• 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut
• 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
• 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
• 1= jika peserta didik melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut.

2. Sikap kerja sama

Indikator sikap sosial “kerja sama”
• Peduli kepada sesama
• Saling membantu dalam hal kebaikan
• Saling menghargai/ toleran
• Ramah dengan sesama.

Rubrik pemberian skor
• 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut
• 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
• 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
• 1= jika peserta didik melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut.

3. Sikap Harga diri

Indikator sikap sosial “harga diri”
• Tidak suka dengan dominasi asing
• Bersikap sopan untuk menegur bagi mereka yang mengejek
• Cinta produk negeri sendiri
• Menghargai dan menjaga karya-karya sekolah dan masyarakat sendiri.

Rubrik pemberian skor
• 4 = jika peserta didik melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut
• 3 = jika peserta didik melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
• 2 = jika peserta didik melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
• 1= jika peserta didik melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut.

Lampiran 6

RUBRIK PENILAIAN DIRI SENDIRI

Mata Pelajaran :
Nama :
No. Absen :

Kelas / Semester :
Tahun Pelajaran : 2013/2014
Waktu Pengamatan :

Petunjuk :
Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!

NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF	
		YA	TIDAK
1	Saya berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat bimbingan-Nya dalam belajar.		
2	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapat nilai maksimal.		
3	Saya optimis dapat meraih prestasi.		
4	Saya berperan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat.		
5	Saya suka membahas masalah pelajaran pada saat istirahat dan waktu senggang.		
6	Saya berusaha mematuhi segala peraturan yang berlaku.		
7	Saya berusaha bersikap santun dan ramah.		
8	Saya berusaha mengerjakan tugas tepat waktu.		
9	Saya mengerjakan soal PR asal-asalan.		
10	Saya malas belajar karena tidak ada manfaatnya pelajaran ini dengan kehidupan sehari-hari.		
11	Saya akan bersikap jujur dalam setiap ulangan dan mengerjakan tugas yang diberikan		
12			
13			
14			
15			

- Pernyataan no. 1 s.d 8 dan 11 masing-masing diberi skor :
  Jawaban Ya = 2
  Jawaban Tidak = 1
- Pernyataan no. 9 dan 10 masing-masing diberi skor :
  Jawaban Ya = 1
  Jawaban Tidak = 2
- Nilai= (jumlah skor/skor maksimal) x 100

Blora,
Siswa Pribadi,

……
NIS.

Kriteria Nilai
A = 80 – 100 : Baik Sekali C = 60 – 69 : Cukup

B = 70 – 79 : Baik D = ‹ 60 : Kurang

Lampiran 7

RUBRIK PENILAIAN TEMAN SEJAWAT

Mata Pelajaran :
Nama :
No. Absen :

Kelas / Semester :
Tahun Pelajaran : 2013/2014
Waktu Pengamatan :

Petunjuk :

1. Amatilah perilaku temanmu !
2. Berilah tanda V pada kolom yang sesuai (ya atau tidak) berdasarkan hasil pengamatanmu !

NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF	
		YA	TIDAK
1	Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.		
2	Mengamalkan ajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya.		
3	Memiliki perilaku jujur.		
4	Bersikap disiplin.		
5	Bertanggungjawab.		
6	Memiliki kepedulian.		
7	Bersikap ramah dan santun.		
8	Dapat bekerja sama dengan teman yang berbeda status sosial, suku dan agama.		
9	Bersikap suka damai		
10	Bersikap aktif.		
11			
12			
13			
14			
15			

- Pernyataan no. 1 s.d 10 masing-masing diberi skor :
  Jawaban Ya = 2
  Jawaban Tidak = 1
- Nilai= (jumlah skor/skor maksimal) x 100

Blora,
Siswa Penilai / Sejawat

……
NIS.

Kriteria Nilai

A = 80 – 100 : Baik Sekali C = 60 – 69 : Cukup
B = 70 – 79 : Baik D = ‹ 60 : Kurang

Lampiran 8

Peserta didik diminta untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan membuat laporan tentang situs dan atau peristiwa yang terjadi pada masa penjajahan Jepang yang ada di lingkungan mereka dan membuat laporan dengan tema "PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia".

Format Penilaian Tulisan

Struktur Karangan	Indikator	Nilai
Pendahuluan	Menunjukkan dengan tepat isi : • Latar belakang • Rumusan masalah • Tujuan penulisan	
Isi	• Orisinalitas • Mendeskripsikan "PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia" • Struktur/logika penulisan disusun dengan jelas sesuai metode yang dipakai • Bahasa yang digunakan sesuai EYD dan komunikatif • Daftar pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan (Ilmiah) • Menghindari sumber (akun) yang belum dikaji secara ilmiah	
Penutup	• Kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah • Saran relevan dengan kajian, dan berisi pesan	
Daftar Pustaka	• **Memakai sumber-sumber yang sesuai dan benar**	
Jumlah		

Penilaian Keterampilan

Mata Pelajaran : Tahun Pelajaran : 2013/2014

Kelas / Semester : X- / Waktu Pengamatan :

No.	NIS	NISN	Nama Peserta Didik	Aspek Pengamatan					Jumlah Skor	
				Relevansi 1-4	Kelengkapan 1-4	Kebahasaan 1-4				
1										

2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										

Keterangan :

a. Kegiatan mengamati dalam hal ini dipahami sebagai cara peserta didik mengumpulkan informasi faktual dengan memanfaatkan indera penglihat, pembau, pendengar, pengecap dan peraba. Maka secara keseluruhan yang dinilai adalah HASIL pengamatan (berupa informasi) bukan CARA mengamati.

b. Relevansi, kelengkapan, dan kebahasaan diperlakukan sebagai indikator penilaian kegiatan mengamati.
Relevansi merujuk pada ketepatan atau keterhubungan fakta yang diamati dengan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Kompetensi Dasar/Tujuan Pembelajaran (TP).
Kelengkapan dalam arti semakin banyak komponen fakta yang terliput atau semakin sedikit sisa (residu) fakta yang tertinggal.
Kebahasaan menunjukan bagaimana peserta didik mendeskripsikan fakta-fakta yang dikumpulkan dalam bahasa tulis yang efektif (tata kata atau tata kalimat yang benar dan mudah dipahami).

b. Skor rentang antara 1 – 4
- 1. = Kurang
- 2. = Cukup
- 3. = Baik
- 4. = Amat Baik.

Lampiran 9

TUGAS

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Kelas/smt : XI / 2
Materi Pokok : Tirani Matahari Terbit
Sub Materi Pokok : Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia
Pertemuan ke : 19

melakukan pengamatan, wawancara, dan membuat laporan tentang situs dan atau peristiwa yang terjadi pada masa penjajahan Jepang yang ada di lingkungan mereka. Dan membuat laporan dengan tema “PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia”.

Format Karangan

Struktur Karangan	Isi
Pendahuluan	• Latar belakang • Rumusan masalah • Tujuan penulisan
Isi	• Orisinalitas • Mendeskripsikan " PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia" • Struktur/logika penulisan disusun dengan jelas sesuai metode yang dipakai • Bahasa yang digunakan sesuai EYD dan komunikatif • Daftar pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan (Ilmiah) • Menghindari sumber (akun) yang belum dikaji secara ilmiah
Penutup	• Kesimpulan sesuai dengan masalah • Saran relevan dengan kajian, dan berisi pesan untuk peningkatan kepedulian terhadap persatuan dan keberagaman
Daftar Pustaka	• Memakai sumber-sumber yang sesuai dan benar

Tugas dikumpulkan pada 2 minggu mendatang

Lampiran 10

Lembar Kerja Peserta Didik
No. 19.1

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Materi Pokok : Tirani Matahari Terbit
Sub Materi Pokok : Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia
Pertemuan ke : 19
Kelas : ……
Kelompok : ……
Untuk Kelompok I dan II

Ketua : ……..
Anggota :
1. ……
2. ……
3. ……
4. ……
5. ……

Tujuan Pembelajaran :
1. Menganalisis latar belakang Jepang melibatkan dalam PD II
2. Menganalisis beberapa kemenangan Jepang dan proses masuknya ke Indonesia
3. Menganalisis keterkaitan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia
4. Menyusun karangan sejarah dengan judul "PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia"
5. Mempresentasikan laporan dalam diskusi mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
6. Menyampaikan pendapat dengan jelas dalam diskusi mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.
7. Menyajikan laporan hasil diskusi secara sistematis mengenai mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.

Diskusikan dan pecahkan masalah berikut:

- Kelompok I dan II ditugaskan untuk mendikusikan dan merumuskan latar belakang mengapa Jepang melibatkan dalam PD II

Lembar Kerja Peserta Didik
No. 19.2

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Materi Pokok : Tirani Matahari Terbit
Sub Materi Pokok : Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia
Pertemuan ke : 19
Kelas : ……
Kelompok : ……
Untuk Kelompok III dan IV

Ketua : ……..
Anggota :
1. ……
2. ……
3. ……
4. ……
5. ……

Tujuan Pembelajaran :
1. Menganalisis latar belakang Jepang melibatkan dalam PD II
2. Menganalisis beberapa kemenangan Jepang dan proses masuknya ke Indonesia
3. Menganalisis keterkaitan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia
4. Menyusun karangan sejarah dengan judul "PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia"
5. Mempresentasikan laporan dalam diskusi mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
6. Menyampaikan pendapat dengan jelas dalam diskusi mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.
7. Menyajikan laporan hasil diskusi secara sistematis mengenai mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.

Diskusikan dan pecahkan masalah berikut:

- Kelompok III dan IV ditugaskan untuk mendikusikan dan merumuskan berbagai kemenangan Jepang dan proses masuknya Jepang ke Indonesia

Lembar Kerja Peserta Didik
No. 19.3

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
Materi Pokok : Tirani Matahari Terbit
Sub Materi Pokok : Perang Dunia II dan Penguasaan Kepulauan Indonesia

Pertemuan ke : 19
Kelas : ……
Kelompok : ……
Untuk Kelompok V dan VI

Ketua : ……..
Anggota :
1. ……
2. ……
3. ……
4. ……
5. ……

Tujuan Pembelajaran :
1. Menganalisis latar belakang Jepang melibatkan dalam PD II
2. Menganalisis beberapa kemenangan Jepang dan proses masuknya ke Indonesia
3. Menganalisis keterkaitan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia
4. Menyusun karangan sejarah dengan judul "PD II Pintu Pembuka Datangnya Jepang ke Indonesia"
5. Mempresentasikan laporan dalam diskusi mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
6. Menyampaikan pendapat dengan jelas dalam diskusi mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.
7. Menyajikan laporan hasil diskusi secara sistematis mengenai mengenai persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.

Diskusikan dan pecahkan masalah berikut:

- Kelompok III dan IV ditugaskan untuk mendikusikan dan merumuskan keterkaitan antara PD II dengan masuknya Jepang ke Indonesia.

Lampiran 13

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN

Gambar 1. Gedung SMA Negeri 1 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 2. Gedung SMA Negeri 2 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3. Gedung SMA Negeri 1 Tunjungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 4. Gedung SMA Negeri 1 Jepon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 5. Gedung SMA Muhammadiyah 1 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 6. Gedung SMA Katolik Wijayakusuma Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 7. Dokumentasi wawancara dengan Tri Rahayu, S.Pd. Guru Sejarah SMA N 1 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 8. Dokumentasi wawancara dengan Sri Wahyu Dini Astari, S.Pd., M.Pd. Guru Sejarah SMA N 1 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 9. Dokumentasi wawancara dengan Rosita Utami, S.Pd. Guru Sejarah SMA N 1 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 10. Dokumentasi wawancara dengan Nihza Al Lutfi, S.Pd. Guru Sejarah SMA N 1 Tunjungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 11. Dokumentasi wawancara dengan Sulastriyani, S.Pd. Guru Sejarah SMA N 1 Tunjungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 12. Dokumentasi wawancara dengan M.A. Rofiq, S.Pd. Guru Sejarah SMA N 1 Tunjungan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 13. Dokumentasi wawancara dengan Sri Haryati, S.Pd. Guru Sejarah SMA N 2 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 14. Dokumentasi wawancara dengan Hemie Kurnia Wanti, S.Pd. Guru Sejarah SMA N 2 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 15. Dokumentasi wawancara dengan Drs. Supriyadi, Guru Sejarah SMA N 1 Jepon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 16. Dokumentasi wawancara dengan Drs. Adi Wibowo, Guru Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Blora
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 17. Dokumentasi wawancara dengan Tri Sudono, BA. Guru Sejarah SMA Katolik Wijayakusuma Blora (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 18. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Tunjungan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 19. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA N 2 Blora (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 20. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Blora (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 21. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Blora (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 22. Proses Pembelajaran Sejarah di SMA Katolik Wijayakusuma Blora (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 21. Proses Pembelajaran Sejarah
di SMA N 1 Jepon
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lampiran 14

PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 JEPON

JL Raya Blora - Cepu Km 9 Jepon,Blora ☎ (0296) 525252 Fax (0296) 525533
Email: smansa_ jepon@yahoo.co.id Website : sma1jepon.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800 / 216 / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a	:	Dra.Tiknowati,M.Pd
N I P	:	19550606 197903 2 007
Pangkat, Gol. Ruang	:	Pembina Tingkat I, IV/b
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMA Negeri 1 Jepon

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a	:	Fitria Melinda
NIM	:	3101411144
Semester	:	VIII (delapan)
Jurusan / Fakultas	:	Sejarah / Ilmu Sosial
Program Studi	:	Pendidikan Sejarah / S 1

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Jepon untuk pembuatan Skripsi dengan Judul " Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora Terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013 ".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 29 April 2015

Kepala Sekolah,

SMA NEGERI 1 JEPON

Dra.Tiknowati, M.Pd
Pembina Tingkat 1
NIP 19550606 197903 2 007

PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 TUNJUNGAN
Jalan Gatot Subroto Km.4 No.553 Telp.(0296)531564 Blora 58252
Web : www.sman1tunjunganblora.sch.id *E-mail : sman1tunjungan.blora@gmail.com*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/430/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Drs. Bambang Julianto, M.Pd
NIP	: 19580717 198403 1 015
Jabatan	: Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: **FITRIA MELINDA**
NIM	: 3101411144
Jurusan / Jenjang	: Sejarah / S1
	Universitas Negeri Semarang (UNNES)
	Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
Semester	: VIII (Delapan)

Yang bersangkutan telah melakukan observasi dan pencarian data di SMA Negeri 1 Tunjungan Kabupaten Blora pada tanggal 19 Maret s.d 17 April 2015 untuk Penyusunan skripsi dengan judul :

"PERSEPSI GURU SEJARAH SMA DI KABUPATEN BLORA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 20 April 2015
Kepala Sekolah

PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
SMA NEGERI 1 TUNJUNGAN

Drs. BAMBANG JULIANTO, M.Pd
NIP. 19580717 198403 1 015

PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 2 BLORA
Jalan Rembang Km. 4 Blora, Telepon (0296) 531373
E-mail : smaduablora@yahoo.co.id, Website : www.smadablora.sch.id

SURAT PENELITIAN
Nomor: 421.7/130/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a	: Dra. YUNI NI'WATI, M.Pd
NIP	: 19690608 199303 2 008
Pangkat/Gol. Ruang	: Pembina Tk. I /(IV/ b)
Jabatan	: Kepala SMA N 2 Blora

Dengan ini mengijinkan bahwa :

N a m a	: **FITRIA MELINDA**
N I M	: 3101411144
Jurusan/Konsentrasi	: Pendidikan Sejarah
Fakultas/Universitas	: Universitas Negeri Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian data di SMA Negeri 2 Blora pada bulan Maret s.d April 2015 untuk penulisan Skripsi dengan judul ***Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blora, 18 April 2015
Kepala Sekolah,

PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
SMA NEGERI 2 BLORA
DINDIKPORA

Dra. YUNI NI'WATI, M.Pd
Pembina Tk. I
NIP. 19690608 199303 2 008

MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN BLORA
SMA MUHAMMADIYAH 1 BLORA (Terakreditasi B)
Jl. Agil Kusumodiyo No. 41 Telp. (0296) 531068 Blora 58212
Piagam Pendirian : No.3405/II.001/I TG 56/79

SURAT KETERANGAN
Nomor : 343/IV.4/F/IV/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami selaku Kepala SMA Muhammadiyah 1 Blora menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: **Fitria Melinda**
NIM	: 3101411144
Semester	: VIII (delapan)
Jurusan/ Fakultas	: Sejarah/Ilmu Sosial
Prodi/Jenjang	: Pendidikan Sejarah /SI
Dari Lembaga	: Universitas Negeri Semarang

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Blora pada tanggal 11 Maret s/d 18 April 2015.

Untuk Keperluan : Penyusunan Skripsi
Judul Skripsi : **" Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora Terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan kurikulum 2013. "**

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Blora, 17 April 2015
Kepala Sekolah

MOKH. SOLEH, S.Pd
NIP. 19610312200701 1005

SMA KATOLIK WIJAYAKUSUMA BLORA
TERAKREDITASI : B
JLN. JEND. A.YANI 19.A TELP. 531181 BLORA

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 269/SMA.K/S.6/IV/2015

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik Wijayakusuma Blora menerangkan bahwa ::

1. Nama	; FITRI MELINDA
2. NIM	: 3101411144
3. Semester	: VIII (delapan)
4. Jurusan/ Fakultas	: Sejarah/ Ilmu Sosial
5. Prodi/ Jenjang	: Pendidikan Sejarah / S1
6. Keterangan	: Yang namanya tersebut diatas benar-benar sudah menjalankan Penelitian mulai tanggal 20 s/d 27 April 2015 di SMA Katolik"Wijayakusuma" Blora. Surat Keterangan ini untuk syarat penulisan skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar yang berkepentingan menjadikan periksa.

Blora, 27 April 2015

Kepala Sekolah

YANDARJO, S.Pd
TUK. 1587 / YG

PEMERINTAH KABUPATEN BLORA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA NEGERI 1 BLORA
Jl. Tentara Pelajar 21 Telp. (0296) 531152 Blora,Fax (0296) 531152
E-mail : www.sma1blora@yahoo.co.id Website : www.smansablora.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/290/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Blora :

Nama	:	Drs. SUDARMANTO
NIP	:	19600721 198703 1 005
Pangkat/Gol. Ruang	:	Pembina, IV/a
Jabatan	:	Kepala SMA Negeri 1 Blora

menerangkan bahwa :

Nama	:	FITRIA MELINDA
NIM	:	3101411144
Jurusan/jenjang	:	Sejarah/S1
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Sosial
Universitas	:	UNNES Semarang
Semester	:	VIII (delapan)

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul : **"Persepsi Guru Sejarah SMA di Kabupaten Blora terhadap Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013"**

Dengan waktu penelitian tanggal 23 Maret s.d. 24 April 2015.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Blora, 24 April 2015
Kepala Sekolah,

PEMERINTAH KABUPATEN BLORA SMA NEGERI 1 BLORA DINAS

Drs. SUDARMANTO
NIP 19600721 198703 1 005